GWP
GRAMEDIA WRITING PROJECT

SASA AHADIAH

KEMBALI BEBAS

KEMBALI BEBAS

Digital Publishing/KG-02/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SASA AHADIAH

KEMBALI BEBAS

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

KEMBALI BEBAS
oleh Sasa Ahadiah

623172001

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Yuliono
Penyelaras Aksara: Meilia Kusumadewi
Penata Letak Isi: Bayu Deden Priana
Perancang sampul: Sibisenty

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6610-5
ISBN: 978-602-06-6611-2 (PDF)

256 hlm.; 20 cm

Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kata Pengantar

Tiap penulis memiliki kesan tersendiri atas karya yang mereka ciptakan. Untukku, *Kembali Bebas* adalah perjalanan reflektif tentang hubungan dalam pernikahan.

Orang-orang berkata bahwa, "Komunikasi adalah kunci". Namun, kenyataannya kunci itu tidak mudah ditemukan atau bahkan digunakan dalam dinamika hubungan sehari-hari. Sering kali berusaha saling bicara malah menimbulkan kesalah-pahaman yang lebih dalam. Malah membuat hidup yang makin jauh dari tenang.

Kembali Bebas menyadarkanku bahwa komunikasi bukan hanya tentang berbicara. Dalam komunikasi, penting juga untuk mendengarkan. Bukan hanya mendengar apa yang dengan gamblang disampaikan, tapi juga apa yang tersirat di balik ucapan pasangan. Mendengar bukan berarti diam, memaklumi pasangan, atau menekan keinginan diri sendiri. Mendengar adalah sadar bahwa kadang, yang berbeda tidak perlu terlalu disamakan. Hanya perlu dipahami dan kompromi.

Bisa jadi pembaca *Kembali Bebas* akan memiliki kesan yang berbeda. Menerima pendapat pembaca tentang cerita ini tentunya akan menjadi pengalaman penuh kesan lain bagiku. Semoga *Kembali Bebas* bisa menjadi bacaan yang menyenangkan untuk para pembacanya.

Digital Publishing/KG-02/SC

1

Kita Cerai, Yuk?

"BRA, buruan panasin mobil!"

Mata Ibra terpejam karena pening di kepala muncul. Dengan dahi berkerut, ditatapnya sang istri yang mondar-mandir di depan pintu kamar yang terbuka. Sekilas seperti tanpa arah. Tidak efisien.

"Sebentar, Ta. Kan baru selesai beresin kamar. Belum mandi," kata Ibra sambil meremas sapu lidi yang ia genggam. Kamar mereka tidak begitu besar, tapi bukan berarti Ibra bisa secepat kilat merapikannya dalam keadaan setengah mengantuk.

"Ya sudah, mandi buruan ya." Tata, istri Ibra yang sudah berpakaian rapi pada pukul empat pagi itu berhenti sejenak di depan pintu kamar dan bersikap sok manis. Ibra tahu saat ini istrinya menahan kesal kepadanya. Kesal yang tak seharusnya diperlihatkan, mengingat Ibra pun dirugikan pagi itu.

”Kalau mau mandi cepat, bantu bereskan kamar dong,” balas Ibra sambil berjalan menuju kamar mandi di dalam kamar tidur mereka.

”Kalau mau dibantu bereskan kamar, bangun yang cepat dong. Kamu tidur di kasur, gimana beresinnya?”

”Kan ngantuk, Ta.”

”Sudah tahu hari ini anaknya mau nikah, ngapain bergadang nge-*game* semalam? Ngaco kamu.”

Ibra memutar bola mata. Ia lebih memilih bergegas ke kamar mandi ketimbang beradu mulut lebih lanjut dengan sang istri. Tata memang selalu punya seribu jawaban untuk seratus keluhan Ibra.

Makin dipikirkan, Ibra malah makin kesal. Ia menggeleng, membuyarkan keruh di kepala dan dadanya. Hari itu hari besar, hari pernikahan anak lelaki bungsunya—Remi. Mungkin Tata gugup karena menjadi panitia acara akad dan resepsi. Ibra pun bergegas mandi dan berpakaian rapi. Setelah itu, ia menuju ke ruang makan.

”Pagi, semua,” sapa Ibra datar ketika sampai di ruang makan sekaligus dapur mereka. Kedua ruangan itu hanya dipisahkan separator bambu yang saat ini sedang terlipat sehingga ruang makan tampak menyatu dengan dapur. Dua anaknya duduk di meja makan, menyambut Ibra. Sementara Tata terlihat membersihkan dapur dengan tergesa-gesa.

”Pagi, Yah,” jawab Reni dengan ceria.

”Pagiii,” jawab Remi, si calon mempelai laki-laki.

”Sarapan di jalan, ya? Sudah kusiapkan, ini bekalnya.

Pakaian kamu untuk akad dan resepsi juga sudah di mobil. Yuk," buru Tata yang sudah membawa kotak bekal dan tasnya.

"Loh, aku belum panasin mobil," balas Ibra bingung.

"Sudah dipanasi Remi tadi, sekalian dia panasin mobilnya sendiri. Yuk!"

"Buru-buru banget sih?" keluh Ibra.

"Vici sudah di jalan menuju lokasi. Kasihan kan kalau dia sendirian waktu sampai nanti?" Tata tampak cemas memikirkan calon menantunya tersebut.

Vici yang sudah kehilangan ibunya sejak usia lima tahun dibantu seorang tante dan sepupunya untuk mengurusi keperluan pernikahan, mulai dari pembuatan gaun pengantin, pencarian perias, hingga penyiapan kain untuk seragam keluarga dan teman-teman dekat. Namun pada hari pernikahan, tante dan sepupunya malah berhalangan hadir karena kerabat mereka di luar kota meninggal dunia.

Vici harus datang dan mengurus keperluan sendiri sejak subuh karena akad nikah akan dilaksanakan pada pukul delapan pagi. Kalau membayangkan Vici mempersiapkan semua sendirian, Tata jadi panik.

"Jarak kita kan lebih dekat, sama-sama di Jaksel. Subuh-subuh begini lima menit juga sampai. Dia jalan lebih dulu dari Bekasi, paling cepat setengah jam sampainya." Saat Tata resah memikirkan acara yang akan berlangsung beberapa jam lagi, Ibra malah memaksa agar seluruh keluarganya bergerak lebih lambat. Bangun pada pagi hari dan langsung diburu rutinitas membuat Ibra pusing.

”Nggak ada salahnya kan duluan? Lagian, pihak *venue* sudah mulai dekorasi.”

”Ya itu kan memang kerjaan mereka.”

”Ayah, Bunda, udah dong. Masa pas hari pernikahan Remi, kalian malah berantem sih?” Karena lelah dengan perdebatan tak berujung orangtuanya, Remi pun membuka suara.

Tata yang sejak tadi cemberut kontan semringah setelah Remi bicara. Senyumnya mengembang saat ia mendekati anak bungsunya itu. ”Anak Bunda sudah besar ih, sudah mau punya keluarga sendiri.”

Remi memeluk erat bundanya, mencoba memberi rasa tenang yang sepertinya perempuan itu butuhkan. Ia merasa bersyukur saat Tata mendukungnya dan Vici memilih konsep *intimate wedding* dengan kapasitas lima ratus tamu. Ayah Vici tak memiliki banyak biaya. Beliau lebih memilih membelikan rumah untuk sang putri tunggal. Tabungan Remi dan Vici juga tak memungkinkan untuk mengadakan acara yang terlalu besar. Tata dan Ibra rela memangkas undangan mereka sehingga hanya mengundang saudara-saudara dekat.

”Terima kasih ya, Bun, sudah baik banget sama Remi dan Vici. Bunda sudah bantuin urus acara ini dan nambahin biaya pernikahan waktu Remi dan Vici kepepet. Semoga Remi bisa terus berbakti sama Bunda dan Ayah,” ungkap Remi tulus. Memeluk sang bunda memang selalu menjadi momen yang melunakkan hatinya.

”Gue juga bantuin kali. Jangan lupa berbakti sama gue.” Colekan di bahu Remi membuat pemuda itu menengok dan tersenyum lebar.

”Resek lo, Kak,” balas Remi kepada Reni. Tata tertawa melihat ulah kedua anaknya, tapi matanya sudah berkaca-kaca.

”Bun, Bun, jangan nangis dulu, nikahannya belum dimulai nih,” celetuk Reni sambil memeluk bundanya dari belakang. Mereka bertiga tertawa.

”Tuh, Ayah nggak diajak,” ujar Ibra dengan suara rendah dan datar. Reni tersenyum dan melangkah ke arah sang ayah.

”Ayah kolokan, ih,” ucap Reni sambil memeluk erat ayahnya.

Remi pun mendatangi sang ayah dan ikut memeluknya, ”*Thanks* sudah urus Remi selama ini ya, Yah.”

”Ah, kamu itu pakai *thanks* segala. Sudah kewajiban Ayah. Kamu juga nanti harus begitu ke istri dan anak-anakmu.” Ibra menepuk bahu Remi.

”Siap, Yah,” jawab Remi mantap. Pemuda itu pun berlalu menuju mobilnya sendiri, bersiap-siap berangkat.

Ibra mulai tersenyum. Ia melihat Tata mendekat. Dipikirnya, Tata juga akan memeluknya seperti kedua anaknya tadi. Namun, perempuan itu hanya mengerutkan pangkal alis dan berkata, ”Tunggu apa? Ayo.”

Senyum Ibra surut. Ke mana perempuan lembut dan romantis yang dulu ia nikahi?

[Hari Pernikahan Ibra dan Tata, 28 Tahun Lalu]

Suasana di rumah kediaman keluarga Syarif terasa cukup meriah karena dipadati tamu undangan yang tak berhenti datang

sepanjang hari. Meskipun waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, penghuni rumah masih bergantian menerima ucapan selamat atas pernikahan putri dari keluarga tersebut.

"Ini pengantin perempuannya mana?" tanya seorang tamu pada sosok yang berdiri sendiri di pelaminan di bagian dalam rumah.

"Ada, lagi istirahat di kamar. Sebentar ya," balas seorang pemuda berpakaian adat Jawa Timur berwarna hitam legam. Pemuda itu segera menuju ke kamar dan menemukan perempuan yang baru dinikahinya duduk bersandar di tempat tidur.

"Masih capek?" tanya pemuda itu dengan cemas.

"Ada tamu lagi, ya?" perempuan itu malah bertanya balik. Suaminya mengangguk.

"Tapi, kalau kamu masih capek, istirahat sebentar lagi saja."

"Ibra, kok nggak selesai-selesai ya acaranya?" keluh perempuan itu. Ia ingin memijat pelipisnya, tapi takut paesannya berantakan.

"Ya, nggak habis-habis ya yang datang?" timpal Ibra. Ia duduk di dekat kaki istrinya dan menikmati semilir angin dari kipas angin yang berdiri di pojok ruangan. "Aku numpang ngadem di sini dulu ya, Ta? Di luar gerah."

"Nakal ih, ajak berduaan di kamar perempuan," goda Tata yang juga masih berpakaian adat Jawa Timur lengkap berwarna hitam.

"Kan perempuannya istri aku sendiri," balas Ibra sambil mencubit perempuan tersebut.

"Bercanda, Ibraaa. Jangan sewot dong."

”Iya, Tata yang manis. Manis banget sih istri aku ini.” Ibra mencubit dengkul Tata sehingga sang istri mengaduh sambil tertawa.

”Kenapa ya, nikahan tuh harus ribet, harus banyak yang datang, dan harus lama selesainya?” tanya Tata sambil memanyunkan mulut.

”Yah, kan dari dua keluarga. Wajar kalau Mama Papa mau berbagi kebahagiaan sama semua kerabat,” balas Ibra.

Suara ketukan pintu memotong percakapan mereka. ”Hayo, pengantinnya jangan kelonan dulu. Masih banyak tamu. Teman-teman kalian dari kantor juga baru datang tuh,” seru Mama Tata dari arah luar. Secercah semangat muncul di mata Tata dan Ibra.

”Wah, pada datang ternyata mereka,” ucap Ibra.

”Bela-belain banget sampai ke Depok,” timpal Tata.

Ibra berdiri, lalu meminta genggaman tangan sang istri. ”Sebagai pasangan hasil kerja sama Dante dan Yummy Chum, kita harus menjamu mereka.”

Kali ini Tata menurut. Ia menggenggam tangan suaminya sambil berdiri, ”Mereka mau jadi saksi klien yang akhirnya ditaklukkan agensi.”

Ibra menggeleng sambil tertawa, ”Yang berhasil menaklukkan klien itu bukan agensinya, tapi kamu.”

Keduanya bertukar senyum sebelum mempersiapkan diri menyambut tamu di luar kamar yang mengantar mereka menuju hidup baru sebagai pasangan suami istri.

Ibra mengendarai mobil dengan Tata di sebelahnya. Terdengar alunan musik kesukaan Ibra dari stereo mobil, menghadirkan kembali suasana tenang setelah pagi yang penuh drama dan serangkaian seremoni pernikahan yang melelahkan.

Pernikahan Remi berjalan lancar. Tak megah, tapi indah. Sederhana, tapi menyenangkan. Suasana akad terasa begitu syahdu. Remi dengan pakaian pengantin dan peci berwarna putih mengucapkan ijab kabul dengan sangat lancar. Vici yang berbalut kebaya putih di sebelahnya pun merasa menjadi perempuan yang paling berbahagia.

Resepsi kemudian berlanjut satu setengah jam setelah akad di lokasi yang sama. Tata dan Reni berkoordinasi dengan pihak dekorasi untuk pesta siang itu. Dengan konsep *garden party*, resepsi mengalir lancar. Pengantin sudah berbalut gaun dan setelan berwarna senada, berjalan serasi menuju pelaminan. Doa dan sambutan terlantun, tamu-tamu berbaris untuk naik ke pelaminan dan mengucapkan selamat, musik dan rangkaian acara dilaksanakan dalam suasana hangat dan akrab.

Para tamu menikmati suasana *outdoor* yang tidak sumpek, makanan yang melimpah, dan keramahan sang pengantin yang turun dari pelaminan dan berkeliling menyapa. Ibra melihat banyak tamu yang saling melempar tawa. Semua terlihat sangat menikmati acara.

"Acara nikahan kecil kayak Remi tadi seru juga ya, Ta?" tanya Ibra pada Tata. Mereka sedang menuju ke rumah berdua saja. Reni telah kembali ke suami dan anak-anaknya, sedangkan Remi dan Vici pulang ke rumah baru mereka.

"Ya," sahut Tata sambil memejamkan mata dan bersandar di

jok. Rambutnya masih disanggul sehingga harus sedikit menengadah agar terasa nyaman.

"Kita dulu kebesaran nggak sih acaranya?" tanya Ibra lagi.

"Kita kan pestanya ikut keinginan orangtua. Kalau Remi sama Vici, mereka yang konsepin sendiri acaranya."

"Tapi, kita dulu kan juga ikut konsepin acara pernikahan kita."

"Ya, pernikahan kita bagus. Pernikahan anak kita juga bagus. Gitu, kan?"

"Maksudku bukan begitu. Ah, sudahlah, kamu nggak mengerti." Ibra menelan kekecewaannya karena percakapan itu terasa begitu tanggung dan canggung. Tata pun tak menyahut setelah itu.

Sesampainya di rumah, Ibra langsung berkata, "Hari ini aku mau *online* sama anak-anak, ya?"

Tanpa mendengar jawaban Tata, Ibra segera berbalik dan menuju kamar. Ia sudah bangun pagi sekali hari ini. Dirinya berhak mendapatkan sesi bermain *online game* yang lebih panjang.

"Bra." Panggilan Tata membuat Ibra berbalik.

"Apa?" tanya Ibra.

"Menurut kamu, kalau kita cerai gimana?" tanya Tata pelan.

Ibra diam sekitar tiga detik, lalu tertawa pendek. Karena merasa salah dengar, ia hanya menjawab, "Hah?"

"Kita cerai, yuk?" Tanpa diduga, Tata kembali mengutarakan permintaan yang tak masuk akal ini.

"Kamu ngomong apa sih, Ta?!" seru Ibra kehilangan kesabaran.

”Aku ingin cerai.”

Ibra menatap Tata dengan pandangan tak percaya. Ekspresi perempuan itu begitu wajar, seperti sedang berkata ingin pergi ke warung dekat rumah.

Namun, apa yang Tata ucapkan berkali-kali tadi bagaikan bom yang meledak tiba-tiba dan menghancurkan kedamaian Ibra seketika.

Digital Publishing KG-02/SC

2

Dugaan Alasan

"KAMU bercanda," ujar Ibra sambil tertawa. Wajah Tata tak menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan tebakan Ibra.

"Aku serius."

"Sudah ah, Ta. Nggak lucu!" keluh Ibra sambil kembali tertawa. Suara besarnya membahana di lorong menuju kamar mereka. Nada yang ia cetuskan tak seriang sebelumnya. Kali ini, ada gugup terselip di tawa Ibra.

"Aku serius. Aku ingin bercerai." Semakin sungguh-sungguh Tata berkata, semakin panas wajah Ibra terasa.

"Maksud kamu apa?" Ibra meninggikan suara. Matanya memelotot dan dadanya terasa begitu panas.

"Pisah, Bra. Sudahan jadi suami-istrinya."

"Tapi, kenapa?!"

"Kalau aku jelasin, kamu bakal langsung setuju?"

”Nggak!” tukas Ibra lantang sambil menggebrak tembok. Tata hanya sedikit berjengit dan memejamkan mata, tapi tidak terlihat takut ataupun ikut marah. Ibra mendekati istrinya dan kembali berseru, ”Nggak malu apa kamu?! Sudah tua ngebahas cerai! Kita baru nikahin anak kita loh!”

”Justru karena itu, aku mau cerai. Tanggung jawab kita sudah habis. Nggak ada lagi keharusan untuk membuat orang-tua tenang, atau untuk membesarkan anak bersama-sama. Mama Papa kita sudah nggak ada, anak-anak sudah punya kehidupan sendiri, jadi kenapa kita tidak saling membebaskan saja?” bujuk Tata dengan gigih.

Kegigihan yang tak Ibra mengerti dari mana datangnya. ”Kamu tuh ngomong apa sih? Nggak jelas, tahu nggak?” seru Ibra lagi.

”Ya bebas hidup dengan cara masing-masing. Kamu dengan nge-*game* seharian, aku yang akhirnya bisa fokus sama proyek lukisanku, nggak perlu lagi memikirkan satu sama lain. Kita urus diri kita masing-masing. Bagaimana?” Tata mendekati Ibra, berusaha memperlihatkan bahwa tawarannya nyata. Tawaran yang seharusnya terdengar sempurna.

Namun, Ibra takut melihat istrinya begitu bersemangat meminta cerai. Ia mundur beberapa langkah. Matanya sudah cukup basah dan napasnya mulai tak teratur. Ibra mencoba menarik napas panjang dan pelan untuk menenangkan diri.

Sudah lama sekali rasanya ia tak berdiskusi seintens ini dengan Tata. Perempuan yang dalam beberapa belas tahun terakhir menjadi sangat pasif, mendadak begitu aktif mendesaknya untuk saling melepas. Entah dari mana datangnya ide

tersebut, tapi Ibra merasa bahwa istrinya sudah nyaris gila. Mungkin stres karena tekanan proyek ilustrasi yang tengah dihadapi, atau ada masalah dalam rencana melukis perempuan itu. Entahlah, yang jelas Tata terlihat sedang melantur di mata Ibra.

"Kamu lagi capek karena mengurusi pernikahan Remi. Mending sekarang kamu istirahat dulu. Aku ada jadwal *dungeon* sama teman-teman aku sekarang," kata Ibra sambil menjulurkan tangan ke depan agar Tata tidak mendekat dan berusaha menyusupkan ide perpisahan lagi.

"Pikirkan lagi, Ibra," panggil Tata sebelum Ibra berlalu. "Kalau kita pisah kamu nggak perlu izin sama aku kalau mau main. Nggak perlu juga merasa nggak enakan kalau main seharian. Kamu bebas."

Ibra tidak menanggapi Tata dan pergi menuju ruangan bermainnya.

"Bra, *back up* dong!" Suara Lucky di *headphone* menyadarkan Ibra dari lamunannya tentang Tata.

"Sori, sori." Dengan cepat, Ibra menata fokus ke layar dan menatap *game* bertema perebutan wilayah. Ia mencari sejenak karakter *game* Lucky yang tengah diserang, lalu membantu sahabatnya menghabisi lawan.

"*North clear!* Mampus kalian, bocah-bocah kecambah." Kali ini, laporan dan tawa puas Wayan yang terdengar dari *headphone*.

”Mereka shock kali ya kalau tahu yang ngalahin mereka kakek-kakek kayak kita?” Doni, satu-satunya sahabat Ibra yang masih lajang, terkekeh geli.

”Nggak bakal percaya yang ada. Orang seumuran kita mana ada yang nge-*game team-based online* kayak gini?” tanya Lucky.

”Belum menang woooy… fokus! Fokus! Semua ke *south base*, waktunya tinggal dikit nih!” ujar Ibra kesal. Ia merasa ketiga sahabatnya terlalu cepat senang dan meremehkan lawan, padahal status pertarungan mereka kali ini bisa *draw* jika ada satu *base* yang tak dikuasai tim mereka.

”Galak banget, Bra,” celetuk Wayan tenang. Ia sudah terbiasa dengan gaya keras dan memimpin Ibra. Sebenarnya, dalam memainkan *game* kesukaan mereka, Ibra paling dapat diandalkan untuk memberi komando. Pria tua itu masih jeli melihat situasi di berbagai medan permainan. Namun, kali ini ia merasa Ibra sedikit kasar karena sebenarnya sambil mengobrol mereka mengarahkan karakter *game* masing-masing ke *base* yang Ibra sebut tadi.

”Tahu nih, baru juga nikahin anak. Harusnya *happy* lo,” timpal Lucky.

”Lagi capek kali. Capek dicuekin Tata.” Doni tak mau kalah. Ia melempar candaan sambil tertawa. Candaan yang sayangnya membuat Ibra makin cemberut dan memutuskan untuk menembak mati karakter Doni dalam *game*.

”Yaaah! Kok ditembak sih, Bra?!” seru Doni disertai dua sahabat lainnya.

”Lo berisik,” balas Ibra. Suasana hening sejenak.

Meskipun usia sudah melewati kepala lima, jika menyangkut

hobi nge-*game*, keempat pria paruh baya itu seolah tertahan di fase remaja. Baik saat berbicara maupun bersikap, mereka selalu seperti lupa umur. Kali ini pun demikian. Doni dengan ucapannya yang cukup keterlaluan, Ibra dengan sikapnya yang kekanakan… dan saat seperti ini, hanya Lucky dan Wayan yang dapat menjelma sesuai usia dengan menengahi keduanya.

"Sudah, sudah. Lucky, buruan ke *south base*. Tuh, para kecambah datang," ujar Wayan. Sejenak mereka fokus melawan tim yang menyerang *base* mereka.

Tugas untuk mempertahankan daerah kekuasaan terasa begitu menegangkan. Waktu bergulir sementara persentase kekuasaan mereka terhadap daerah itu semakin menurun. Karakter Ibra terbunuh dari belakang. Ibra mengeluarkan sumpah serapahnya, tapi Lucky dan Wayan membunuh empat musuh secara bersamaan sehingga persentase kekuasaan mereka naik. Waktu habis dengan kemenangan di tangan tim Ibra dan kawan-kawan. Mereka berseru senang, hanya Ibra yang tetap diam.

"Lo kenapa, Bra? Tadi ada masalah pas nikahan Remi?" Wayan bertanya setelah selebrasi mereka usai. Ibra memejamkan mata, lalu mendesah.

"Nggak apa-apa. Hari ini rada capek saja makanya gue sama Tata ngobrolnya agak ketus," jawab Ibra berbohong. Tata memang sering ketus jika memintanya berbelanja atau membantu mengurus urusan rumah tangga. Namun tadi, saat meminta cerai, nada suara Tata jauh dari ketus. Tata tampak lega dan penuh harapan.

Mengapa perceraian membuat Tata bisa begitu berharap?

”Jangan suka diketusin si Tata. Kalau kata Aya, jarang loh cewek bisa sepengertian dia,” celetuk Lucky, membuat Ibra mengerutkan dahi.

”Hmm? Maksudnya? Si Aya pernah ngomong tentang Tata?” tanya Ibra.

”Pernah sedikit-sedikit. Kan mereka sering ngobrol juga sambil nungguin kita main.”

”Aya ngomong apa saja tentang Tata?”

”Kalau menurut Aya, Tata itu terlampau permisif ke lo. Cuma lo semua kan tahu Aya itu kayak apa. Dia ngontrol banget jam main gue. Lihat ada istri kayak Tata bikin dia takjub sendiri. Sampai sekarang, Ibra masih bisa main *game* setiap hari, kan? Lo cek deh cowok lain yang sudah berkeluarga, nggak ada yang kayak lo, Bra,” jelas Lucky.

”Ya sih, kemarin malam saja lo masih main, kan? Padahal anak lo nikah pagi ini.” Doni pun menimpali.

Secara refleks, Ibra membela diri. ”Kan gue bisa bagi waktu. Lagian, gue juga nggak pernah larang-larang Tata sama hobi gambarnya.”

Sesi *multiplayer* yang Ibra lakukan bersama ketiga temannya memang sering disambi dengan sesi curhat antara mereka berempat. Dengan Lucky si pensiunan tampan, Wayan si kakek bercucu tiga, dan Doni si jomlo abadi, Ibra merasa bisa berbagi cerita apa saja. Mereka sudah bermain bersama sejak duduk di bangku SMP.

”Setiap pernikahan itu bentuknya beda-beda dan pasti cocok sama kita. Kalau nggak, nggak mungkin kita bertahan dengan orang yang sama sampai usia 50-an gini.” Wayan kem-

bali mengemukakan petuah bijaknya. Petuah yang tak hanya terbatas untuk anak-anaknya, tapi juga para sahabatnya.

"Ya juga, ya. Si Lucky kan agak manja, diimbangin sama Aya yang suka ngatur dan ngurusin keluarga. Nah, Ibra yang *self-centered* dapatnya yang pengertian kayak Tata," tambah Doni. "Berarti gue udah sempurna, ya? Makanya nggak dapat pasangan untuk melengkapi gue."

Semua tertawa kecuali Ibra. Ucapan Wayan dan Doni tadi cukup menusuk hatinya. Apa benar dirinya egois? Apakah keegoisan itu yang membuat Tata tak mau lagi bertahan bersamanya? Apakah keputusan tersebut diambil Tata hanya karena kegemarannya bermain *game*?

Masih jelas di ingatan Ibra saat dirinya mendekati Tata. Dulu, wajah Tata begitu berbinar tiap Ibra menceritakan tentang hobinya bermain *game*. Ibra yang selalu berapi-api menjelaskan perbedaan berbagai jenis dan perangkat *game* kepada Tata, mengomentari *game* yang baru rilis, mengutarakan tentang *game* apa yang seru baginya; semua itu tak pernah membuat wajah Tata kusut. Dulu, Tata selalu tersenyum mendengar Ibra bicara tentang *game*. Entah apa yang berbeda setelah berpuluh-puluh tahun terlewati.

"Tapi, benar sih kalau dipikir-pikir. Beda rumah tangga, kembalinya. Gue sendiri nggak bakal betah lihat Aya kerja kayak Tata ngerjain proyek ilustrasinya. Sudah paling pas buat gue kayak yang sekarang, gue cari duit dan dia ngurus rumah." Lucky kembali masuk ke topik tentang istri setelah mereka menghabiskan beberapa waktu dengan sibuk melawan musuh dalam *game*. Dirinya yang sudah tidak bekerja di kantor lagi

kini membuka jasa *marketing consultant* dan memiliki sebuah kafe yang kepengurusannya dibantu oleh anak-anaknya. Semua itu cukup untuk kehidupannya dan istri setiap bulan.

"Ya, kan? Bisa juga kayak gue dan Mira, *joint business catering*. Dia yang urus katering, gue yang nyari klien," Wayan menimpali. Saat seperti ini, biasanya Doni hanya manggut-manggut sambil mendengar ketiga temannya bicara tentang istri mereka. Namun, saat suara Ibra tidak terdengar, Doni penasaran.

"Kalau Ibra sama Tata berarti yang *double income* ya modelnya?" tanya Doni. Lucky dan Wayan mengamini sementara Ibra hanya mendeham.

"Tata tuh dari dulu kerjanya gambar ya, Bra?" Doni lanjut bertanya.

"Memang iya? Seinget gue nggak deh," tanggap Wayan.

"Nggak. Dia mulai gambar setelah nikah kok," jawab Ibra.

"Keseringan ditinggal main, eh, kerja ya sama lo?" celetuk Doni sambil terkekeh geli. Kedua teman lainnya ikut tertawa. Ibra mengeluarkan usaha terbaiknya untuk ikut terkekeh agar tak merusak suasana. Namun, saat itu ia baru menyadari bahwa ucapan Doni mungkin benar.

Percakapan mereka kemudian semakin fokus pada kerja sama untuk mengalahkan monster yang sangat kuat. Mereka asyik bermain sampai selesai hingga target kelompok mereka tercapai malam itu.

Ibra menuju kamar dengan hati sangat puas. Hari yang berakhir dengan kemenangan saat *dungeon* memang terasa begitu

menyenangkan. Namun, rasa senang itu berganti kebingungan ketika ia tak melihat Tata di dalam kamar.

Ibra mencari istrinya sampai ke gudang. Di sana Tata tengah melukis di depan kanvas besar sambil duduk bersila. Pipi, rambut, sampai pakaiannya penuh cat minyak, tapi wajah Tata tampak berseri-seri.

Perasaan puas Ibra karena kemenangan kelompok mereka tadi seketika lenyap. Kebahagiaan yang terpancar dari mata Tata saat melukis membuat perasaannya resah. Entah kapan terakhir kali Tata tersenyum selebar itu kepadanya. Perasaan Ibra keruh melihatnya. Ia merasa tergantikan oleh hal yang ia pikir hanya selingan. Ibra tak bisa membiarkannya. Ia harus melakukan sesuatu.

Digital Publishing/KG-02/SC

3

Bukan Hanya

"AAA!" Tata terpekik saat menemukan Ibra terduduk di sofa ruang utama pagi itu. Ruangan yang cukup gelap membuat siluet tubuh Ibra sekilas terasa asing bagi Tata.

"Ta, sini dulu, yuk. Ngomong sama aku," kata Ibra, tak mengindahkan keterkejutan Tata.

Sebenarnya Tata ingin menginterupsi Ibra dengan meminta izin untuk membereskan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Namun, mengingat permintaan mengejutkan yang kemarin sore ia sampaikan, Tata memaklumi dan mengikuti keinginan Ibra.

"Ya." Tata mendekati Ibra dan duduk di sebelah pria itu.

"Kamu ada masalah apa sama aku? Apa yang sebenarnya mau kamu sampaikan? Sini cerita dulu...." Ibra berusaha

menahan segala kegeramannya. Ia ingin mencoba memahami alasan di balik keinginan tak masuk akal sang istri.

Tata menatap Ibra selama dua detik. "Aku mau pisah, Bra."

"Ya, tapi kenapa? Karena aku keseringan main *game*? Ta, ini kan bisa kita bicarakan baik-baik...."

"Ibra, kamu tahu berapa lama kamu ngehabisin waktu bermain *game* dalam sehari?" tanya Tata. Ibra diam dan menunggu jawaban istrinya, "Sepuluh jam sehari. Minimal itu."

"Jadi, benar masalahnya karena jadwal main *game*?" tanya Ibra nyaris tak percaya. Kalau memang tak suka, kenapa selama ini Tata diam saja? Kenapa tahu-tahu minta pisah? Tak adil, Ibra merasa dicurangi.

"Masalahnya di kamu, Bra. Lihat diri kamu. Umur sudah lewat 50 tahun, tapi mengontrol diri untuk menjadwalkan waktu bermain saja sulit. Kamu pikir kamu bisa berubah dengan *habit* yang sudah mengakar begitu?" tanya Tata.

"Ya bisa dong, Ta." Ibra tertawa sinis.

Tata tersenyum, "Kalau bisa, kamu akan bermain saat *weekend* saja, Ibra. Karena perjanjian itu sudah kita buat berkali-kali tiap aku menyatakan keberatanku terhadap waktu main kamu yang luar biasa itu."

"Kapan kita punya perjanjian soal main pas *weekend*?!"

Tata meringis dan menunduk. "Sudahlah, Bra. Tidak usah dibahas lagi. Salahku sudah menyinggung soal itu."

"Loh ya nggak gitu! Kalau memang pernah, kamu kasih tahu aku kapan! Kalau memang pernah, kenapa kita nggak pernah menjalankan aturan itu?!" Ibra menggebrak meja. Lagi-

lagi Tata hanya berjengit ringan, tapi tak sedikit pun menampakkan wajah takut atau segan.

Tata menopang dagunya sambil menyipitkan mata ke arah Ibra. "Kok nanya aku, ya?"

"Kalau memang aku lupa, kenapa nggak kamu ingatkan?"

"Kenapa kamu nggak ingat?"

"Namanya lupa, mau gimana lagi?!"

"Kalau menganggap permintaan aku penting, kamu pasti ingat, Bra. Kamu memang selalu mikir *game* kamu lebih penting dan aku kehabisan cara untuk kasih tahu karena kamu marah terus tiap aku ingatkan."

"Nggak bisa gitu dong, Ta. Terlalu berat *judgement* dan tuntutan kamu ke aku!"

"Terus bisaku apa dong, Bra? Aku minta kamu berhenti main, kamu bentak aku di depan anak-anak. Aku nggak ingatkan kamu untuk kurangin main, sekarang aku salah lagi. Aku minta cerai, kamu juga nggak mau. Sekarang kamu kasih tahu aku deh harusnya bagaimana."

"Yang jelas bukan asal minta cerai kayak anak muda labil! Masa sih kamu minta pisah cuma karena aku suka main *game*?!" bentak Ibra. Anehnya, Tata malah tertawa geli setelah mendengar amukan itu.

"Ibra, Ibra... kamu salah paham." Tata menatap Ibra dengan serius dan senyum bersahabat, lalu mengantarkan ucapan yang menghunjam jantung Ibra dengan cepat, "Aku mau cerai bukan karena kamu suka main *game*, tapi karena aku nggak bahagia menikah dengan kamu."

[Bulan Ketiga Pernikahan Ibra-Tata]

”Taaa, jangan gelendotan. Aku bentar lagi mulai *battle,*” kata Ibra yang sedang duduk tegak di ranjang. Di depan ranjang mereka memang dipasang layar televisi untuk Ibra bermain dan Tata menonton televisi kabel. Wajah risi Ibra membuat Tata heran.

”Kamu tadi habis main GameBoy, masak lanjut main lagi? Sama aku kapan?” Tata pun merajuk. Sebagai pengantin baru, Tata ingin berduaan dan bermesraan. Ibra menghela napas, lalu mengusap kepala Tata.

”Sepuluh menit ya, Ta? Habis itu sama kamu deh. Sini peluk,” ucap Ibra dengan nada yang lebih lembut. Tata tersenyum, Ibranya kembali.

Tata bukannya tak suka dengan hobi Ibra. Ia malah senang setiap melihat wajah kekanakan pria itu saat bermain *game.* Baginya Ibra yang tengah bermain begitu berbeda, lebih segar dan berbinar daripada Ibra versi asisten manajer yang kerap berpenampilan dewasa dan tenang. Namun, Tata juga ingin mendapatkan bagiannya untuk diperhatikan. Ia ingin mendapatkan kesegaran dan binar mata yang sama dari Ibra.

Ibra kembali bermain sambil memeluk Tata. Ia tidak keberatan. Berada di dekat Ibra terasa begitu nyaman sampai-sampai ia rela diduakan. Toh, diduakannya hanya dengan *game,* bukan perempuan lain.

”Bra... *honeymoon,* yuk?” Tata mencoba mengajak bicara Ibra yang sudah kembali asyik bermain *game*.

”Loh, kenapa tiba-tiba minta *honeymoon*? Kan kita udah sepakat buat nikmatin waktu berduaan di kontrakan dulu sambil ngurus pembangunan rumah,” tanya Ibra sambil menekan-nekan tombol stik *game*-nya. Dalam satu gerakan, Ibra melepaskan pelukannya dan mulai fokus pada permainan di depan mata.

”Tapi, aku kepingin juga jalan-jalan. Mumpung kita masih berdua. Kayaknya asyik *travelling* berdua,” jawab Tata sambil bergelayut di sisi Ibra. Ia merangkul lengan pria itu. Ibra kembali risi karena jadi sulit mengontrol diri dalam permainannya.

”Hmm... boleh, kamu atur saja ya, Sayang.”

”Aku sudah kebayang mau ke luar negeri. Kalau ke Jepang, gimana?”

Ibra mengernyit. ”Duh, ribet ngurus visanya. Lagian, apa-apa di sana mahal.”

”Hmm... mau coba ke Yogya saja?” Tata kembali melempar ide.

”Di sana mau ngapain? Tempat wisatanya apa saja?”

”Ya nanti aku cari *itinerary*-nya.”

”Jauh, Ta. Males...,” jawab Ibra yang terlihat mulai kesulitan mengendalikan permainan. Tata manyun, tapi tetap berusaha mencari ide destinasi wisata untuk mereka datangi berdua.

”Ya sudah, mau ke Lembang saja?” tanya Tata lagi.

”Ih, capek tahu bawa mobilnya.”

”Ibra! Kamu nih niat nggak sih *honeymoon*-nya?!” Tata merajuk sambil menepuk bahu dan dada Ibra.

”I-iya pokoknya kamu atur saja deh yaaa. Sebentar dulu, Ta, ini lagi susah, ARGH!” Ibra meninju bantal. Tata langsung terduduk dan menjauhi Ibra. Seketika Tata merasa bersalah karena Ibra kalah dalam permainannya.

Tata akhirnya memutuskan untuk beranjak dari kamar dan membiarkan Ibra fokus dengan permainannya dulu. Ia kebingungan mencari kegiatan. Ia pikir setelah menikah akan menghabiskan banyak waktu dengan Ibra. Namun, Ibra lebih sering memilih berkutat dengan *game*-nya.

Tata menghela napas sambil melangkah ke ruang utama. Di sana, ia menatap salah satu laci lemari. Seketika senyumnya mengembang.

”Oh ya!” seru Tata dengan penuh semangat. Buru-buru Tata datangi dan buka laci itu. Perlengkapan menggambar dan mewarnai Tata tampak tertumpuk rapi di dalam laci.

”Ya ampun, kangennyaaa,” kata Tata sambil mengeluarkan satu per satu buku dari dalam sana.

Saat SMA, Tata suka sekali menggambar. Berawal dari kegemarannya menjiplak gambar yang ia suka di majalah anak, lalu iseng-iseng mencontoh gambar-gambar ilustrasi di koran dan majalah. Semakin terbiasa, Tata pun semakin ketagihan menggambar. Ia mengasah kemampuannya sendiri dan menjilid semua karyanya menjadi satu buku kumpulan gambar dan ilustrasi.

Tata juga sempat membuat buku ilustrasi dengan menjilid kertas HVS yang dipotong menjadi dua. Sayang, pada tahun ketiga kuliah, kesibukan belajar menyita waktunya sehingga waktu untuk menggambar pun hilang.

Asyik, masih lengkap! Untung Papa bawa waktu pindahan kemarin. Tata semakin kegirangan melihat perlengkapan hobi masa remajanya masih berada dalam kondisi baik.

Tata memang termasuk beruntung karena tak sempat menganggur. Sebulan setelah lulus kuliah, ia lolos tes dan mengikuti masa percobaan di perusahaan periklanan terbesar di Indonesia, Dante Advertising. Setelah tiga tahun bekerja di kantor yang berlokasi di daerah Blok M tersebut, Tata mantap menetapkan karier di sana sebagai karyawan tetap. Semua harus dibayar Tata dengan berkurangnya waktu luang untuk mengasah kemampuan menggambarnya.

Setelah menikah dan memiliki ritme hidup yang lebih stabil ketimbang tahun-tahun awal bekerja, ia pun merasakan nostalgia yang luar biasa dengan hobi lamanya.

Mata Tata kembali berbinar melihat buku kliping berisi tempelan gambar-gambar yang ia gunting dari majalah anak-anak dan koran. Tata ingat sekali dulu dirinya ingin berlatih mewarnai. Karena takut mewarnai gambar sendiri dan merusak gambar yang sudah susah payah dibuat, Tata berinisiatif untuk latihan dengan gambar hitam-putih dari majalah dan koran tersebut.

Tata segera meraih pensil warna dan buku kliping ilustrasinya. Ia lalu mulai mewarnai di meja ruang utama sambil duduk di karpet.

Angannya bertualang seiring guratan pensil warna yang semakin lama semakin memenuhi satu halaman buku tersebut. Dengan saksama, Tata memilih warna untuk gambar besar berisi dua anak perempuan yang tampak sedang mengobrol di

balik pagar. Ia menentukan tebal tipisnya warna pakaian anak-anak perempuan tersebut, lalu mencoba membuat gradasi warna di sekitar mereka.

Tak terasa, tiga jam berlalu saat Tata menyelesaikan gambar tersebut. Ternyata mewarnai buku dapat memberikan kepuasan yang cukup besar bagi Tata. Lumayan, hitung-hitung mencicil kembali kemampuan menggambarnya. Ia pun jadi punya kegiatan untuk menghabiskan waktu sambil menunggu suaminya bermain.

Tata kembali mengecek keadaan suaminya. Ibra masih bermain dan tak ada tanda-tanda akan berhenti. Setelah mendesah panjang, Tata memutuskan berbaring di sofa ruang utama. Ia terlalu lelah untuk mendengar seruan Ibra yang asyik bermain. Dalam hati, Tata berharap suaminya akan membangunkannya setelah selesai bermain dan mengajaknya menghabiskan waktu berdua.

Sayangnya harapan itu tak pernah berbalas, bahkan setelah bertahun-tahun kemudian.

4

Nego Ego

RUMAH Lucky memang kerap menjadi tempat berkumpul empat sekawan itu untuk bermain *game* bersama. Sejak SMP, mereka hobi bermain dingdong di pusat perbelanjaan. Saat kuliah, hanya Lucky yang memiliki konsol *game* sehingga ketiga temannya mulai sering mampir ke rumahnya. Kebiasaan tersebut pun berlanjut sampai mereka berkeluarga.

Lucky tetap tinggal di rumah orangtuanya sampai saat ini. Ia mewarisi rumah sebagai anak tunggal dan memutuskan untuk terus tinggal di sana sampai tiba saatnya harus mewariskan rumah tersebut kepada anak-anaknya. Rumah Lucky yang bertingkat dua tersebut memang menjadi tempat kumpul favorit selama bertahun-tahun karena irit dan nyaman. Mereka juga tak perlu khawatir mengganggu keluarga Lucky. Karena jika mereka main bersama, anggota keluarga Lucky masih bisa

menghabiskan waktu dengan tenang di kamar mereka masing-masing.

Malam itu, hanya ada Aya, istri Lucky di rumah. Kedua anak Lucky sudah menikah dan tinggal di rumah masing-masing. Di rumah yang luas itu, suara pria-pria paruh baya yang biasanya riuh berseru saking asyiknya bermain tak terdengar. Mereka tidak menyentuh konsol *game* yang telah menjadi bagian hidup mereka selama puluhan tahun. Khusus malam itu, mereka berkumpul di ruang televisi dan mendengar Ibra berkeluh kesah seperti yang seharusnya dilakukan para sahabat.

Kepada teman-temannya, Ibra tidak menceritakan bahwa Tata meminta bercerai. Ia hanya sanggup mengungkapkan bahwa hubungannya dengan Tata sedang tidak baik. Ada ketakutan dalam diri Ibra bahwa masalah ini benar-benar nyata jika terucap dari bibirnya.

"Terus rencana lo gimana, Bra?" tanya Wayan.

"Ya nggak gimana-gimana. Gue akan terus mengajak Tata ngomong sampai gue paham apa maunya," jawab Ibra.

"Memang lo nggak tahu maunya Tata apa?" Suara berat tapi terasa polos itu membuat Ibra menoleh. Doni dengan wajah tak merasa bersalah menunggu jawabannya.

"Kalau gue tahu, nggak mungkin gue bingung gini, Don," jawab Ibra lemah.

"Tapi, lo sudah nikah sampai lewat seperempat abad sama Tata, Bra. Masa lo nggak punya *clue* kira-kira dia maunya gimana?" tanya Doni lagi.

"Gini, Don. Lo bisa nikah seratus tahun sama seorang pe-

rempuan dan lo tetap nggak ngerti apa maunya," Wayan mencoba memberikan penjelasan kepada si Bujang Lapuk itu.

"Ya, memang selama seratus tahun nggak berkomunikasi? *Sharing* tentang kemauan atau keinginan masing-masing? Kalau gitu, seratus tahun menikah ngapain saja?" jawab Doni yang benar-benar tak paham maksud Wayan.

"Tebakan gue sih karena kebiasaan main *game* gue, Don," ujar Ibra. Telinganya mulai malas mendengar perdebatan Doni dan Wayan yang sering berlarut-larut. Ia memutuskan untuk mengakui apa yang selama ini diingkarinya, kebiasaannya bermain *game* ternyata tidak dapat diterima oleh sang istri.

"Tapi, bukannya Tata nggak pernah protes ya lo main *game*?" tanya Lucky mengonfirmasi.

"*Well*, sebenarnya dia nggak keberatan gue main. Meski, beberapa kali memang minta supaya gue kurangin jam main," jelas Ibra.

"Terus? Lo kurangin, nggak?" sergah Doni.

"Porsi main gue sekarang tuh jauh dari zaman kita masih pakai seragam dulu," keluh Ibra.

"Pertanyaannya, seberapa jauh?" tanya Wayan. "Gue sudah dijutekin habis-habisan kalau main sampai dua jam sehari. Kadang seminggu juga cuma dapat jatah lima jam main, lewat dari itu sudah dimarah-marahin gue."

"Lah, gue malah sejam saja sudah dimatiin *game*-nya sama Aya! Paling kalau lagi main sama lo semua baru bisa lama. Tiga bulan sekali gue baru bisa main lebih dari sejam seharinya!" Lucky tak mau kalah. Doni hanya menggeleng-geleng saat pertemuan ini berubah menjadi ajang keluhan para suami.

”Paaah!! Lampu kamar belum diganti, ya?” Suara dari lantai dua membuat Lucky menengadah.

”Ya, Aaay...,” jawab Lucky sigap. Ia lalu berbisik kecil pada teman-temannya, ”Sebentar ya, Bos gue ngasih kerjaan.”

Ibra, Wayan, dan Doni tertawa melihat Lucky berlalu ke lantai dua.

”Si Lucky bener-bener dah, tunduk banget sama Aya.” Ibra menggeleng-geleng.

”Dia sih dari dulu memang selalu nyari perempuan yang ngemong dan ngurusin. Jadi dianya tinggal nurut,” tambah Wayan.

”Gue nggak bisa tuh nikah sama perempuan kayak gitu,” ujar Ibra. Ia tidak mungkin terima dirinya disuruh-suruh seperti Lucky. Aya tipikal perempuan yang sangat tegas dan galak, bisa pecah rumah tangga Ibra jika ia bersama perempuan seperti itu.

Ibra mendesah. Tata tidak galak, selalu mengajaknya berdiskusi dan bernegosiasi secara logis. Ia pikir hubungannya dengan Tata begitu ideal. Ia pikir mereka begitu solid.

”Tapi, tiap orang beda-beda sih. Lucky mungkin memang nyamannya sama yang seperti Aya,” ucap Ibra lagi. Ganjil rasanya mengomentari istri orang lain saat dirinya sedang dalam keadaan nyaris tak mampu mempertahankan hubungan dengan istrinya sendiri.

”Gimana nggak nyaman? Semua urusan rumah diurus Aya. Lucky bangun, Aya siapin baju buat ganti habis mandi. Lucky selesai mandi, Aya sudah siapin sarapan. Lucky mau makan apa, Aya masakin. Si Aya galak-galak begitu tetep *welcome* kalau kita

main ke sini. Menurut gue sih *fair* banget hubungan Aya dan Lucky," komentar Doni panjang lebar.

"Jadi menurut lo, hubungan gue sama Tata nggak *fair?*" tebak Ibra. Ia mendesah dan menoleh ke arah Doni. Karena sadar sudah salah bicara, Doni memelotot ke arah Wayan. Wayan hanya membalas dengan dongakan kepala, isyarat agar Doni bergegas memberikan respons sebelum situasi menjadi semakin canggung.

"A-duh... duh... duh... kebelet. Gue ke toilet sebentar." Setelah sibuk berpikir dalam waktu terbatas, hanya inilah yang dapat Doni pikirkan: kabur.

Kepergian Doni mengundang tawa bagi Wayan dan Ibra. Di luar dugaan, cara itu memang cukup ampuh menguapkan kecanggungan di antara mereka bertiga tadi.

"Doni, Doni... kebiasaan banget *fail*-nya," ucap Wayan di ujung tawanya.

"Sori bikin suasana nggak enak tadi. Gue jadi makin sering bikin semua hal tentang gue ya kayaknya?" Ibra bicara serius pada Wayan.

"Memang kapan lo nggak membuat semua hal jadi tentang lo, Bra?" goda Wayan. Alih-alih tertawa, Ibra malah menatap sahabatnya dengan serius.

"*Am I that self-centered?*" tanya Ibra penasaran.

"Bra...." Wayan menepuk bahu sahabatnya, "Kita sudah nggak muda lagi. Kebanyakan dari kita sudah kehilangan semangat untuk menjadi tetap benar. Tapi lo," Wayan membetulkan letak kacamatanya dan menatap Ibra tegas meski masih diiringi senyum tipis, *"you're still on fire about it."*

"Is that a bad thing?"

"The only bad thing about being right is to think the other person is always wrong, Bra. Selama lo bisa *toning down* ego lo ya nggak masalah buat *arguing*. Gue pribadi nggak merasa *self-centered* lo mengganggu. Malah sekarang sudah nggak sengotot dulu. Baguslah, memang udah bukan umurnya lagi buat ngotot."

Keduanya tertawa. Ibra memikirkan ucapan Wayan berulang-ulang, tapi ada sesuatu yang mengganjalnya.

"Duh, gue pengin ke toilet juga nih. Si Doni lama banget," ucap Ibra.

"Ke toilet atas saja. Gue rasa si Doni nggak cuma pipis nih," balas Wayan. Ibra kembali tergelak sambil beranjak menuju tangga.

Ibra mengikuti saran Wayan, menuju ke lantai dua. Di sana ada kamar kecil yang sering mereka pakai juga. Situasi harus ke kamar kecil bersamaan seperti ini sering terjadi sebelumnya dan biasanya salah satu dari mereka memang harus naik ke lantai dua. Lebih baik lelah sedikit daripada tidak setor sama sekali, bukan?

Kamar kecil itu melewati kamar tidur utama pemilik rumah. Biasanya, tidak ada suara dari sana kecuali suara dari serial drama Asia yang rutin Aya tonton jika Lucky main *game* bersama mereka. Biasanya, tidak ada percakapan dunia nyata yang bisa tercuri dengar dari dalam sana.

Namun, dunia Ibra beberapa hari terakhir selalu dipenuhi dengan hal-hal yang tidak biasa. Hal-hal yang di luar perkiraannya.

”Syukurin! Biar tahu rasa! Makanya aku heran, mau-maunya si Tata sama laki-laki kayak Ibra bertahun-tahun.”

Ibra berhenti ketika mendengar namanya disebut-sebut dari kamar yang hendak ia lewati. Suara judes Aya yang khas membuatnya penasaran dengan percakapan di balik pintu kamar yang tertutup itu.

”Ya, Aaay... jangan keras-keras. Nggak enak kalau kedengaran sama anak-anak di bawah,” sahut Lucky waswas. Jauh lebih pelan dan segan ketimbang suara sang istri.

”Makanya kamu nggak usah ngeluh kalau dibilangin suami takut istri. Yang penting buat aku, kamu itu suami sayang istri.”

”Ya... aku kan memang sayang sama kamu, Ay.”

”Ya dong. Memang Ibra, nge-*game* nggak ingat waktu. Akhirnya nggak kuat juga kan, Tata? Mending aku yang galak ke kamu, tapi bisa bikin kamu perhatian sama keluarga. Sama istri.”

”Tapi, kasihan juga ya Ibra sama Tata, Ay.”

”Aku mah lebih kasihan sama Tata. Kalau aku jadi dia, sudah benci setengah mati kali sama Ibra.”

”Loh, kenapa?”

”Ya nggak kebayang saja jadi Tata. Waktu dengar cerita kamu dulu kalau Ibra masih bisa main berjam-jam pas anak-anaknya balita, aku kasihan. Berat pasti jadi Tata. Otomatis dia dapat porsi yang lebih besar buat ngurusin anak, kan? Demi apa? Demi suaminya bisa main *game*? Ih, kalau aku mah sudah makan hati banget, anak istri nggak diperhatiin demi main *game*....”

”Ya kita kan nggak tahu gimana keadaan keluarga mereka waktu itu, Ay.”

”Menurutku sih wajar Tata meledak sekarang. Bisa-bisa, sebentar lagi minta pisah dari Ibra. Kamu kalau kebanyakan main *game* juga hati-hati, bisa aja aku ikut jejak Tata nanti.”

”Jangan dong, Aaay.... Kamu apaan sih ngomongnya, amit-amit, ih.”

”Yang laki-laki nggak ngerti, perempuan itu lebih dari mampu buat mandiri. Tapi, kita sayang sama keluarga sendiri. Hidup semua kita kasih ke keluarga. Jadi jangan dipikir kita serba ketergantungan sama suami ya. Perempuan itu *capable* buat cari kebahagiaannya sendiri, nggak peduli di usia berapa pun.”

”Ya, ya... aku percaya. Aku yang nggak bisa apa-apa kalau nggak ada kamu, Ay. Sudah ah, jangan ngomong macem-macem lagi, mending sini peluk dulu....”

Ibra memutuskan untuk tidak mendengar percakapan Lucky dan Aya lebih lanjut. Ia bergegas kembali ke bawah dan bergabung bersama Wayan dan Doni yang sudah kembali dari toilet. Ada rasa malu yang membekas setelah mencuri dengar percakapan tadi.

Lucky yang selalu Ibra pikir sebagai laki-laki submisif dan penakut baru saja menunjukkan hal yang membuatnya menyadari kekurangan dalam hubungan pernikahannya. Dalam ingatan Ibra, ia tak pernah terang-terangan berkata pada Tata bahwa dirinya membutuhkan perempuan itu.

Tidak seperti Lucky kepada Aya, Ibra tak pernah terang-terangan bicara tentang arti keberadaan Tata baginya.

5

Destruksi Komunikasi

IBRA sampai rumah lewat pukul sembilan. Ia masuk rumah secara perlahan, takut membangunkan Tata. Perempuan itu memiliki telinga yang sensitif sehingga mudah terbangun tengah malam jika mendengar sedikit saja suara dari ruang tamu ataupun ruang utama.

Namun, Ibra cukup terkejut melihat sang istri terlelap di sofa ruang utama malam itu. Banyak hal ganjil dari terlelapnya Tata. Dari lokasinya yang asing, waktunya yang terlalu dini, sampai kenyataan bahwa perempuan itu tetap tidur meskipun Ibra sudah pulang.

Pergerakan Ibra ke dalam rumah seharusnya cukup berisik. Apalagi Tata berada di ruang utama yang lebih dekat dengan ruang tamu ketimbang dalam kamar. Sebuah tanya langsung

terparkir di benak Ibra; mengapa Tata begitu mudah terbangun di kamar sendiri, tapi begitu pulas di sofa ruang utama?

Ibra menarik napas panjang, lalu duduk di sisi tubuh istrinya. Perlahan ia usap kepala Tata, perempuan yang telah menemani hidupnya selama 28 tahun. Perempuan yang ia pikir akan terus mendampinginya dengan sukarela dan ia harapkan selalu berada di sisinya sampai puluhan tahun ke depan.

"Kamu kenapa, Ta?" ucap Ibra lemah. Mau berpikir dengan cara apa pun, ia tetap tak memahami apa yang membuat istrinya ingin pergi. Hal itu menguatkan rasa bersalah dan tidak berdayanya terhadap cobaan hubungan yang tiba-tiba datang ini.

Tata perlahan membuka mata dan menegakkan tubuh, "Sudah pulang?"

"Baru saja," sahut Ibra sambil tersenyum.

"Malam banget, jangan kebiasaan, Bra. Aku nggak enak sama Aya." Tata melihat jam dinding di ruang utama dan mengusap wajahnya.

"Ya. Maaf ya," jawab Ibra singkat. Biasanya Ibra hanya menjawab malas sambil bergegas ke kamar mandi. Biasanya ia paling kesal dinasihati setelah puas bermain dari rumah Lucky. Namun, tadi ia tidak bermain *game* dan sekarang begitu menikmati interaksi khas suami-istri bersama Tata.

Seolah permintaan Tata kemarin hanya ilusi. Tidak nyata.

"Sudah makan?" tanya Tata lagi.

"Belum." Ibra menggeleng. Ia memutuskan untuk berbohong karena sebenarnya sempat pergi makan bersama Wayan dan Doni setelah pulang dari rumah Lucky. Demi memperlihatkan rasa terima kasih karena rela mendengar keluh kesahnya, Ibra tadi sempat mentraktir kedua temannya itu.

”Kamu mandi dulu gih, biar aku hangatkan makanan buat kamu.” Tata berdiri. ”Jangan kebiasaan lupa makan, Bra. Nanti aku nggak ada buat mengingatkan dan menyiapkan makanan untuk kamu. Lebih *aware*-lah sama kesehatan.”

Ucapan Tata barusan seperti menekan tombol waspada Ibra. Dengan sigap, ia menggenggam pergelangan tangan istrinya.

”Kamu serius, Ta? Nggak ada ruang buat aku introspeksi? Untuk berusaha mempertahankan kamu?” tanya Ibra. Perasaannya keruh menghadapi Tata yang begitu gigih berpisah dengannya. Tata menghadap ke arah Ibra yang perlahan ikut berdiri.

”Aku minta maaf, Bra...,” jawab Tata. Wajahnya iba dan sungguh-sungguh menyesal, seperti seorang dokter yang gagal menyelamatkan nyawa pasien. Kepanikan di dada Ibra memuncak.

”Kamu keberatan dengan kebiasaan *gaming* aku?” pancing Ibra.

”Aku nggak bisa bilang suka.” Tata memalingkan muka.

”Jadi kamu nggak suka?! Ya ampun. Bilang, Ta!” Ibra tidak bermaksud untuk berteriak, tapi tak sanggup menahan diri. Ia harus mengeluarkan seluruh hal keruh di dadanya. Ia tak sanggup menahan diri untuk tetap tenang di situasi yang semakin genting ini.

”Sudah selalu aku bilangin, Bra. Kamu nggak pernah dengar!”

”Ya, salah aku memang semuanya.”

Tata tidak membalas. Biasanya Tata berkeras, entah berkata bahwa bukan itu maksudnya atau langsung mengutarakan kembali apa yang ia mau. Setidaknya perempuan itu biasa

menyerang balik dengan mengatakan Ibra pasif agresif kalau sudah sangat kesal dengan argumen ofensif suaminya.

Ibra semakin resah. Istrinya bahkan kehilangan minat untuk berdebat. Selelah itukah dirinya terhadap Ibra?

"Sekarang aku dengar kamu. Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau kamu membenciku? Benci kebiasaan *gaming*-ku?" Ibra mencoba melunak. Ia mengingat kembali percakapannya dengan Wayan tentang ego.

Dalam hati, ia mulai merasa bahwa mungkin egonya belum turun serendah yang seharusnya. Mungkin semua benar karena dirinya yang tak bisa berhenti mengamuk tiap ada masalah di antara mereka.

"Aku nggak membencimu, Ibra.... Aku hanya merasa kita nggak bisa bersama." Tata mengatakan sesuatu yang lagi-lagi mengusik logika Ibra. Sesuatu yang sulit untuk diterima Ibra.

Mengapa Tata selalu saja mengucapkan sesuatu yang membuatnya sulit mencerna? Ibra merasa ucapan itu tak masuk akal dan berakhir melemparkan kesal kepada lawan bicara.

"Ya ampun! Apa nggak terlalu terlambat bilang itu sekarang? *We're fifty two,* Tata... *FIFTY TWO!!* Kita sudah kakek-kakek dan nenek-nenek! Sudah sepuh! Orang sepuh mana yang berpikir bahwa dia dan pasangannya nggak cocok setelah hampir 30 tahun bersama?!"

Tata tak menjawab. Ia menatap prihatin suaminya.

"Jawab, Ta!"

"Yang masih bingung untuk menyampaikan perasaannya pada pasangan bahkan setelah nyaris tiga puluh tahun bersama. Yang seperti aku inilah, Bra."

[Bulan ketujuh Pernikahan Ibra-Tata]

"Kamu main? Istirahat dulu, Bra. Tadi kan baru kerja." Tata menatap terkejut Ibra yang sudah duduk di ranjang dengan tubuh maju sambil memegang stik *game*-nya. Berkas-berkas kerja yang tadi pria itu periksa sudah rapi bertumpuk di meja sisi ranjang. Sebagai asisten manajer marketing sebuah *brand* di perusahaannya, Ibra kerap dilempari tanggung jawab untuk memeriksa laporan bulanan. Jika laporan menumpuk, tak jarang Ibra harus membawa pulang pekerjaannya ke rumah.

Ibra menyeringai tanpa melirik sedikit pun ke arah Tata, "Justru ini aku lagi istirahat. *Refreshing.*"

Tata menghela napas. Ia baru membereskan cucian piring sisa makan siang. Sejak pagi Ibra sudah larut dalam pekerjaan, tapi Tata berharap suaminya masih bekerja setelah ia menyelesaikan urusan rumah. Setidaknya, Tata bisa masuk ke percakapan tentang pekerjaan. Ia masih bisa memahami bahasa marketing, apalagi kantor tempat Ibra bekerja adalah klien dari perusahaan Tata.

"Laporan penjualan *brand* kamu banyak, ya?" celetuk Tata, mencoba membuka percakapan. Meski tinggal serumah, sudah berhari-hari mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Entah kenapa, Tata merasa rindu bersantai sambil mengobrol dengan suaminya itu.

"Aku lagi dikasih tugas percobaan, Ta. Buat menangani laporan *brand* lain di Yummy Chum. Kalau bagus, aku bisa

assisting di *brand* itu juga. Kayaknya asisten sebelumnya banyak *missed* kalau ngerjain laporan." Tata tersenyum. Ia senang dengan respons Ibra, meskipun mata pria itu tetap terpaku pada *game*-nya.

"*Brand* apa?"

"Yummy Corn."

"*Brand* kalian yang jadi *lead market*, kan?"

"Makanya, lumayan kan bonusnya nanti. Ditambah sama Yummy Cheese yang sekarang aku pegang."

"Nanti kutanya bos juga ah, boleh nggak ikut *handle ads*-nya Yummy Corn."

"Moga-moga saja boleh, biar kita enak kalau mau tektokan. Ta, sebentar ya. Lagi susah banget nih."

Tata merengut. Padahal baru saja ia berpikir telah memenangkan perhatian suaminya. Perusahaan Ibra yang memproduksi makanan dan minuman ringan memang memercayakan kantor Tata sebagai pengurus kegiatan promosi. Berkat kerja sama kedua perusahaan itu, Ibra dan Tata dapat bertemu dalam sebuah sesi *brainstorming* untuk menentukan strategi pemasaran dalam setahun ke depan.

Saat bekerja, Tata merasa begitu selaras dengan pemikiran Ibra. Ia merasa dapat memahami Ibra. Tidak seperti sekarang, ketika pria itu asyik bermain. Mereka begitu dekat, tapi terasa begitu jauh.

"Ibra, kamu nggak mau berhenti sebentar? Aku—" Tata mencoba mengambil perhatian Ibra. Ia ingin disayang, sebentar saja.

"YAH! Aduuuhhh. Mati, kan? Sebentar dong, Ta!" seru

Ibra. Alisnya menukik tajam menatap Tata layaknya seorang pengganggu di momen terpenting hidupnya.

Tata keluar dari kamar, menuju ruang tengah, dan menangis di sana. Kehamilan yang sudah menginjak usia sepuluh minggu membuatnya terkadang tak memahami dirinya sendiri. Terlalu banyak perubahan yang terjadi, terlalu membingungkan.

Pokoknya kalau rumah sudah jadi, nggak boleh pasang TV dan game *di kamar!* tekad Tata dengan hati yang masih penuh rasa kesal.

Setelah menikah, mereka memang tinggal di kontrakan kecil sambil menunggu rumah selesai dibangun. Papa Ibra mendapatkan warisan yang cukup besar. Sebagai orangtua, ia merasa bertanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal bagi keluarga putra satu-satunya itu. Dalam proses mempersiapkan pernikahan, Ibra dan Tata juga mencari tempat tinggal. Perumahan di daerah Jakarta Selatan pun jadi pilihan. Lokasi yang dekat dengan rumah orangtua dan tempat kerja mereka menjadi pertimbangan utama.

Namun, pembangunan rumah Ibra dan Tata ternyata melebihi target waktu yang sudah direncanakan. Sampai lewat tujuh bulan menikah, rumah mereka masih dalam tahap pembangunan. Keinginan kuat Tata untuk hidup mandiri membuat keduanya gigih menolak tawaran tinggal bersama orangtua untuk sementara waktu.

Tata menyukai sebagian besar waktunya di kontrakan kecil tersebut. Saat Ibra tak sibuk oleh pekerjaan dan *game* adalah waktu favoritnya. Namun, saat sendirian tanpa pekerjaan seperti sekarang, Tata sering merasa kebingungan.

Tidak banyak barang dan hiburan di kontrakan kecil itu sehingga Tata terkadang mati gaya. Ingin menghabiskan waktu dengan suami, tapi sang suami malah sibuk sendiri. Ingin menonton atau tidur pun tak bisa, karena suami bermain di dalam kamar.

Seharusnya ia lebih sering berolahraga, berjalan kaki ke luar sambil mencari udara. Namun, tenaga dan semangat Tata saat itu sedang sangat surut. Mual dan lemas berkepanjangan membuat staminanya tak semaksimal saat belum hamil dulu. Ia merasa membutuhkan perhatian dan rasa aman dari Ibra, tapi pria itu sering kali membuatnya merasa resah dan terbuang. Dalam hati ia mulai bertanya-tanya, apakah Ibra menganggapnya penting?

Ah, hormon hamil strikes again. Tata menggeleng-geleng. Ia menarik napas, meminum air hangat di dapur, lalu mulai berpikir untuk berkegiatan. Antara membereskan rumah dan mencoba berjalan-jalan mengelilingi kompleks. *Capek, ah*. Tata beranjak dari dapur ke ruangan utama. Ia menarik laci tempat kumpulan gambarnya.

Lucu, kumpulan gambar yang sempat lama tak ia sentuh-sentuh itu jadi sangat menarik minatnya. Gambar-gambar yang sebelumnya takut ia utak-atik, sekarang seolah merayunya untuk memberikan warna pada mereka.

Tata mengambil salah satu buku ilustrasi yang penuh dengan gambarnya dan satu set pensil warna lengkap, lalu membawanya ke meja ruang utama.

Saat SMA, Tata pernah bergabung dalam komunitas menggambar di taman yang diadakan mahasiswa seni rupa. Mereka

mengajari teori-teori pewarnaan dan Tata sempat begitu serius menyimak. Sayangnya, Tata disarankan untuk fokus memperbaiki dimensi dan sudut pandang gambarnya terlebih dahulu sehingga belum sempat melatih teori-teori mewarnai tersebut. Karena takut merusak gambar sketsa yang sudah susah payah dibuat, akhirnya Tata tak pernah berkesempatan mencoba mewarnai gambarnya sendiri.

Dengan sisa ingatannya, Tata mengambil pensil warna hitam dan jingga. Ia membuka-buka buku ilustrasinya sampai mendapati sebuah gambar pemandangan. Langit senja, matahari terbenam, segaris dataran yang tertutup rimbun pohon kelapa, dan laut. Tata teringat rasa takutnya merusak gambar itu dengan teknik mewarnai yang belum matang.

Jantung Tata berdebar. Di tengah kepenatan bekerja, mengurusi rumah, dan menghadapi kehamilan, ia seolah mendapatkan petualangan baru. Ia guratkan dengan tebal pensil warna hitam di bagian tepi langit dan laut, di keempat sisi kertas. Lama-kelamaan, warna hitam itu membentuk lingkaran dan semakin ke tengah, Tata menipiskan warnanya. Setelah itu ia mulai mewarnai dengan warna jingga. Perlahan, suasana senja hidup dalam gambar itu. Ada beberapa bagian yang terlihat keruh, tapi Tata tak merasa warna hasil campuran hitam dan jingga itu buruk. Senyumnya tersungging lebar. Semua sesuai dengan apa yang ada dalam kepalanya.

Di bagian tengah, Tata memoles dengan warna jingga setipis mungkin. Ia melihat sejenak hasilnya, memiringkan kepala, *Hmm… tetap butuh warna kuning ternyata.*

Meskipun rencananya untuk mewarnai dengan dua warna

tidak berhasil, Tata merasa kembali segar. Semangatnya terbit setelah gambar itu diwarnai sepenuhnya. Tata kembali ke laci, mencari spidol hitam. Ia lalu menggambar *outline*—garis dasar di bagian luar gambarnya—untuk menegaskan keberadaan matahari terbenam, pulau, pohon kelapa, serta riak laut.

Tata mengamati lagi gambar yang telah diwarnainya seraya menghela napas lega. Meskipun sempat begitu terlupakan, hobi ini mengingatkannya kembali pada banyak hal. Mungkin jika ia asah, gambarnya dapat menjadi lebih baik lagi. Ia pun mencari halaman kosong dan mencoba menggambar wajah seorang perempuan.

Yes, still got it, batin Tata puas saat melihat sketsa gambarnya tampak cukup proporsional. Tata lalu mewarnai wajah itu dengan teknik gradasi dan *shading* yang sempat ia pelajari. Bermodalkan pensil warna cokelat, jingga, kuning, dan putih, ia pun berhasil mewarnai gambarnya. Setelah itu, ia kembali melakukan *outlining;* garis luar wajah gambar itu ia tebalkan dengan memakai spidol hitam.

Setelah puas dan hatinya kembali ringan, Tata melihat jam dinding. Tak terasa sudah satu setengah jam berlalu sejak perasaan kalutnya yang berlarut-larut tadi. Ia tersenyum puas karena berhasil mengalahkan hormon kehamilan yang sempat begitu kuat menggodanya untuk meluapkan emosi.

Tata pun masuk kembali ke kamar. Biasanya Ibra sudah selesai bermain setelah satu jam. Meski saat permainan sedang sulit, bisa juga memakan waktu sampai dua jam. Apalagi akhir pekan begini, Ibra bermain jauh lebih lama dari biasanya.

Tata melongok ke dalam kamar dan melihat Ibra sudah

berkutat kembali dengan tumpukan berkas laporan. Rupanya benar, tadi Ibra hanya butuh *refreshing* sebentar sebelum lanjut ke pekerjaan yang serasa tak berujung. Akhir bulan selalu menjadi momen paling sibuk bagi Ibra sebagai asisten manajer.

Ketika melihat Ibra begitu gigih bekerja, Tata sedikit merasa bersalah karena sempat kesal pada suaminya. Sambil menghela napas, ia beranjak ke dapur. Di sana ia membuatkan kopi hitam kesukaan suaminya, lalu kembali ke kamar.

"Mata nggak diistirahatin, Bra?" ucap Tata. Ibra menengok ke arahnya dan tersenyum. Kemarahan Ibra kepada Tata saat bermain tadi sudah tak bersisa. Seolah memang pria itu tidak pernah merasa sebal kepada Tata.

Dasar gamer*, suka lupa kalau sudah bentak-bentak orang,* ujar Tata dalam hati sambil menahan geli.

"Kejar setoran, Ta. Makin cepat dikerjakan, makin cepat komisi tambahanku turun. Kita masih ada cicilan sama Mama-Papa. Aku harus semangat lunasinnya," ucap Ibra. Tata langsung paham apa maksud ucapan itu.

Rumah yang mereka beli saat menikah memang memakai uang warisan kakek-nenek Ibra. Namun, Ibra bertekad membayar kembali uang tersebut dengan mencicil setiap bulannya. Ia tidak ingin mengambil uang tersebut secara cuma-cuma. Posisinya memungkinkan Ibra mendapat komisi yang lebih sesuai dengan kenaikan persentase penjualan. Hal itulah yang membuat Ibra selalu bersemangat dalam bekerja. Bonus perusahaan untuk setiap penjualan yang melebihi target cukup untuk meringankan pembayaran uang rumah kepada orang-tuanya.

Tata tersenyum. Sikap Ibra yang penuh tanggung jawab itulah yang tak pernah gagal meluluhkan hatinya. Meskipun tak sadar telah bersikap kasar sebelumnya, keteguhan Ibra dalam bekerja membuat Tata mengurungkan niat untuk membahas hal itu.

"Aku juga nggak mau kalah. Aku mau rajin kerja, cari-cari proyekan di kantor biar bisa bantu kamu lunasin cicilan," ujar Tata penuh semangat.

"Jangan. Kamu pokoknya jangan sampai lembur-lembur. Banyakin istirahat. Banyak rileks. Kamu sekarang suka gambar ya aku lihat-lihat?"

"Ya. Baru nyoba gambar lagi tadi. Seru ternyata menelusuri hobi lama."

Ibra menandai *progress* pekerjaannya lalu menutup dan meletakkan berkas di nakas samping kasur. Ia mengajak Tata masuk ke pelukannya. Dengan senang hati, Tata menyambut ajakan itu.

"Aku senang lihat kamu asyik sama gambar-gambar lama kamu. Setiap habis melakukannya, kamu selalu kelihatan senang," ucap Ibra. Tata mengeratkan pelukannya. Ternyata memang yang ia butuhkan untuk mengimbangi hobi Ibra adalah kegiatannya sendiri.

"Memang nyenengin sih...." Tata diam sejenak sambil menggigiti bibir, "Tapi, berduaan sama kamu gini lebih nyenengin loh."

"Hm? Lagi kepingin dimanjain, ya?"

Tata mengangguk sambil memasang wajah merajuk. Ibra pun akhirnya memanjakan Tata saat itu juga di ranjang, membuat Tata melupakan seutuhnya kesedihan beberapa jam lalu.

6

Batas Kapasitas

IBRA membatu menghadapi Tata yang tak kunjung mengubah pikirannya. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Bagaimana kalau anak-anak sampai tahu? Apa yang harus ia lakukan menjelang pensiun tanpa Tata di sisinya?

"Ta, maaf... aku nggak sengaja bentak kamu tadi," sesal Ibra. Emosinya naik-turun, dan semua karena satu orang paling ajaib yang pernah ia kenal.

"Maaf juga, aku sudah capek dibentak, Bra," tanggap Tata.

Ibra terduduk di sofa dan menahan panas yang meluap-luap di dadanya. Ia tidak ingin lagi memuntahkan panas itu ke luar dan membuat Tata semakin antipati kepadanya.

Tata selalu tak tertebak, sejak awal Ibra mengenalnya sampai sekarang. Saat Ibra pikir tahu semua tentang Tata, perempuan itu selalu membuktikan sebaliknya. Tata tidak pernah berhenti

mengejutkan Ibra. Namun saat ini, alih-alih kejutan yang menyenangkan, Tata memilih memberikan badai ke dalam hidup Ibra secara mendadak.

"Bra...." Panggilan Tata membuat Ibra mengangkat kepalanya yang sempat layu. Dilihatnya perempuan itu sudah menjinjing tas besar, menyandang tas ransel, dan menggeret sebuah koper. Belum hilang badai dari pertengkaran sebelumnya, kini Ibra dihajar gelombang badai kedua.

"Ta, kamu mau ngapain? Ta?" Ibra langsung berdiri dan berteriak panik.

"Aku rasa masih sulit bagi kamu menerima keputusanku, Bra. Tapi, kalau mau kita coba saja dulu," jawab Tata dengan tenang.

"Coba apa?!"

"Pisah."

"Maksud kamu apa?" Ibra makin tidak bisa mengendalikan nada suaranya.

"Aku sudah dapat kontrakan di daerah Depok. Aku mau coba hidup di sana. Sendiri." Ucapan itu tak beda rasanya dari ketukan palu yang mengesahkan perpisahan mereka. Dulu, Ibra yang tak pernah hidup di luar Jakarta memboyong Tata untuk tinggal di ibu kota meskipun perempuan itu tumbuh besar di Depok. Tata seolah berkata ingin kembali ke masa-masa saat dirinya masih sendiri, sebelum Ibra datang ke kehidupannya.

"Tata, sudah ya... aku minta maaf kalau aku kurang perhatian ke kamu. Aku akan coba menjadi lebih baik," pinta Ibra. Ia menyentuh Tata dengan lemah, matanya tampak memerah dan berair. Tata mundur sedikit.

”Ibra, kita sudah sama-sama sampai setua ini. Kamu tahu aku, kan? Kalau aku sudah memutuskan, berarti keputusan itu final.”

”Terus keputusan aku bagaimana?! Hubungan ini dijalankan sama dua orang, Ta! Jangan seenaknya ambil keputusan sendiri!”

”Kita coba pisah rumah dulu. Kamu bisa kunjungi aku kalau mau. Aku juga sesekali ke sini kalau kamu butuh. Bisa, kan?”

Ibra kembali terduduk dan meringis. Mati-matian ia menahan air mata. Namun, suara pilu yang keluar dari kerongkongannya tak bisa ia bendung lagi. Dadanya seperti dipukul palu besar berkali-kali menerima keputusan-keputusan Tata.

Kalau ia keras kepala, Tata makhluk yang paling keras hati. Jika Tata sudah membenci, tidak ada kata maaf lagi. Ibra tak menyangka bahwa ia justru menjadi sosok yang sedemikian dibenci oleh sang istri.

”Apa masih ada sedikit saja cinta kamu untuk aku, Ta?” tanya Ibra memelas. Tata berlutut di hadapan Ibra agar pandangan mata mereka menjadi sama tinggi.

”Aku bertahan 28 tahun sama kamu itu modalnya hanya cinta, Bra. Cinta juga yang bikin aku pengin mengakhiri ini semua dengan baik-baik,” ucap Tata lembut.

”Kalau cinta, kenapa mau berakhir sih, Ta?”

”Karena aku merasa kapasitasku tidak cukup untuk menerima kamu seutuhnya.”

Ibra tak sanggup lagi menahan air matanya. Ia menangis di hadapan sang istri, membuat Tata menggenggam tangan suaminya.

”Bra... kamu nggak salah, aku yang nggak mampu. Aku sudah sampai di ujung batasku, Bra.”

Tata tergerak untuk mendekat dan memeluk Ibra, tapi diurungkannya pada detik-detik terakhir. Ia bergerak perlahan menjauhi pria yang masih terduduk di sofa itu. Ibra dapat mendengar suara pintu pagar yang digeser terbuka dan deru mesin mobil Tata. Seiring dengan menjauhnya suara mobil itu, muncul lubang besar di hati Ibra.

Tata pindah. Rumah itu langsung terasa kehilangan jiwanya. Seketika Ibra merasa asing di rumah sendiri.

[Satu Tahun Pernikahan Ibra-Tata]

”*Happy anniversary....*” Ibra memeluk Tata dari samping. Perut sang istri sudah begitu besar, tubuhnya juga sangat padat dan empuk. Ia mengeratkan pelukannya dan berkata, ”Aku suka banget peluk-peluk kamu sekarang.”

”Kalau begitu, lebih sering dong peluknya,” goda Tata sambil mengusap kepala Ibra.

Keduanya begitu mesra, begitu bahagia. Itu hari pertama mereka tidur di rumah mereka sendiri. *Timing* yang seolah pas sekali membuat keduanya begitu penuh dengan harapan akan hubungan mereka.

”Mewah ya kado *anniversary* kita. Rumah,” kata Tata lagi. Ibra terkekeh mendengarnya.

”Jangan dianggap kado deh. Kalau patokannya rumah, tahun depan kita harus nyiapin apa buat *anniversary*-an?” protes Ibra. Ia menyadari ketiadaan bakatnya dalam memberikan hadiah kepada orang lain. Tidak terbayang hadiah apa yang harus ia persiapkan agar ulang tahun pernikahan mereka tidak terkesan *down grade.*

”Siapin kejutan dong... aku siapin kejutan buat kamu, kamu siapin kejutan buat aku,” ujar Tata dengan penuh semangat. Ia tidak pernah membuat kejutan hari jadi. Minimnya pengalaman berpacaran membuat Tata ingin merasakan hal tersebut. Sekarang, mengingat ia sudah menikah, siapa lagi yang bisa diminta untuk memberikan kejutan selain suami sendiri?

”Aku nggak bisa bikin yang kayak gitu, Taaa,” Ibra kembali mengeluh. Sifat khasnya yang cuek lagi-lagi berbenturan dengan naluri romantis Tata.

”Coba dulu, ya? *Please,*” bujuk Tata tak mau kalah.

”Ya sudah, nanti aku coba, ya?”

Tata memeluk Ibra erat. Ia bahagia hanya karena Ibra setuju untuk mencoba. Ia tak pernah tahu bahwa saat itu Ibra tidak benar-benar berniat melakukannya.

Suasana rumah Ibra sepi, meskipun seorang sahabatnya sudah datang menemani. Wayan yang cemas karena mendengar suara lesu Ibra di telepon siang tadi, membuatnya berinisiatif mampir menemui Ibra di rumah. Alangkah terkejutnya Wayan ketika melihat rumah yang gelap, tempat penghuninya duduk mem-

batu di sofa. Pakaian Ibra masih sama dengan yang terakhir ia pakai ketika ke rumah Lucky kemarin malam.

Di hadapan Wayan, Ibra tak sanggup lagi bersikap tegar. Ia menangis sejadi-jadinya. Wayan jadi iba dan mulai mengurus sang sahabat. Wayan membuatkan mi instan dan mendengarkan masalah Ibra. Setelah Ibra menceritakan semuanya, Wayan tidak bisa berkata-kata.

"Makin lama Tata keliatan makin serius buat ninggalin gue, dan gue nggak paham kenapa tiba-tiba keadaannya jadi begini...." Ibra menerawang tanpa semangat sebelum mencoba tertawa demi meringankan suasana. "Sial, kenapa gue jadi cengeng begini. Sori ya. Gue nggak tahu lagi, Yan," dengus Ibra. Usia yang tak muda lagi membuat otak Ibra kekurangan sisi kreatifnya. Ditambah tak biasa menggombali sang istri, ia seolah menemukan jalan buntu untuk menyelamatkan pernikahannya.

"*Hey, it's okay.* Lo sendiri gimana setelah Tata cabut?" tanya Wayan.

Ibra menghela napas. Sudah sehari penuh istrinya pergi sendiri, ia merasa ganjil luar biasa. Ibra merasa mati, tapi masih dapat bergerak.

"Ya bingung. Dulu apa-apa diurus Tata, pusing gue sekarang," jawab Ibra asal.

"Lo sudah ngomong lagi sama Tata?" tanya Wayan.

"Belum."

"Coba lo telepon deh."

"Nanti berantem lagi sama dia," jawab Ibra.

"Ya, lo jangan marah-marahlah, Bra," timpal Wayan lagi.

Ibra menghela napas dan berkata, "Susah, Yan."

"Coba tiap mau marah, lo bayangin Tata yang 28 tahun menahan diri untuk nggak marah di depan lo. Bayangkan Tata bakal semakin jauh dari lo kalau lo emosi. Mungkin lo jadi bisa melunak," saran Wayan lagi. Sedikit terdengar seperti sindiran. Namun, mengingat yang bicara adalah Wayan, Ibra tahu perkataan itu tulus karena ingin memberikan solusi. Meskipun Ibra merasa tertampar, saran tersebut cukup ampuh untuk membuatnya bertekad.

Ibra berencana menghubungi Tata besok pagi karena takut mengganggu jika menelepon sekarang. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Biasanya batas waktu tidur Tata itu pukul sepuluh. Ia tak mungkin mendapat respons yang menyenangkan setelah mengganggu tidur istrinya, kan?

Wayan pamit dan mewanti-wanti Ibra agar beristirahat. Namun, lagi-lagi Ibra tak bisa tidur malam. Ia terus mengingat saran Wayan, semalaman berusaha melatih dirinya melebarkan kapasitas bersabar.

Kalau Tata ternyata sudah terlalu banyak bersabar menghadapinya, kini giliran dirinya yang mencoba menerapkan sikap itu pada Tata.

7

Bentangan Kesempatan

IBRA menatap telepon genggamnya, berusaha menguatkan diri untuk menelepon Tata. Ia baru menyadari ternyata Tata bisa begitu intimidatif. Siapa sangka perempuan yang jarang menantang pendapatnya itu dapat dengan berani mengutarakan keinginan untuk berpisah.

Ibra bagai pecundang kecil dengan segala ketidaksiapannya. Ia bahkan merasa tak siap untuk kembali mengajak Tata bicara. Ia takut ucapan-ucapan yang keluar dari mulutnya malah semakin menjauhkan Tata darinya.

Namun, percakapan tersebut harus terjadi. Ibra harus berusaha mempertahankan perempuan itu di sisinya. Ia tak mau sendiri menjalani hari tua tanpa partner yang telah menghabiskan lebih dari seperempat abad bersamanya.

Dengan cepat, Ibra mencari kontak Tata dan menekan tombol panggil di ponselnya.

"Ya, halo?" sahut Tata di seberang.

Ibra tersenyum. Lubang di dadanya seperti disiram air. Terasa begitu sejuk dan melegakan. Baru dua hari mereka berpisah, tapi ternyata Ibra sudah amat merindukan suara itu.

"Hai, Ta... ehm, i-ini Ibra," jawab Ibra sedikit terbata. Entah kenapa ia seperti bingung sendiri saat bicara dengan sang istri.

"Ya, Ibra, aku tahu ini kamu. Ada apa?"

Ibra membelalak karena lupa menyiapkan alasan untuk menelepon. Ia tahu alasan rindu tidak akan membuat Tata ingin berlama-lama bicara dengannya. Ibra celingukan, mencari alasan yang masuk akal. Karena duduk di ruang makan, Ibra bisa melihat buku catatan nomor telepon makanan pesan antar andalan Tata. Sebuah ide muncul di kepalanya.

"Hmm... nomor *delivery* makanan tuh ada di mana, ya?" tanya Ibra dengan suara yang terdengar bingung.

"Loh, kamu nggak tahu? Di laci dekat kulkas," jawab Tata. Ibra dapat merasakan kegemasan perempuan itu. Tata memang bisa terasa mencecar dan menyudutkan jika merasa suaminya terlalu cuek dan tidak peduli. Ibra saja yang terbiasa mengabaikan reaksi Tata.

Dulu, Ibra begitu membenci reaksi Tata itu. Sekarang, entah kenapa, ia merasa diperhatikan. Tata jelas tak pernah bosan memberitahukan hal-hal penting kepadanya berkali-kali, meskipun dengan sedikit kesal.

"Oh, sebentar...." Ibra pura-pura memeriksa.

”Ada?” tanya Tata dengan suara khawatir. Ibra menyukainya. Sejenak ia merasa Tata-nya kembali.

”Ada ternyata. Hehehe...,” kekeh Ibra. Ia bisa mendengar Tata mendesah panjang di telepon.

”Aku kan selalu kasih tahu kamu buku nomor *delivery* makanan. Jadi kemarin-kemarin kamu makan apa dong?”

”Pakai aplikasi ojek *online*.”

”Kan biaya *delivery*-nya jadi mahal.”

”Ya... mau gimana lagi?”

”Mau kukirimin makanan buat hari ini?”

Di luar dugaan, percakapan ini mengarah ke hal yang membuat Ibra merasa beruntung.

”Ng... kalau aku ke tempat kamu saja, boleh?” tanya Ibra, berusaha tidak terdengar begitu berharap dan bersemangat. Ia berdebar menanti jawaban Tata saat itu.

”Ya boleh, tapi tempatnya jauh dan nggak sebesar rumah kita loh,” jawab Tata ringan. Ibra bersyukur. Setidaknya Tata masih mau berhubungan baik dengannya.

”Nggak apa-apa. *Share location,* ya?” sambung Ibra dengan semangat.

”Bra... kan sudah aku *share* waktu aku pindah kemarin. Nggak butuh ku-*forward,* kan?”

Ibra memejam sejenak. Karena emosi, beberapa hari ini ia tidak memperhatikan sama sekali pesan dari Tata. Ia merasa bodoh. Tata pasti merasa yakin suaminya memang tidak peduli dengan kepergiannya.

”Nggak perlu. Aku ke sana ya,” jawab Ibra sigap.

”Oke...,” balas Tata singkat sebelum menutup teleponnya.

Ibra memejamkan mata sekali lagi, berusaha menampik dinding yang terasa begitu tinggi di antara dirinya sang istri. Meskipun Tata terdengar hangat, tak ada lagi kepedulian yang sepenuh dulu. Tak ada lagi perhatian yang seintens dulu.

Ibra menenangkan diri. Ia tak boleh gagal membujuk Tata untuk rujuk dengannya.

Rumah kontrakan Tata tidak besar, tapi juga tak begitu kecil. Lokasinya di pinggiran kota Depok, lima belas menit dari tol lingkar luar Jakarta. Ada dua kamar tidur, satu kamar mandi dalam, dan satu kamar mandi luar di dekat dapur. Lebih dari cukup untuk ditinggali seorang diri. Saat ini ada begitu banyak kotak kardus yang menumpuk di dekat pintu.

"Halo, Bra! Masuk," sambut Tata dengan suara nyaringnya.

Suara Tata kecil dan cukup melengking. Meskipun usia mereka sudah tidak muda lagi, suara kecil itu tetap terdengar penuh semangat. Ibra menatap Tata yang tersenyum menyambutnya. Hati Ibra mencelus. Tidak seperti dirinya yang sudah tak kuat menahan derita, wajah Tata terlihat begitu cerah. Senyum lebar perempuan tersebut membuat Ibra bertanya-tanya, sebahagia itukah sang istri hidup tanpa dirinya?

"Maaf agak berantakan. Aku habis beli perabotan, ini pas banget baru pada datang," kata Tata, mengikuti pandangan Ibra ke arah kardus-kardus di dekat pintu. Ia lalu menutup pintu dan mempersilakan Ibra ke ruang makan untuk duduk. Kursi Tata memang baru ada dua, keduanya kursi makan.

”Kamu berencana tinggal lama di sini?” tanya Ibra sambil duduk.

”Setelah kita pisah, aku mau mencicil rumah ini, Bra,” jawab Tata. Nadanya berempati, tapi seolah tak ingin didebat lagi.

”Kamu itu ya, Ta, kalau sudah ada maunya...,” keluh Ibra sambil menghela napas kencang.

Tata hanya menunduk, membuat Ibra merasa semakin sulit menjangkaunya. Semakin hari perempuan itu semakin menjauh dan semakin sulit dijangkau hatinya.

”Beri aku kesempatan, Ta. Aku mohon,” pinta Ibra memelas. Ia tahu sifat kerasnya hanya akan membuat Tata bungkam. Ibra pun mengutuk dirinya yang baru menyadari kebiasaan Tata ini. Meski cenderung penurut, sesekali Tata masih suka mempertanyakan keputusannya pada awal-awal pernikahan. Namun, entah sejak kapan, Tata berhenti mendebatnya. Entah sejak kapan, Tata tak lagi menantang pendapatnya.

Entah sejak kapan, Tata memilih untuk tak memperjuangkan keinginannya dalam rumah tangga mereka.

”Ibra, maaf....”

Demi apa pun, bukan permintaan maaf Tata yang Ibra inginkan. Sebaliknya, Ibra bersedia meminta maaf seumur hidupnya asal Tata mau kembali bersamanya. Asal Tata tidak bersikukuh memilih kegilaan ini.

”Kamu mau aku berhenti main *game*? Aku akan berhenti, Ta,” bujuk Ibra. Tata melepaskan tawa tak lama setelah suaminya berkata demikian.

”Nggak akan bisa. Kamu sudah pernah coba, Bra,” ujar Tata.

”Kapan?” tanya Ibra tak habis pikir. Tata melipat bibir ke dalam mulut dan mengedikkan bahu. Seketika Ibra paham. Pasti ia pernah menjanjikan hal tersebut, tapi lupa begitu saja.

Ibra merasa bodoh. Sangat bodoh. Apa yang selama ini ia anggap penting, kini tak lagi berharga. Sedangkan satu-satunya yang ia pikir akan selalu ada, kini mendadak pergi tanpa tanda.

”Aku butuh kamu di hidupku, Ta... di hidup yang singkat ini... bisakah kita mendiskusikannya lagi, *please*? Apa salahku? Izinkan aku memperbaiki semuanya.” Ibra kembali membujuk Tata.

Tata berkaca-kaca. Ia mencoba mengatur napas selama beberapa saat sebelum menjawab Ibra, ”Masalahnya, nggak ada yang salah, Bra.”

Lalu Tata menarik napas panjang. Bersamaan dengan itu, air matanya menetes. Ia tersenyum salah tingkah dan buru-buru menghapus basah di pipinya. Ibra hanya sanggup tersenyum pahit melihat pemandangan itu. Tata yang selalu cengeng dan mudah menangis. Tak peduli di usia berapa pun, Tata tak pernah berhenti menjadi perempuan yang sensitif.

”Malah, kalau ada yang harus disalahkan, itu aku,” kata Tata dengan suara yang bergetar, ”Kuharap aku punya hati yang lebih besar, cinta yang lebih besar untukmu. Aku nggak punya kekuatan untuk bisa berada di sisimu.”

”Kamu kuat, Tata. Kamu perempuan paling pengertian yang pernah aku temui dan aku minta maaf kalau nggak pernah memperlihatkan rasa terima kasihku ke kamu,” ucap Ibra.

Tata malah terkekeh, ”Duh, kayak lebaran maaf-maafan.”

Mau tak mau, Ibra pun melepas sedikit tawanya. Khas Tata

sekali, sempat-sempatnya melempar canda di tengah ucapan serius seperti ini.

"Aku nggak mau menjadi istri yang membuat suaminya merasa tertuntut dan terkungkung, Bra. Tapi di sisi lain, aku juga nggak sanggup mendukung kamu," Tata kembali bersuara. Ibra diam. Ia membiarkan perempuan di hadapannya mengutarakan isi hati sampai habis.

Mungkin sudah bertahun-tahun Tata ingin melakukan itu dan Ibra tak pernah membiarkannya. Kali ini Ibra ingin mendengar seluruh ucapan sang istri baik-baik.

"Aku nggak sebaik yang kamu pikir. Saat kamu pikir aku pengertian, aku sebenarnya nggak berhenti merasa sesak dan terpenjara," ucap Tata dengan resah. Terlihat raut bersalah menghiasi wajahnya. Ibra masih diam. Maka Tata kembali bicara.

"Aku nggak mau melihat pernikahan kita sebagai penjara. Aku nggak mau menyalahkan kamu atas hal yang tidak berani aku pilih nantinya." Suara Tata kembali bergetar.

"Ta...." Ibra tak sanggup melihat Tata yang begitu menderita. Ia kembali merutuki diri dalam hati, mengutuk kelakuannya yang membuat sang istri merasa begitu tersiksa selama bersamanya.

"Aku mau bebas, Bra. Aku juga mau kamu bebas dari semua tuntutan aku tentang kebiasaan kamu. Menuntut itu capek loh, Bra. Apalagi kalau dilakukan selama puluhan tahun."

Tata kembali menangis. Ibra masih diam, tapi kali ini tarikan napasnya terdengar seperti diseret. Matanya merah dan basah menatap perempuan yang masih berusaha bicara di hadapannya.

”Aku nggak mau menjadi tua dengan membenci kamu, Bra. Aku merasa aku akan begitu jika kita terus menikah. Maaf... aku benar-benar butuh cerai dari kamu.”

Hati Tata rupanya benar-benar telah mengetuk palu. Tubuh Ibra gemetar. Ia merasa hancur seketika.

”Maafkan aku, Ta... maafkan aku....” Ibra membungkuk, menahan sakit di sekujur tubuhnya. Belahan jiwanya pergi dan ia tak sanggup menahan seluruh nyerinya saat itu juga. Punggungnya bergetar dan ia menangis tersedu di sana.

Tiba-tiba ia merasakan sebuah telapak tangan menyentuh punggungnya. Hangat, nyaman, meredakan ngilu di hatinya.

”Jangan menangis, Bra. Aku mau kita tetap berhubungan baik meskipun pisah. Demi anak-anak juga,” bisik Tata, membuat Ibra membuka matanya.

Ini belum berakhir...

Ibra berdiri dan menatap istrinya. Ia lalu memeluk perempuan itu erat-erat. Seperti yang ia harapkan, Tata pun membalas pelukannya. Mereka saling mendekap untuk waktu yang cukup lama sebelum akhirnya dekapan itu terlepas.

”Ta, Remi baru menikah. Aku nggak mau dia kepikiran soal kita. Untuk sementara apa rencana ini bisa ditunda?” tanya Ibra ketika yakin bahwa dirinya dan Tata sudah berada dalam kondisi yang lebih tenang.

”Tapi, Bra—”

”Satu tahun,” potong Ibra buru-buru. ”Setelah itu kita urus sama-sama perceraian kita. Sementara itu, silakan kalau kamu mau tinggal di sini. Aku bisa bilang sama anak-anak kalau kamu butuh fokus untuk pameran lukisan kamu.”

Tangan Ibra panas-dingin saat mengucapkan kata keramat itu. Jantungnya seperti ingin berdetak sampai pecah karena membayangkan kejadian tersebut menjadi nyata di kemudian hari. Namun, ia harus mengucapkan kata-kata itu. Ia harus memperlihatkan bahwa dirinya menyetujui keinginan sang istri.

Tata menatap Ibra lekat-lekat, memikirkan ucapan suaminya, sebelum akhirnya mengangguk setuju. Ibra menahan diri untuk tak terlalu senang, hanya menyunggingkan senyum dan mengucapkan terima kasih. Setelah itu, mereka mulai makan siang berdua sambil mengobrol tentang kepindahan Tata ke kontrakan itu.

Satu tahun. Ibra punya satu tahun untuk mendapatkan kembali kekasih hidupnya. Kali ini, tak akan ia sia-siakan kesempatan itu.

8

Jagoan Kesiangan

[Satu Tahun Pernikahan Ibra-Tata]

"AKU mau dekorasi yang lucu-lucu deh. Menurut kamu gaya bohemian atau *chic* gimana?"

Ibra mengerutkan dahi dan memanyunkan bibir mendengar permintaan absurd Tata. "Minimalis gini sudah enak lagi, Ta. Asyik di segala *mood*."

"Ya *style*-nya nggak usah kental banget, kasih aksen dikit-dikit saja kayak lampu-lampu kecil atau rajut-rajutan gitu," Tata bersikeras.

"Hmm, sekarang mending gini dulu saja ya, Ta," jawab Ibra sambil kembali terpaku pada layar GameBoy-nya. Mereka tengah berdua di dalam kamar, tapi pria itu masih asyik berkutat dengan permainannya.

Tata pikir memindahkan televisi ke ruang utama rumah mereka dapat membuat Ibra lebih perhatian di kamar. Ternyata ia salah. Ada perangkat lain yang masih bisa mengambil atensi Ibra. Namun, bukan Tata namanya kalau tidak berjuang bersaing dengan hobi Ibra demi mendapatkan perhatian pria itu.

"Eh, Bra. Kamar kosong itu mau dijadiin tempat main *game* kamu saja, nggak?" tanya Tata. Ujung bibirnya naik melihat sang suami berhenti menatap layar GameBoy dan memberinya atensi.

"Loh, nanti anak kita bobonya di mana?" tanya Ibra penasaran.

"Ibra, kita kan punya tiga kamar plus satu kamar pembantu dan kita nggak punya pembantu. Lagian, masih bertahun-tahun lagi sampai anak kita pakai kamar sendiri. Pas bayi pasti bareng kita tidurnya," jelas Tata.

"Jadi aku punya tempat main *game* sendiri nih?" Ibra terlihat semakin bersemangat.

"Ya dong, tapi kalau anaknya sudah lahir, jangan sampai berjam-jam main di ruangan *game* ya?"

"Asyiiik... ya, kalau Adek lahir, aku pasti bantuin kamu ngurusin kok!" seru Ibra dengan wajah yang mirip seperti anak kecil di hari ulang tahunnya.

"Dasar!" Tata mengusap rambut dan wajah suaminya.

"Kamu sendiri gimana? Mau pakai ruangan lain buat kamu menggambar?" tanya Ibra pada Tata. Hobi menggambar perempuan itu sudah menyaingi hobinya bermain *game*. Sekarang gaji sang istri lebih sering dipakai untuk membeli peralatan menggambar ketimbang jajan makanan seperti dulu.

Gambar dan ilustrasi buatan Tata tidak main-main bagusnya. Ia bahkan sempat menghadiahi rekan kerjanya yang berulang tahun sebuah gambar cat air. Rekannya senang bukan main. Kepercayaan diri Tata di bidang ilustrasi naik dengan pesat. Ia lalu mendokumentasikan karya-karyanya ke dalam album foto untuk ia bawa ke mana-mana. Jika mendapatkan inspirasi, ia akan menambahkan catatan di sebelah foto dalam album tersebut.

Tata berniat serius di bidang gambar dan ilustrasi. Banyak sekali rencananya untuk memperdalam dan mengasah kemampuan. Namun, ia tak ingin seperti Ibra yang bisa berjam-jam asyik larut dalam hobinya.

"Itu baru namanya ribet, Bra. Gambar sih gampang. Ada sisi kosong sebelah pekarangan, aku mau pasang meja kerja di situ. Mojok saja gitu, dekat jendela. Lebih enak kayaknya," urai Tata dengan mata berbinar. Ia ingin kegiatan menggambarnya nanti menjadi kegiatan yang bisa ia jalani di sela-sela rutinitas dan menjadi penyegar pikiran yang suntuk.

Syukur-syukur bisa berdaya dari menggambar kelak. Meskipun pesimistis tentang melukis di kanvas, Tata merasa masih bisa mengasah kemampuan agar karyanya dapat diterima oleh tim kreatif tempatnya bekerja.

"Kamu yakin? Apa nggak sebaiknya ruang mainnya dibagi dua saja? Buat kamu sama aku," usul Ibra. Ia berusaha menerapkan prinsip keadilan dalam rumah tangganya. Namun, Tata menggeleng.

"Nanti bisa *mleyot* gambarnya pas kamu lagi teriak waktu kalah," balas Tata.

”Dih, enak saja kalah,” ucap Ibra tak terima.

”Ya sudah, waktu mati,” goda Tata lagi.

”Kamu tuh yaaa.” Ibra mengacak-acak rambut Tata dan sang istri tertawa berusaha menghindar.

”Aw!” Tata mengaduh sambil memegang perutnya yang sudah sangat besar.

”Sayangnya Ayah, maaf... Bunda nakal banget tuh. Ayahnya Adek kan jagoan, ya?” Ibra panik lalu mengusap-usap perut Tata sambil berbicara kepada sang anak dalam kandungan.

Tata terkekeh geli mendengar Ibra membuat-buat suaranya menjadi seperti anak kecil, ”Ya deh ya, Ayah jagoannya Adek dan Bunda.”

Ibra menatap Tata sambil tersenyum lebar. Ia mengecup kening sang istri. Tanpa terasa, tinggal enam minggu menjelang hari perkiraan lahir. Katanya, waktu lahir bisa maju ataupun mundur. Namun, mereka yakin, momen tersebut akan hadir di waktu yang tepat.

”Bra, kok diam?” Tata menggoyangkan telapak tangannya di depan mata Ibra. Pria itu pun tersadar dari lamunannya.

”Maaf, agak lapar nih,” ujar Ibra beralasan.

”Tenang, habis beres-beres kita langsung makan. Aku sudah masak kok,” kata Tata sambil menunjuk ke arah ruang makan. Sudah ada tudung saji yang menutupi makanan di meja makan. Rasanya mengejutkan saat Ibra menyadari bahwa hal sesederhana itu dapat menjadi pemandangan yang amat ia rindukan.

”Asyik....” Ibra menepuk rak buku dengan tinggi sepinggangnya. ”Ini mau ditaruh di mana?”

”Tolong angkatin ke situ.” Tata menunjuk ruangan yang Ibra tebak akan perempuan itu gunakan untuk menjadi markas melukisnya.

”Oke sebentar,” balas Ibra yang dengan penuh semangat mengangkat rak itu.

Ibra merasa sangat beruntung karena memutuskan untuk menelepon Tata semalam. Dua hari setelah pertemuan pertama mereka di kontrakan Tata bagi Ibra adalah waktu yang cukup wajar untuk menanyakan kabar. Tak ada salahnya jika seorang sahabat bertanya kabar setelah dua hari tak bertemu, apalagi jika sahabat tersebut sudah tinggal bersama selama 28 tahun.

Rupanya keputusan Ibra sangat tepat. Tata berkeluh kesah meskipun sedikit segan. Perempuan itu masih saja berkutat dengan perabot dan dekorasi rumah yang terasa tak ada habisnya. Kesempatan ini tidak Ibra sia-siakan.

”Mau aku bantu besok? Jam delapan ke tempat kamu.”

Dengan ragu, Tata menerima bantuan itu. Bukan main senangnya Ibra ketika Tata berkata ya.

Ibra akan memperlihatkan bahwa dirinya masih sama seperti anggapan Tata saat tahun-tahun pertama mereka menikah. Ia jagoan keluarga mereka, andalan Tata dan anak-anaknya. Ibra pun tak melewatkan kesempatan untuk menikmati suasana di rumah yang sebentar lagi selesai didekor itu. Rumah kontrakan Tata terasa sangat luas dengan perabotan minimalis dan serba *space saving*.

Di ruang tamu yang menyatu dengan ruang utama, Tata ha-

nya meletakkan dua kursi kayu dan satu meja dekat jendela lebar. Sisanya ruangan tersebut menjadi "area bermain" Tata.

Ibra bisa membayangkan Tata duduk di karpet rajut sambil bersandar di *bean bag*, menonton serial kesukaannya dengan meja lipat yang penuh camilan dan makanan favorit di hadapan. Ia juga bisa membayangkan Tata melakukan yoga pada pagi hari seperti yang biasa perempuan itu lakukan di rumah mereka.

Ibra pun bisa membayangkan Tata kembali bersandar di *bean bag* sambil membaca novel favoritnya dengan rak dinding rangkap tiga di sebelahnya, yang setengahnya sudah terisi buku. Seutas lampu kerlap-kerlip dililit di satu tiang dekat sana. Lampu itu dapat dinyalakan sebagai lampu baca jika Tata sedang tak begitu membutuhkan tingkat penerangan yang tinggi.

Jika tidak sedang membaca buku, Tata pasti tengah berkutat dengan alat gambar digitalnya di sana, berusaha menyelesaikan pesanan ilustrasi para kliennya. Ibra menahan senyum saat menyadari bahwa pemandangan yang dulu terasa begitu biasa ternyata telah terpatri begitu kuat di benaknya.

Ibra kembali berusaha fokus, menyeberangi ruangan yang sangat nyaman itu sambil mengangkat rak yang ternyata cukup berat. Meskipun begitu, ia berusaha agar tidak terlihat kesusahan di depan Tata. Sampai akhirnya ia memasuki ruangan yang Tata tunjuk, sedikit helaan lega pun keluar dari mulutnya.

"Ini bagusnya di sana nggak sih? Menurut kamu gimana, Bra?" tanya Tata sambil menunjuk satu sisi tembok.

"Kamu melukisnya membelakangi atau menghadap pintu?"

”Membelakangi. Biar fokus sambil lihat tembok kalau lagi bengong.”

Jawaban absurd yang dulu sering membuat Ibra mengerutkan dahi. Namun, kini ia terkekeh mendengarnya. Lagi-lagi ia bisa membayangkan Tata melakukan hal itu saat melukis.

Banyak hal kecil dalam pasangannya yang tak Ibra sadari begitu penting keberadaannya. Semua bayangan Tata di kepalanya membuat Ibra merasa tenang. Merasa aman. Bahwa perempuan itu ada dan mereka masih bisa menjalani hari bersama, rasanya ternyata begitu berharga.

”Berarti benar kamu, taruh di sana saja biar lebih gampang kamu jangkau waktu melukis,” kata Ibra. Tata mengangguk puas sementara Ibra langsung meletakkan rak di tempat yang telah mereka tentukan.

Kegiatan mendekorasi dan mengatur perabotan bersama Tata terasa lebih menyegarkan daripada saat mereka baru pindah rumah. Dulu Ibra membenci kegiatan melelahkan itu. Kini ia senang karena ada alasan untuk melakukan aktivitas bersama perempuan yang mungkin sebentar lagi tak menjadi istrinya. Satu pukulan telak menghantam ulu hatinya.

”Yuk, makan,” ucap Tata. Ibra sedikit tersentak sebelum berseru semangat sambil mengikuti perempuan itu ke meja makan.

Tata membuka tudung saji dan mata Ibra seketika berbinar.

”Waaah... yakiniku sama ayam telur asin!” seru Ibra. Tata terkekeh.

”Sebagai rasa terima kasih, aku masakin makanan kesukaan kamu. Makan dua ronde kayak biasa, tumis buncisnya jangan

lupa dimakan juga," ujar Tata. Ibra mengucapkan rasa terima kasihnya dan segera mengambil nasi ke piring yang telah disediakan Tata. Ia menuangkan lauk ayam telur asin dan tumis buncis terlebih dahulu, menunggu perempuan yang memasakkannya selesai mengambil makanan juga, lalu mulai makan bersama.

Posisi duduk mereka yang bersebelahan, menghadap ke arah ruang tamu sekaligus ruang utama, membuat Tata menerawang ke ruangan yang telah selesai didekorasinya.

"Bagus nggak, Bra?" tanya Tata. Perempuan itu memang selalu menanyakan pendapat Ibra tentang hal-hal yang membuatnya minder. Dekorasi yang dilakukan di kontrakannya murni hasil dari pikiran sendiri setelah berjuta-juta kali melihat referensi di Internet.

"Bagus, aku suka," jawab Ibra sambil mengangguk-angguk. Semua peralatan dan perabotan yang Tata beli untuk rumah ini begitu jelas menggambarkan kepribadian Tata. Unik, tak bisa ditebak, dan lucu. Kebanyakan yang diambil gaya yang *chic* dan bohemian, meskipun tetap mengusung kesan minimalis.

"Ah, yang benar? Dulu kamu kan bilang dekorasi seperti ini nggak enak," sindir Tata. Ia ingat bahwa Ibra tak pernah menganggap idenya untuk dekorasi rumah sebagai sesuatu yang serius.

"Ternyata nyaman, ya."

"Dasar!"

"Aku harusnya lebih sering dengerin kamu, ya?"

Tata terdiam. Ia memilih mengunyah makanan dan menolak terpancing membicarakan hubungan mereka.

”Kamu bikin meja lipat di dinding dan banyak tempelan-tempelan begini memangnya sudah izin ke pemilik rumah, Ta?” Ibra yang menyadari ketidaknyamanan Tata langsung mengubah haluan topik pembicaraan.

Perempuan di sebelahnya mengangguk. ”Aku bilang kemungkinan tahun depan mau beli rumah ini. Pemilik rumah jadi bersemangat banget. Malah dia yang nyaranin aku supaya mendekor sesuai keinginanku. Biar betah dan jadi beli kayaknya.”

Tata suka sekali berbicara, bercerita. Terkadang Ibra lelah mendengar celotehan Tata yang seperti tak akan berakhir. Namun, belum pernah Ibra merasa kelelahan seperti saat ini. Saat Tata sangat bersemangat menceritakan rencana-rencana tanpa dirinya.

”Hmm....” Hanya itu yang dapat Ibra utarakan sambil tetap terlihat normal. Ia merasa meriang, tulang-tulangnya ngilu. Rasa takut akan kehilangan Tata membuat hatinya panik. Namun, ia tahu mendebat Tata saat ini hanya akan membuat perempuan itu menjauh.

”Uangnya baru ada setengah sih, tapi aku yakin tahun depan bisa terkumpul. Kalau pameranku sukses, lukisanku laris, sama tambah slot untuk *comission*, aku yakin pasti kebeli.” Tata mengangguk-angguk dan melihat seisi rumah. Baginya, rumah tersebut semakin mirip seperti rumah impiannya. Baginya, membeli rumah tersebut semakin mendekatkannya dengan kebebasan yang selalu diharapkannya.

”Ta,” panggil Ibra, membuat Tata menatapnya.

”Ya?”

”Kalau aku ke sini setiap hari, boleh? Aku janji nggak akan repotin kamu.” Di tengah hati yang tengah berkecamuk karena takut, Ibra mengutarakan keinginan yang sudah sejak tadi ia tahan.

Senyum Tata hilang. Ia berpikir lama sambil mengamati tatapan memelas Ibra. Ia pun akhirnya menghela napas.

”Aku nggak selalu ada di rumah, Bra. Kadang kan aku ada *workshop*, *meeting* sama klien, terus buat pameran lukisanku juga aku masih harus ngurusin ke luar,” ujar Tata dengan wajah canggung. Ia menunduk melihat makanannya, berusaha menghindari mata Ibra.

Ibra mengangguk lemah. Keinginannya untuk menjadi jagoan Tata terasa konyol sekarang. Nyatanya, dirinyalah yang membutuhkan perempuan itu. Nyatanya, Tata-lah jagoan dalam hidupnya.

”Kalau aku lagi ke luar rumah, nanti aku kabarin kamu. Biar kamu nggak perlu ke sini.”

Ucapan itu terdengar pelan, Ibra nyaris merasa salah dengar. Namun, Tata memandang wajah Ibra dengan raut yang berusaha menenangkan dan menyenangkan sekaligus. Senyum Ibra perlahan naik.

”Terima kasih ya, Ta,” ujar Ibra. Mereka melanjutkan makan siang sambil mengobrol ringan. Ibra menyampaikan salam teman-temannya kepada Tata sementara perempuan itu asyik bercerita tentang rencana pameran lukisan. Setelah makanan mereka habis, Ibra langsung membawa piringnya ke tempat cuci piring dan berniat mencuci.

”Eh, nggak usah, Bra... biar aku saja,” kata Tata.

Seolah tak mendengar, Ibra membuka keran air. ”Satu piring begini mah aku bisa cuci kok, Ta.”

Tata bergegas mematikan keran. ”Aku saja, biar kamu bisa lanjut bantuin aku ngecat kamar.”

Ibra tertawa dan menepuk-nepuk kepala perempuan itu. ”Dasar! Ya sudah, aku ke kamar kamu ya,” ujarnya. Ia pun beranjak pelan menuju kamar yang dimaksud.

”Catnya sudah ada di kamar ya,” ujar Tata.

”Ya,” jawab Ibra tanpa menoleh.

”Semangat, Jagoan!”

Seruan itu membuat Ibra berbalik. Sedikit terkejut, ia menatap Tata dengan mulut menganga. Tata tersenyum tanpa tahu seberapa besar arti seruannya tadi bagi Ibra. Perempuan itu kemudian segera mencuci piring bekas makannya dan Ibra tadi.

Ibra tertawa dan kembali berbalik menuju kamar Tata. Dengan penuh semangat, ia bertekad. Meskipun merasa bagai jagoan kesiangan, ia yakin belum terlambat.

Pernikahannya pasti masih dapat diselamatkan.

9

Rencana Ulang Tahun

[Satu Setengah Tahun Pernikahan Ibra-Tata]

"*HAPPY birthday,* Sayang...." Ibra mengecup mesra kepala Tata, membuat perempuan itu merasakan kehangatan yang dibutuhkannya.

Dengan menjadi ibu baru, Tata larut dalam banyak hal yang tak pernah dialaminya. Proses pemulihan persalinan yang ternyata memakan waktu cukup lama, proses adaptasi hidup dengan bayi, menyusui, mengurusi, juga mengatur jadwal tidur agar dapat memaksimalkan tumbuh kembang anaknya.

Tata tidak pernah mengeluh. Tidak saat dukungan orang sekitar begitu besar baginya. Ia dan Ibra yang tak kunjung mendapatkan asisten rumah tangga membuat orangtua mereka resah. Mama Ibra mengusulkan agar mereka tinggal dengan

Mama Tata untuk sementara waktu agar ada yang membantu mengurus anak pertama mereka.

Pengalaman pertama mengurus buah hati yang ternyata membuatnya begitu kewalahan membuat Tata menurunkan ekspektasinya tentang hidup. Ia berusaha terbiasa dengan pengurusan anak, terbiasa dengan rasa sakit bekas jahitan persalinan, sampai mengatur jadwal diri sendiri agar jadwal sang bayi kecilnya tidak berantakan.

Namun, Tata tetap bersemangat menyambut perannya sebagai ibu meskipun selama dua bulan ini dirinya masih jatuh bangun antara bergadang dan menyusui sang bayi. Kata dokter kandungan Tata, frekuensi menyusui berpengaruh pada kelancaran produksi ASI. Tata dianjurkan untuk terus menyusui anaknya setiap dua sampai tiga jam sekali.

Meskipun masih bingung memikirkan apa yang harus dilakukan tentang ASI saat sudah bekerja nanti, Tata ingat kata-kata Mama. Ke depannya akan lebih banyak tantangan yang dihadapi. Tata harus siap ditempa, harus siap menjadi pribadi yang lebih kuat.

Namun pada hari ulang tahunnya, Tata juga tak akan menolak perhatian dari sang suami. Entah kenapa, akhir-akhir ini ia merasa begitu membutuhkan perhatian itu. Entah kenapa, akhir-akhir ini ia merasa lebih haus akan hal itu.

Tata rindu berjalan berdua dengan Ibra, mengobrol panjang lebar tanpa arti, tertawa sambil berangkulan. Sejak menikah, semakin lama kebiasaan tersebut semakin pudar akibat rutinitas kehidupan yang semakin padat.

"Makasiiih...," ujar Tata sambil memeluk sang suami.

”Aku belum siapin kado. Telat dikit nggak apa-apa, ya?” tambah Ibra sambil melebarkan cengiran. Berkebalikan dengan suaminya, bibir Tata maju dan mengerut.

”Maaf, nggak sempat, Ta. Aku kan juga capek karena harus bolak-balik ngantor,” bujuk Ibra.

Rumah orangtua Tata berlokasi di Depok, jarak yang cukup jauh dari kantor Ibra dan Tata di daerah Jakarta Pusat. Perjalanan pergi ke kantor sendiri bisa memakan waktu tiga jam sehingga total waktu enam jam harus habis begitu saja terbuang di jalanan antarkota yang padat. Hal ini membuat Tata urung untuk protes.

”Tapi, kita bisa jalan dan makan berdua, kan?” tanya Tata memelas. Ibra mengusap-usap lengan perempuan yang tengah ia rangkul itu.

”Jangan dulu deh ya, Ta?” kata Ibra.

”Kok jangan? Pas *anniversary* juga kita nggak jalan karena baru pindahan,” Tata tak kuat untuk tidak memprotes. Ibra mendesah, mulai risi akan polah sang istri yang dinilai manja dan kekanakan.

”Ya kan sudah nikah, tiap hari berdua. Ngapain pacaran ke luar-luar? Di rumah juga enak,” jawab Ibra, berusaha sabar.

Tata merasa dongkol luar biasa. Bagi Ibra yang anak rumahan, pergi ke luar rumah memang membutuhkan niat dan usaha yang cukup besar. Ia cenderung malas bepergian, terutama sejak kelahiran anaknya.

Ibra yang begitu mendambakan bersantai di rumah setiap akhir pekan sulit sekali dibujuk bepergian. Ia lupa bahwa Tata yang sudah di rumah terus-terusan selama dua bulan ini mulai

merasa suntuk dan butuh berjalan-jalan ke luar rumah untuk penyegaran.

"Tapi, aku sudah lama banget nggak keluar loh, Bra. Mama pasti mau kok ngurusin Reni sebentar. Aku juga bisa perah ASI seperti yang kulakukan tiap malam sebelum kita pergi. Satu atau dua jam saja... nggak lama," pinta Tata sungguh-sungguh.

Ibra yang tak suka dengan permintaan ini lalu menatap serius mata sang istri. "Kalau kamu bisa jamin nggak ada masalah, aku mau deh. Tapi, Reni itu baru dua bulanan, Ta. Masih ringkih. Sekarang saja dikit-dikit nangis cari kamu. Masa kamu tega?" tanya Ibra.

Tata tak mampu menjawab. Ia tak tahu bagaimana menyampaikan keinginannya tanpa terlihat sebagai ibu yang jahat. Ibra begitu mencintai sang putri, membuat seluruh perhatian pria itu terpusat pada buah hati pertama mereka. Seharusnya Tata senang dengan kenyataan bahwa kepala keluarga kecilnya begitu memperhatikan sang anak.

Namun, seonggok kekecewaan tetap muncul di dalam dadanya tanpa sanggup ia tepis. Ulang tahunnya yang ke-25 serupa tamparan keras yang menyadarkannya bahwa kini ia telah dewasa. Bahwa mulai di titik ini, hidup tak lagi semanis dulu.

Seperti kata Mama, Tata mulai merasa ditempa hidup sampai ke bagian terkecil dirinya.

"Eh... sebentar lagi kamu ulang tahun loh, Ta."

"Ya, aku inget. Itu kan ulang tahun aku sendiri, nggak mungkin lupa."

Tata terkekeh sambil meminum kopi susu hangat kesukaannya. Ia berlesehan di karpet ruang utama rumah kontrakannya sambil bersandar pada salah satu *bean bag*. Di sebelahnya, Ibra melakukan hal yang sama.

Dua bulan sudah mereka hidup terpisah. Tidak ada masalah yang begitu berarti selama itu. Hubungan keduanya baik, komunikasi dengan anak-anak pun lancar. Keduanya berusaha keras agar kondisi hubungan mereka tetap terlihat baik-baik saja di mata anak-anak.

Ibra tidak mau mengambil langkah panik lagi. Ia berlagak mengikuti keinginan Tata sambil diam-diam berusaha mengambil kembali hati perempuan itu. Ia bermain rapi. Tak terlalu sering, tapi cukup rutin menghubungi Tata. Tak terlalu sering menghampiri, tapi setidaknya seminggu dua kali ia datang berkunjung.

Seperti saat ini, ia berkunjung tanpa harus ada agenda. Tata menerimanya tanpa curiga, meskipun perempuan itu menerima Ibra hanya sebagai teman.

"Sudah ada rencana?" tanya Ibra. Ia sengaja memancing jawaban Tata. Hari yang Ibra andalkan itu jatuh pada Rabu minggu depan. Biasanya, mereka akan berkumpul pada akhir pekan untuk merayakan ulang tahun salah satu anggota keluarga. Biasanya juga, Ibra tak ambil pusing tentang ulang tahun.

Namun, ia ingat Tata sangat menyukai hari ulang tahun. Ia ingat Tata selalu ingin merayakan hari ulang tahunnya secara spesial, bukan hanya diberi ucapan. Meski pada akhirnya Tata selalu menjadi pasangan pengertian yang berusaha menekan keinginan itu ketimbang menuntut orang lain untuk melakukannya.

Ibra ingat saat Reni membuat pesta kejutan untuk Tata. Ia ingat bagaimana perempuan itu terharu sampai menangis. Tata saat itu bahkan sampai sulit diajak berhenti menitikkan air mata saking bahagianya.

Terinspirasi dari kejadian beberapa tahun lalu itu, Ibra ingin menjadikan hari ulang tahun Tata sebagai momen untuk menarik kembali hati perempuan itu. Meskipun tak tahu bagaimana cara membahagiakan pasangan pada hari ulang tahunnya, Ibra merasa setidaknya harus berusaha.

"Hmm... kepingin lanjut ngelukis saja, sih. Lumayan *mood*-nya kalau bisa dipakai untuk mendapat satu lukisan yang *proper*," sahut Tata ringan. Ia membayangkan filosofi usia yang semakin tua justru semakin membebaskan jiwanya. Tata ingin menuangkan hal itu ke dalam lukisan dan otaknya pun sibuk memikirkan bentuknya.

"Nggak mau keluar? Jalan, *refreshing* sebentar?" tanya Ibra. Ia mulai bingung, sejak kapan Tata tidak senang diajak keluar?

Atau karena ia yang mengajak sehingga Tata menjadi enggan?

"Aku tiap hari ke luar loh sekarang. Jalan-jalan di depan kompleks. Hehehe," tanggap Tata sambil menyeringai lebar.

"Maksudku nggak gitu." Ibra memanyunkan bibir. Tata tersenyum melihatnya.

"Aku tahu maksud kamu, Bra. Kalaupun mau keluar, aku *prefer* keluar sendirian," jawab Tata tegas.

"Aku cuma berpikir kalau kita sudah lama nggak jalan bareng. Mungkin kamu mau—"

"Aku nggak mau." Ucapan Ibra segera dipotong Tata. Ibra

bisa menjadi sangat gigih jika permintaannya tidak ditolak secara terang-terangan.

”Oke.” Ibra mengangguk meskipun tak bisa menyembunyikan ekspresi kekecewaan dari wajahnya. Suasana menjadi sedikit canggung, membuat Tata merasa tak nyaman.

”Aku mau ke ruang lukis. Kamu kalau mau istirahat rebahan, di sini saja, ya? Oh ya, kalau nanti kamu mau pulang, nggak perlu pamit nggak apa-apa kok, aku agak ribet keluar berlepotan cat, nanti netes ke mana-mana,” ujar Tata yang akhirnya memilih untuk beranjak.

Ibra mendesah dan memaksakan senyumnya. Senyum yang ditujukan agar Tata tidak merasa bersalah kepadanya. Ia tak bisa menyalahkan Tata. Ia tak pernah memikirkan apa yang perempuan itu inginkan pada di hari ulang tahunnya. Ia malah lebih sering memikirkan kenyamanannya sendiri. Keinginannya sendiri.

Ibra termangu pada satu pikiran seiring dengan hilangnya punggung Tata dari pandangan. Apakah itu masalahnya? Apakah Tata merasa tidak spesial di mata Ibra selama ini?

Tentu saja... sepanjang ingatan Ibra, ia jarang sekali memperlihatkan perhatian yang menunjukkan betapa spesialnya Tata untuk dirinya.

Momen ulang tahun Tata harus ia manfaatkan untuk membuat perempuan itu merasa spesial.

”Jadi rencana lo apa?” Suara Doni terdengar di *headphone* Ibra. Malam itu jadwal main para kakek *gamers* sejati. Seperti biasa, jadwal itu digunakan sekalian untuk berbagi kabar, dan Ibra baru menceritakan niatnya merayakan ulang tahun Tata.

”Bikin *surprise*. Dia selalu mau *surprise*. Sekarang gue mau coba bikin,” jawab Ibra.

”Semacam *surprise party*? Memang kuat lo ngurusin pesta?” tanya Doni lagi. Setahunya, acara kejutan ulang tahun selalu menjadi urusan anak muda, untuk mereka yang berusia 30 tahun ke bawah.

”Minta bantuan anak-anaklaaah...,” sambar Wayan.

”Nggak gitu, justru gue mau bikin yang *private* saja. Makan malam berdua. Keren nggak tuh?” ujar Ibra membenarkan bahwa ia akan menjadi dalang utama kejutan bagi istrinya nanti.

”Wah, gila! Berasa muda lagi deh!” seru Lucky bersemangat.

Wajah Ibra berubah masam mendengar celetukan Lucky barusan. Ia jadi teringat bahwa selama bersama Tata, tak sekali pun Ibra pernah melakukan gestur romantis dalam bentuk besar seperti yang saat ini tengah direncanakannya.

Padahal, sudah 28 tahun mereka bersama dan Ibra tahu selama itu pula Tata selalu menginginkan hal-hal romantis dari Ibra. Tata sudah melewati masa muda hingga dewasa dengan mendampingi Ibra. Namun sebagai suami, ia baru sadar betapa sedikit usahanya untuk mengistimewakan sang istri.

Tahu-tahu waktu berlalu begitu saja dan Ibra tak pernah merasa ingin memperlakukan Tata secara khusus, meskipun hanya untuk satu hari. Tata pun tak pernah menuntutnya macam-macam. Selain tuntutan cerai yang baru diutarakan dua bulan lalu.

Namun, ulang tahun Tata yang ke-53 itu akan berbeda. Ibra berencana membuat momen itu menjadi penuh kesan.

"*Guys,* habis satu *game* ini gue cabut ya. Mau ngehubungin anak-anak," kata Ibra sebelum serius memenangkan permainan dan menaikkan level kelompok mereka. Teman-teman Ibra mengiakan dengan kompak.

"Ih, seru banget! Tumben, Ayaaah...," seru Reni sambil memejamkan mata dengan gemas. Di hadapannya, terdapat layar laptop dengan wajah sang Ayah dan Remi yang terpampang di satu situs aplikasi *video meeting.*

Reni sudah cukup terkejut saat sang Ayah mengajak sesi temu muka lewat *video meeting.* Ia seperti tak mengenali lagi ayahnya ketika mengemukakan rencana memberikan hadiah kejutan bagi sang ibu. Remi bahkan hanya bisa menganga.

"Bunda akhir-akhir ini sibuk ngurusin pamerannya. Ayah cuma mau Bunda bisa sedikit santai pas ulang tahunnya," jawab Ibra sambil berusaha untuk tidak membuat kedua anaknya curiga. Sepertinya kecuekan Ibra terhadap Tata sudah begitu keterlaluan sehingga kedua anaknya bisa begitu tak percaya ketika memandangnya saat ini.

"Tapi, *weekend*-nya kita tetep makan bareng kan, Yah?" tanya Remi mengonfirmasi.

"Ya. Ini cuma biar ada kesan pas hari ulang tahunnya Bunda," jawab Ibra.

"Lucu ya, Kak?" Remi menaik-naikkan bahunya, ikut

merasa geli dan semangat mendengar ayahnya akan memberi sang ibu kejutan. Remi tahu, bundanya pasti akan sangat senang menerima kejutan ini.

"Apanya yang lucu?" tanya Ibra.

"Ayah yang lucu. Mana pernah dulu-dulu segininya buat Bunda," jawab Reni. Ia turut senang mengetahui orangtuanya terlihat semakin mesra dan menggunakan *quality time* mereka setelah Remi tidak tinggal bersama mereka lagi. Meskipun sempat kaget mendengar keputusan ibunya yang memilih mengontrak rumah sendiri yang jauh dari rumah keluarga, Reni dan Remi baru lega setelah mendapat penjelasan dari Ibra.

Ucapan Reni tadi begitu menusuk hati Ibra. Namun, ia segera menepis perasaan melankolis yang muncul. Ia tak boleh cengeng karena dirinya sedang berjuang, bukan meratap.

"Ya sudah begitu saja. Ayah minta tolong, ya. Sebelum hari ulang tahun Bunda loh," ujar Ibra lagi.

"Okeee...," seru Reni dan Remi kompak.

Mereka bertiga berbincang tentang kesibukan masing-masing sebelum akhirnya sesi temu muka mereka selesai. Setelah menutup laptop, Ibra berjalan mengelilingi rumah.

Ibra mencari jejak Tata di setiap sudut. Mengumpulkan instingnya untuk menentukan hadiah yang tepat dan penuh kesan bagi Tata. Kali ini, ia harus berhasil.

Kali ini, ia pasti bisa meluluhkan hati perempuan itu.

10

Hadiah yang Tertunda

PUSAT perbelanjaan dekat rumah tidak mengalami banyak perubahan meskipun sudah sangat jarang Ibra sambangi.

Sekilas Ibra tersenyum mengingat masa ketika ia dan keluarganya kerap berkunjung ke sana setiap minggu untuk rekreasi. Kegiatan mereka berubah-ubah, mengikuti perkembangan anak-anak. Dari yang biasa nongkrong di tempat bermain saat Reni dan Remi masih kecil, ke toko buku saat keduanya beranjak remaja, sampai akhirnya datang ke tempat tersebut untuk makan dan menonton bersama sekeluarga demi melepas penat.

Kebiasaan itu berhenti setelah anak-anak sudah bekerja, tapi bukan berarti kenangannya tak tersimpan baik-baik dalam memori Ibra. Dulu, *family time* menjadi waktu yang penting bagi mereka berempat. Rutinitas dari Senin sampai Jumat bisa

membuat mereka tak bertemu. Setidaknya, tiap akhir pekan, mereka punya waktu mengobrol bersama sambil menyegarkan pikiran. Menurut Ibra, hal itulah yang membuat keluarga mereka dapat tetap kompak.

Waktu sudah jauh berlalu sejak masa-masa itu. Tidak disangka nasib kembali mendesaknya ke pusat perbelanjaan tersebut dalam usaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Ibra menuju sebuah toko dengan pesimistis. Ia tak berharap banyak saat itu. Kalau tidak bisa mendapatkan benda yang pernah membuat Tata begitu tertarik, setidaknya ia dapat mengetahui nama benda tersebut. Dengan begitu, Ibra dapat mencarinya di tempat lain atau secara *online*. Ibra yakin benda tersebut pasti akan menjadi hadiah yang sangat disukai Tata.

"Silakan, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" Seorang pramuniaga perempuan melangkah mendekatinya.

"Ehm, Mbak, saya lagi cari barang. Dulu pernah dijual di sini," ujar Ibra sambil memeriksa, siapa tahu barang itu masih terpajang.

"Dulu? Kapan ya, Pak, kira-kira?" tanya pramuniaga itu lagi.

"Hmm... sekitar dua puluh tahun lalu," ucap Ibra ragu. Wajah mulus dan kencang yang didempul *make up* cantik pramuniaga tersebut memperlihatkan kesan bahwa dua puluh tahun lalu mungkin perempuan itu baru lahir. Meskipun awalnya terlihat sedikit bingung, pramuniaga itu akhirnya tersenyum.

"Saya tanyakan *owner*-nya dulu ya, kebetulan ada di sini," ucap pramuniaga yang ramah tersebut. Ibra mengangguk lega.

Pemilik toko pasti tahu nama benda tersebut, tidak seperti Ibra yang bahkan tidak yakin benda apa itu sebenarnya. Kesukaan Tata terhadap barang-barang unik memang tak ada duanya. Istrinya itu selalu tertarik pada barang-barang rumit.

Dasar perempuan rumit dengan kesukaan yang juga rumit.

"Bisa saya bantu, Pak?" tanya seorang lelaki sebaya Ibra. Mungkin ia pemilik toko yang disebut pramuniaga tadi.

"Bisa bantu saya mencarikan sebuah barang?"

Setelah itu, percakapan mereka berdua pun dimulai. Semakin percakapan itu berlanjut, semangat Ibra semakin meningkat. Ia percaya bahwa kini dirinya bisa mendapatkan benda itu lebih cepat daripada perkiraan karena pemilik toko mengaku masih menyimpan beberapa stok.

Hanya saja, pemilik toko tak bisa menjanjikan apa-apa karena masih harus memeriksa apakah benda tersebut masih berfungsi atau tidak. Belum lagi permintaan Ibra cukup spesifik, membuat sang pemilik toko memutuskan untuk mengecek terlebih dahulu dan meminta Ibra datang kembali dua hari lagi.

Dua hari bukanlah waktu yang lama ketimbang dua puluh tahun yang tertunda. Meskipun terlambat, Ibra yakin Tata masih akan menyukainya seperti saat perempuan itu melihatnya pertama kali.

"Halo, Bra?" Jantung Ibra berdegup kacau mendengar Tata menerima panggilan teleponnya. Ia tak menyangka dirinya bisa gugup luar biasa seperti ini.

”Kamu lagi melukis?” tanya Ibra basa-basi.

”Lagi bikin *sketch* iseng-iseng saja, sih.”

”Ini, anak-anak pada ke rumah bawa sesuatu untuk kamu. Aku bilang kamu lagi menginap di markas kamu.”

”Ya ampun, kasih apa?”

”Hadiah untuk besok. Mereka akhirnya titip ke aku nih.” Ibra menatap *flashdisk* yang baru ia isi dengan konten kejutan bagi Tata.

”Wah, maaf ya jadi repot.... Nanti aku kasih tahu mereka untuk langsung kirim ke alamat sini lain kali, biar jangan nitip kamu lagi,” jawab Tata, membuat Ibra menarik napas panjang dan pelan.

”Ya nggak apa-apa kok titip aku juga. Besok kamu di rumah?” Dengan sigap Ibra mengisyaratkan bahwa ia tak merasa repot sekaligus memotong kesempatan untuk berdebat tentang titip-menitip barang.

”Ya, mau ngelukis seharian.”

”Sore bisa diganggu? Aku mau bawakan titipan anak-anak.”

”Oh, bisa kok. Berarti aku majuin saja jadwal lukis aku. *No problemo*.”

Ibra tertawa mendengar ucapan Tata. *Mood* istrinya tampak sedang baik. Jelas saja, besok dirinya akan berulang tahun.

”Oke, *see you,* Ta.” Ibra yang tak ingin dianggap mencari kesempatan untuk terus berhubungan itu pun mengakhiri percakapan mereka. Senyum mengembang di bibirnya meskipun segumpal rasa takut masih menyelimuti hatinya.

Besok hari ulang tahun Tata dan Ibra berharap yang dipersiapkannya cukup untuk menyentuh hati sang istri.

Tata membuka pintu rumah kontrakannya dan menemukan Ibra berdiri di sana.

"*Happy birthday,* Ta," sambut Ibra tepat setelah menemukan mata perempuan itu. Tata terpaku sejenak sebelum memutuskan mendekat dan mencium pipi kanan dan kiri Ibra. Mereka memang biasa melakukannya saat masih bersama dulu. Kini anggap saja itu ciuman persahabatan.

"*Thank you...* yuk, masuk. Bawa apa tuh kamu?" tanya Tata melihat jinjingan plastik di tangan Ibra.

"Bahan untuk bikin rebus-rebusan. Kamu nggak masak, kan?" tebak Ibra. Tata yang fokus melukis pasti tak akan melakukan apa pun yang tidak penting. Ia hanya akan keluar dari ruang lukisnya jika sudah masuk waktu ibadah.

"Belum, baru pasang *rice cooker* buat masak nasi. Ini aku baru selesai ngelukis," kata Tata.

"Nih, untuk bikin shabu-shabu. Aku saja yang siapkan, kamu bersih-bersih dulu."

"Asyiiik...." Tata bertepuk tangan, "Aku mandi dulu ya. Panci besar ada di bawah wastafel tuh. Kalau pis—"

"Mandi dulu sana. Urusan perlengkapan masak mah gampang, aku bisa cari sendiri." Ibra mendorong bahu Tata yang sedang mengarahkannya sambil menunjuk-nunjuk dapur. Tata tertawa dan bergegas menuju kamar.

Sejenak Tata merasakan desiran di dadanya. Suasana yang begitu ia dambakan dalam pernikahannya kini hadir. Lucunya,

hal itu justru muncul setelah ia tak ingin meneruskan hubungan dengan Ibra lagi. Namun, sikap hangat suaminya, candaan yang seperti saat berpacaran dulu....

Tata menghela napas. Ia harus kuat. Jika hubungan mereka tidak di ujung tanduk, Ibra tak mungkin melakukan itu semua.

Tata masuk ke kamar mandi pribadi di dalam kamar, mulai menanggalkan pakaian, dan membuka keran s*hower*. Bersamaan dengan air yang mengalir dari kepalanya, ia berusaha meluruhkan pikiran dan keinginan untuk kembali bersama Ibra. Ia tak mau lagi merasakan harapan semu akan kehangatan. Ia tak mau lagi merasakan dambaan untuk dimanjakan.

Ia lebih kuat daripada itu semua dan sudah saatnya berjalan mengikuti kata hati.

Meskipun tetap berhubungan baik dengan laki-laki yang ingin segera diceraikannya ternyata berisiko tinggi dan cukup menantang, Tata yakin bisa melewati itu semua. Sudah saatnya ia mementingkan diri sendiri.

Saat ini, ia tak peduli lagi dengan orang lain. Ia hanya ingin peduli dengan dirinya. Dengan hidupnya.

11

Kejutan Menyedihkan

SETELAH mandi dan mengenakan pakaian bersih, Tata dikejutkan dengan aroma wangi yang menggugah selera dari arah dapur. Ibra benar-benar bisa mengurus sendiri dapur sore itu.

"Yuk, nasinya sedikit lagi matang. Ambil lauknya bolak-balik ke kompor nggak apa-apa, ya? Aku lupa bawa kompor kecil tadi, dasar pikun nih," ucap Ibra sambil menyambut Tata yang datang dengan senyuman takjub.

"Wooow... makasih banyaaak, Bra." Mata Tata berbinar menatap makanan kesukaannya yang tersaji di meja makan. Sawi putih, aneka jamur, dan mi udon yang menggunung benar-benar membuatnya tak sabar untuk segera mencicipi. Ditambah lagi tumpukan daging dan aneka ragam *seafood* yang nyaris memenuhi meja makan membuatnya merasa semakin lapar. Ia mengecek rebusan yang sedang diaduk Ibra.

”Kamu pakai kuah tom yum?” tanya Tata.

”Ya, sepertinya enak nih. Cara bikinnya juga gampang, tinggal masukin bumbu instan ke kuah rebusan,” jawab Ibra. Tata memajukan kepala dan mencium kesegaran aroma kuah tom yum.

Ibra termangu menatap istrinya. Ia baru menyadari kecantikan Tata yang tak lekang oleh waktu. Ia malu karena selama ini telah mengabaikan kecantikan di depan matanya itu.

”Eh, nasinya matang. Yuk, makan,” ujar Tata. Kupingnya sensitif dengan suara pergerakan penanak nasi sehingga dapat menyadari transisi status dari ”memasak” ke ”menghangatkan”.

Keduanya pun asyik menyantap makanan kesukaan mereka. Suasana menjadi semakin cair dan hangat. Banyak candaan yang saling mereka lempar, serta kenangan masa muda yang saling mereka lontarkan.

Waktu berlalu dan makanan habis tanpa ampun. Ibra sempat berpikir ia berlebihan membeli bahan makanan. Ternyata perutnya dan perut Tata-lah yang tidak bisa diremehkan.

”Sini biar aku yang cuci, tamu nggak boleh repot-repot.” Tata mengambil alih piring Ibra. Pria itu tersenyum dan menurut. Selama dua bulan ini, ia berusaha untuk tidak terlalu sering mengajak Tata berdebat meskipun banyak ucapan Tata yang tak berkenan di hatinya. Saat ini pun begitu. Meskipun tak rela dianggap tamu, Ibra memilih untuk tak membesar-besarkan itu.

”Aku pinjam TV kamu ya,” balas Ibra. Tata mengerutkan dahi, tapi mengangguk dan tersenyum.

Momen itu Ibra manfaatkan untuk menyetel televisi pintar milik Tata. Ia memasukkan *flashdisk* yang ia bawa ke colokan

USB, mencari satu video yang berada di dalamnya, lalu mencoba memutarnya. Tentu saja ia menekan tombol *mute* agar Tata tidak mencuri dengar dari dapur.

Tata menghampiri setelah membersihkan dapur. Waktunya sangat pas bagi Ibra.

"Anak-anak nitip ini buat kamu," ucap Ibra sebelum menekan tombol *play*.

Setelah itu Tata seperti terperangkap dalam video berdurasi tiga menit itu. Dengan Iringan lagu *Can't Help Falling In Love* yang dinyanyikan Michael Bublé, ia terpaku menatap video orang-orang terdekatnya mengucapkan selamat ulang tahun beserta harapan mereka untuknya.

Mulai dari Remi yang mendoakannya agar selalu sehat dan gaul, Vici yang berterima kasih karena Tata selalu bersikap seperti ibu sendiri, Reni yang mendoakan kelancaran pameran Tata, Bisma—suami Reni—yang mengaku sangat senang punya mertua yang masih dapat diajak diskusi seperti Tata, kedua cucu Tata yang berebutan mengucapkan selamat kepada Nenek dan menagih janji bertemu dan bermain bersama.

Tata hanya bisa melepas tawa sedikit demi sedikit sementara matanya sibuk menahan air mata yang sudah menggenang.

Pada bagian terakhir, ia melihat sosok Ibra menatap ke arah kamera, membuat dadanya sesak karena sosok Ibra serasa seperti sedang berbicara langsung kepadanya.

"Tata, selamat ulang tahun. Saat ini aku merasa aneh banget... tapi aku nggak peduli. Aku mau pada hari ulang tahunmu, kamu bisa tahu bahwa kamu adalah kesayangan. Kamu yang menjadi sumber kehangatan keluarga kita selama bertahun-tahun. Kamu

juga sosok terbaik yang pernah ada di hidupku. Semoga apa yang kamu cita-citakan bisa tercapai. Aku akan selalu mendoakan kebaikan dan kebahagiaan buat kamu."

Tata menoleh, menatap pria yang tadi berbicara kepadanya dalam video. Pria itu mengulurkan sebuah hadiah kepadanya. Meskipun terkejut, Tata menerima dan membuka hadiah tersebut.

Setelahnya, Tata hanya bisa terpaku. Sebuah kotak musik orgel yang dipadukan dengan lampu tidur berbentuk bulan itu membuat dadanya sesak. Ibra ingat dan kini pria itu memenuhi keinginan bodohnya berpuluh tahun lalu.

Ibra tersenyum melihat reaksi Tata. Jantungnya berdegup kencang, berharap setelah ini semua menjadi baik-baik saja. Tata menatapnya sambil menganga.

"Aku nggak bisa terima, Bra," ucap Tata setelah terdiam cukup lama. Senyum di wajah Ibra seketika lenyap.

"Aku nggak punya maksud apa-apa. Aku hanya merasa kamu bakal suka," balas Ibra dengan perasaan tidak keruan.

"Tetap nggak bisa. Maaf." Tata mendorong kembali hadiah tadi kepada sang pemberi.

"Ta, aku mohon... jangan siksa aku begini. Aku kasih kamu hadiah sebagai teman juga sudah nggak bisa lagi?"

Tata menunduk. Ia tertawa lemah, air matanya mengambang.

"Dua puluh delapan tahun, Bra. Kalau tahu ucapan cerai bisa bikin kamu melakukan ini semua, aku mungkin akan coba ucapkan kata itu sejak dulu," ucap Tata dengan suara bergetar.

Tenggorokan Ibra kebas mendapati tatapan Tata saat itu. Ia kehilangan kata-kata, tak ada satu kata pun di pikirannya yang sanggup menanggapi ucapan Tata barusan.

Penyesalan dan harapan Ibra hanya bisa tertahan di dada dan membentuk jangkar berat dalam dirinya, menarik tubuhnya hingga tenggelam dalam keadaan yang tidak pernah ia inginkan.

"Tapi, aku nggak pernah mengucapkan kata-kata yang nggak pernah aku tekadkan. Apa pun yang kamu lakukan ke aku saat ini nggak bisa mengubah keadaan, Bra," tambah Tata tegas.

Ibra tampak berdiri kokoh dari luar, tapi jiwanya hancur lebur. Ia berusaha mengendalikan diri dengan mengatur napas. Belakangan, tiap kali merasa tidak keruan, ia dapat lebih mengontrol emosi dengan menarik napas secara perlahan dan panjang.

Setelah merasa lebih tenang, Ibra mulai bicara, "Aku nggak berusaha mengubah keadaan, Ta." Ibra mendorong pelan hadiahnya agar kembali ke hadapan Tata. "Aku hanya berusaha memberikan sesuatu yang sejak lama berhak kamu dapatkan."

Ibra menarik senyumnya. Perasaannya tak keruan. Remuk, teremas berulang-ulang. Namun, tak ada satu pun keinginan untuk marah kepada Tata. Ia hanya sibuk mengutuk diri sendiri karena tak pernah berinisiatif sekuat ini sebelumnya.

"Selamat ulang tahun. Semoga sehat dan bahagia selalu, Ta," ucap Ibra sebelum mengecup kepala Tata. Tanpa menunggu, Ibra menuju pintu dan keluar dari rumah itu.

Ibra memutuskan pulang. Rencana kejutannya berantakan, seberantakan hatinya. Air matanya tak berhenti mengalir sepanjang perjalanan menuju rumah. Ia kembali jatuh dan putus asa.

Tata masuk ke kamarnya dan membuka kotak hadiah dari Ibra. Ia menyalakan lampu itu. Dentingan lagu *Can't Help Falling In Love* berkumandang. Air mata Tata mengalir, semakin lama semakin deras.

"Jahat kamu, Bra," ujar Tata lirih. Malam itu, ia tersedu ditemani dentingan lagu pemberian Ibra paling indah yang pernah diterimanya.

[Dua Tahun Pernikahan Ibra-Tata]

Tata menatap Ibra tak percaya. Mereka masih berkutat dengan kemacetan pagi itu. Biasanya mata keduanya masih terasa sepah, tapi saat ini mata Tata terasa cukup perih mendengar permintaan yang baru Ibra utarakan.

"Aku nggak bermaksud nyuruh kamu, aku cuma mau kamu pikirin lagi," ucap Ibra lemah. Ia juga merasa bersalah, tapi tahu bahwa dirinya tak kuat menahan kondisinya saat ini. Kesempatan bermain dengan bayi pertamanya semakin tergerus kemacetan. Beberapa kali Ibra melewatkan momen-momen pertama Reni. Momen pertama Reni tertawa, tengkurap, merangkak, sampai akhirnya Reni bisa berdiri sendiri pada usia sepuluh bulan.

"Tapi, sebelum nikah kan kita sudah sepakat, Bra. Aku

masih bisa kerja setelah nikah dan punya anak." Tata masih sulit mencerna permintaan itu. Baru juga enam bulan ia kembali bekerja, tapi sudah diminta untuk melepaskannya oleh sang suami.

"Ya aku pikir awalnya gampang, tapi lihat sekarang. Rumah kita jadi kosong karena tinggal sama Mama, padahal jaraknya lebih dekat dengan kantor. Memang kamu nggak sayang? Memang nggak capek kayak sekarang? Berangkat subuh, pulang nyaris tengah malam. Kita sudah nggak pernah lihat Reni waktu dia bangun tidur lagi loh, Ta," debat Ibra. Ia sendiri tak tega membayangkan Tata mengurus Reni sendirian, bertekad mencari asisten rumah tangga yang menginap demi membantu meringankan pekerjaan Tata.

"Tapi, aku nggak bisa nggak kerja," ucap Tata lemah. Dunia periklanan yang sedang pesat berkembang memberikan pengalaman tak bernilai baginya. Ia menikmati tiap proses kreatif dan penyusunan strategi beriklan di perusahaannya. Masih banyak yang ingin Tata pelajari, masih banyak yang ingin ia dalami ilmunya.

Tata tahu argumen Ibra banyak benarnya. Ia pun merasa bersalah tiap mengingat bahwa semua hal yang rumit ini akan menjadi sederhana jika dirinya bersedia keluar dari pekerjaannya. Dengannya berada di rumah, mereka bisa hidup kembali di rumah yang telah mereka miliki. Dengannya berada di rumah, mereka bisa memiliki waktu yang lebih banyak untuk Reni.

Dengannya berada di rumah, Tata dan Ibra tak perlu stres

menghadapi kerasnya kemacetan jalanan antarkota dan ganasnya waktu yang terbuang tanpa bisa menikmati momen bermain yang cukup bersama anak mereka.

Tata benar-benar berada di persimpangan. Kini ia paham mengapa perempuan berkeluarga selalu merasa terpenjara.

"Aku mohon kamu pikirin lagi deh. Kalau nanti Reni bisa ditinggal sendiri, pasti bisa kerja lagi. Tapi sekarang, apa kamu nggak mau menghabiskan waktu lebih banyak sama anak kamu? Aku sih mau... aku nggak kuat kalau keadaannya kayak gini. Aku mau main sama anakku, mau lihat perkembangannya."

Tata pun gamang mendapati dirinya berada di antara dua keputusan yang sama beratnya. Saat mamanya bicara tentang tempaan hidup, ia tak menyangka bahwa akan diserang sampai ke partikel kecil dirinya. Begitu dahsyat dampaknya sehingga ia pun paham mengapa para orang tua dulu selalu berkata bahwa hidup adalah perjuangan.

Tempaan hidup saat ini membuatnya merasakan perubahan bentuk tanpa ampun. Jiwanya memadat, penyok di sana-sini. Tata berharap tak pernah mendapatkan pilihan seberat ini.

12

Hangat Menggeliat

"TERUS sekarang gimana, Bra?"

Suara bingung Doni terdengar dari *headphone* Ibra. Situasi hubungan yang makin kritis dan level antusiasme yang menurun drastis ketika bermain *game* membuat Ibra tak sanggup berdiam diri. Ia pun menceritakan kepada para sahabat tepercayanya tentang kejutan yang gagal total, seiring dengan hubungan yang makin renggang dengan Tata.

"Nggak gimana-gimana. Kepala gue pusing," balas Ibra lesu. Jangankan Doni, ia pun saat ini bingung luar biasa.

Ibra tidak membesar-besarkan tentang sakit kepalanya. Sejak penolakan Tata, kepala Ibra tidak berhenti berdenyut nyeri. Tak ada obat penghilang rasa sakit yang mampu menyembuhkannya.

"Tapi, lo masih usahain buat baikan kan, Bra?" tanya Lucky.

Ibra merasa skeptis mendengar pertanyaan itu. Entah Lucky sedang khawatir, prihatin, atau sekadar mengutarakan pertanyaan titipan dari Aya yang memang selalu ingin tahu tentang rumah tangganya dan Tata.

Namun ia tahu, biasanya Lucky selalu netral. Tak pernah terlalu mendukung ataupun menentang hubungannya dengan Tata. Hanya Wayan yang pernah menyatakan persetujuan saat Ibra mengenalkan Tata kepada ketiga sahabatnya itu beberapa puluh tahun lalu. Wayan merasa bahwa akhirnya ada perempuan yang mampu memahami Ibra, dan itu adalah Tata.

"Gue bahkan masih ngumpulin sisa usaha gue untuk ketemu dia hari Minggu nanti, Ky. Berat... ditambah, gue nggak bisa ngamuk-ngamuk. Sekarang gue bener-bener baru sadar kalau dulu gue gampang banget ngamuk." Ibra kembali memijat dahinya. Pertanyaan Lucky dan ingatan tentang masa lalu membuat denyut nyeri itu muncul lagi.

"Memang!" seru ketiga sahabat Ibra kompak. Ibra berdecak kesal. Kalau memang menurut mereka Ibra separah itu, harusnya sejak dulu mereka bilang. Bukan menunggu istrinya menggugat cerai, baru berseru kompak.

"Ya, sekarang gue menahan emosi saja sudah usaha banget. Gue mau *bullshit* ini selesai, tapi gue tahu gue yang *bullshit*... gue yang *shitty*...." Ibra terkekeh, "*She fed my ego way too long.* Gue nggak tahu kenapa dia bisa kuat. Gue saja nggak kuat sama diri gue sendiri sekarang."

"Kalau gue boleh saran nih, Bra...." Kini suara Wayan mulai terdengar. Sahabat Ibra yang paling dewasa dan cukup menyenangkan diajak konsultasi itu terdengar segan, tapi mencoba

memberanikan diri untuk lanjut bicara, "Nggak ada gunanya lihat-lihat masa lalu. Lebih baik pusatkan energi lo untuk menghadapi masa sekarang. Ya, Tata nolak lo. Lagi. Tapi, apa ya lo harus langsung terima begitu saja? Dia itu istri, bukan pacar lo. Pasti ada yang bisa lo lakukan buat ngeluluhin hatinya."

"Luar biasa, Pak Wayan yang bijaksana. Bisa tolong sekalian bantu *healing* saya, Pak?! Itu, Pak. Di situ, Pak!" seru Doni panik. Lucky dan Ibra tertawa melihat *game play* mereka sambil mendengar interaksi Doni dan Wayan.

"Nih, gue bantuin," ujar Ibra mengambil alih bagian Doni untuk menyerang musuh sementara karakter *game* Wayan menuju ke karakter Doni untuk memberikan pemulihan.

"Gue setuju sama Wayan, Bra. Dua puluh delapan tahun nikah, nggak mungkin nggak ada bekasnya. Pasti ada banyak senjata untuk ngeluluhin Tata. *Good luck* ya!" tambah Lucky.

Ibra tersenyum. Sekilas ia teringat ucapan Tata tentang ketiga sahabatnya itu, "Senang banget rasanya lihat kalian berempat. *That's some kind of friendship I never have.*"

Senyum Ibra perlahan pudar mengingat jawabannya kepada Tata saat itu, "*It's okay, we are the better ship.*"

"*Yes!! Good game, guys!*" Seruan kemenangan bergantian dikeluarkan sahabat-sahabat Ibra. Namun, sudah cukup lama Ibra tak dapat merasakan nikmatnya kemenangan dalam permainannya.

Sejak Tata mengucapkan ajakan berpisah, Ibra tak pernah lagi merasa menang.

Suasana dalam mal cukup penuh. Tak heran, selalu begitu di hari Minggu. Ibra maju-mundur menuju restoran tempatnya bertemu dengan keluarganya. Anak-anak dan Tata....

Ia kembali mengecek ponsel, dilihatnya pesan Tata dalam grup pesan singkat keluarga mereka. Tak salah, Tata sudah sampai di restoran itu dan menunggu para anggota keluarga lain.

Rasa gentar Ibra akhirnya kalah dengan rasa tak tega membiarkan Tata sendirian. Ia bergegas masuk ke restoran. Dengan cepat, Ibra menemukan sosok sang istri, berpenampilan segar dengan kemeja rajut berwarna hijau lumut favoritnya.

Ibra mengangguk sekali, sekadar memberikan salam. Tata pun sama. Keduanya sedikit canggung, tapi saling menebar senyum. Sesaat mereka saling diam. Pertemuan terakhir mereka tak berjalan baik dan kini mereka seolah lupa cara berkomunikasi.

"Ibra, aku minta maaf...," kata Tata lemah. Ibra sangat lega mendengar perempuan itu masih ingin bicara kepadanya.

"Nggak apa-apa, aku ngerti."

"Masalahnya aku—"

"Aku ngerti. Oke, Ta?" potong Ibra sembari mengusap lengan Tata meskipun hatinya meronta karena kebohongan itu.

Ibra tak mengerti. Ia tak mengerti apa pun yang Tata inginkan, tak mengerti keputusan Tata. Ia tak mengerti mengapa perempuan itu meminta cerai, tak mengerti keputusan Tata untuk pindah rumah, juga mengapa setelah semua itu sikap Tata kepadanya masih baik dan hangat.

Banyak hal yang tidak masuk akal bagi Ibra. Namun, ia tak mau melontarkannya ke hadapan Tata. Ibra tak ingin perempuan itu mundur dan menutup diri karena desakannya.

"Ayaaah... Bundaaa...." Tata dan Ibra menengok kompak. Keduanya bersamaan tersenyum lega melihat Remi dan Vici berjalan ke arah mereka.

Tak lama, Reni dan keluarganya pun datang. Seperti biasa, Reni yang paling sigap datang membawa kue ulang tahun dan lilin. Mereka memesan makanan, lalu mengadakan acara tiup lilin sederhana. Keluarga itu pun tak menunggu selesai makan untuk acara buka kado. Tata menerima kado pertama dari Remi.

"Wah, stok kuas dan cat! Fungsional banget deh kamu, Rem. Terima kasih Remi dan Vici," ujar Tata setelah membuka hadiah dari anak bungsunya.

"Itu sih cuma dari Remi, Bun. Dari aku ada lagi tuh," celetuk Vici, menantu barunya. Tata tersenyum sambil mengerutkan dahi. Ia melihat ke arah yang Vici tunjuk dan menemukan satu kotak kecil. Dengan tak sabar, Tata membuka kotak itu. Ia terkejut melihat isinya. Satu set perhiasan bertemakan daun hijau.

"Cantik bangeeet...," kata Tata takjub. Matanya berbinar melihat set perhiasan itu.

"Pakai dong, Bun," usul Remi. Tata pun bersemangat mengangkat perhiasan itu dari kotaknya dan memakai semuanya. Dengan sigap ia memakai cincin dan gelang berbandul daun-daun warna hijau yang menyegarkan sementara Reni membantu memakaikan kalungnya.

”Cantik,” ujar Ibra tanpa sadar. Tata terpaku selama beberapa saat, lalu tersipu.

Ibra sangat jarang memuji jika tak dari hati. Entah sudah berapa lama ia tak memuji penampilan Tata. Namun, saat itu Ibra benar-benar merasa bahwa kecantikan Tata luar biasa.

Perempuan dengan pakaian berwarna hijau lumut dan perhiasan bernuansa musim gugur itu membuat Ibra merasa hangat sampai ke lubuk terdalam hatinya.

Tata yang selalu hangat, selalu peduli di balik kebawelannya, selalu mengerti di balik keanehannya.

”Cieee... Ayah....” Reni tertawa geli bersama suaminya.

”Tumben ya, Kak? Kesambet apa sih, Yah??” tambah Remi.

”Kamu jangan iri ya, Ren. Nyaris tiga puluh tahun tuh, makanya bisa begitu,” goda Bisma, suami Reni, kepada istrinya.

Para anak tertawa sementara para cucu kebingungan. Mereka tak sadar akan tatapan mendalam kedua orangtua paruh baya yang seolah saling bicara. Ibra dengan tatapan sesal, Tata dengan tatapan damba, tapi tak satu pun kata keluar dari mulut mereka.

”Ah, giliran kado dari Reni sama Bisma nih.” Buru-buru Tata mengalihkan perhatiannya sebelum telanjur terlena oleh tatapan Ibra. Ia membuka hadiah dari anak sulungnya beserta sang suami. Tata sangat bahagia karena isinya *mug* yang sudah lama ia inginkan. *Mug* itu berpola seperti kanvas yang diulas sepenuhnya dengan warna kuning tua. Tata menyukainya karena mirip kebanyakan lukisannya yang memakai warna dasar kuning tua menuju oranye.

”Kita juga punya hadiah buat Nenek,” celetuk Reva, anak tertua Reni, sambil menunjuk sang adik dan dirinya.

”Oh ya? Reva dan Vano punya hadiah?” tanya Tata antusias. Mereka mengangguk dan berebutan memberikan sebuah buku gambar untuk sang Nenek.

Ternyata isinya gambar kedua cucunya—kebanyakan gambar Reva—tentang Tata. Di satu halaman ada Tata sedang melukis, di halaman lain ada Tata yang sedang memasak, lalu di dua halaman terakhir terpampang wajah Tata yang sedang tersenyum dan di sebelahnya terdapat tulisan,

”Happy birthday, Nenek! Semoga di pameran lukisan nanti lukisannya laku banyak dan bisa kasih Reva (dan Vano) jajan.”

Seisi meja tertawa membaca ucapan Reva. Ibra menggeleng-geleng sambil mengacak-acak rambut cucunya, sementara Tata tak bisa berhenti terkekeh. Suasana begitu hangat, apalagi pelayan mulai datang membawakan pesanan mereka.

”Ayo semua makan dulu. Reva, Vano, kalian kalau mau pesan apa bilang. Hari ini biar Kakek dulu yang kasih jajan,” ujar Ibra.

Kedua anak itu bersorak gembira sampai Reni harus berkali-kali menyuruh mereka diam agar tak mengganggu pengunjung lain. Ibra tertawa. Ia menggenggam tangan Tata dengan wajar, seperti yang biasa ia lakukan saat sedang bahagia. Untuk sesaat, ia ingin mengingkari kenyataan tentang mereka berdua. Untuk sesaat, Ibra ingin tenggelam dalam suasana hangat keluarga mereka dan merasa normal. Merasa baik-baik saja.

”Eh, benar Bu Tata, ya?”

Suara itu membuat Tata sekeluarga kompak mendongak. Ibra pun mengerutkan dahi saat menemukan seorang pria yang cukup muda berdiri sambil tersenyum memandangi Tata.

Digital Publishing KG-02/SC

13

Positif Suportif

"HALO, Leo! Nggak nyangka ketemu di sini," sapa Tata ramah kepada pria itu. Ibra berusaha menahan wajah masamnya saat melihat penampilan pria yang dipanggil Leo itu membuat perasaannya resah. Dilihat dari penampilan, pria itu setidaknya berusia sepuluh tahun lebih muda daripada Tata. Belum lagi gayanya yang *dandy* dan tubuh yang proporsional untuk ukuran pria berusia 40 tahunan.

Tata pasti melihat sosok Leo ini sebagai pria yang menarik.

"Ibra, kenalin, ini Leo," Tata memperkenalkan, "dia kurator pameranku."

Wajah Ibra seketika cerah menyadari bahwa Tata langsung memperkenalkan pria itu kepadanya. Tata pasti masih menganggapnya, masih menghormati status mereka. Maka Ibra menyambut uluran tangan Leo dengan hangat.

Namun, Ibra tetap waspada.

Tata mengajak Leo duduk bersama keluarganya, kebetulan Leo ada janji dengan teman yang saat itu belum datang.

"Kenal Tata di mana?" tanya Ibra membuka percakapan. Tata yang berada di sebelah Ibra sekaligus seberang Leo terlihat sedikit terkejut dengan minat Ibra barusan.

"Dari acara *launching* produk terbaru perusahaan yang pakai set ilustrasi Bu Tata," jawab Leo lugas.

"Di acara itu ada pameran ala-ala. Aku coba saja sumbang lukisan kanvasku. Eh dibeli sama Leo," tambah Tata sambil melebarkan cengirannya.

"Sejujurnya saya kaget pelukisnya ibu-ibu. Saya sedang membuat konsep pameran untuk para *emerging painter* dan lukisan Bu Tata membawa angin segar untuk proyek ini."

"Angin segar?" tanya Ibra.

Leo mengangguk. "Ya. Lukisan Bu Tata penuh harapan dan terasa membebaskan. Mungkin karena teknik pewarnaan beliau yang sering tidak tunduk pada pola dan skema warna yang wajar."

"Jadi warna-warna saya nggak wajar nih?" tanya Tata malu-malu.

"Tapi, *makes sense*! Di situlah saya nggak ngertinya. Siapa sangka warna-warna keruh bisa menjadi begitu hangat? Atau campuran hijau dan oranye bisa membentuk nuansa musim semi? Kan gila!" Leo menjelaskan dengan penuh semangat. Tata melihat seluruh anggota keluarganya terpana mendengar penjelasan Leo tadi.

"Keren nggak, Bunda?" Tata bertanya demikian karena me-

mang sedang salah tingkah luar biasa. Meskipun karyanya sudah sering dipakai orang-orang dan perusahaan ternama, gambarnya kerap menjadi desain produk-produk terkenal, Tata terbiasa bekerja di balik panggung. Keluarga Tata jarang sekali melihatnya dalam situasi seperti ini, dipuji-puji oleh orang yang ahli menilai bidangnya.

Semua tertawa kecuali Ibra. Saat itu, ada rasa kehilangan yang muncul. Ia yang berada di sisi Tata selama 28 tahun tak dapat memahami Tata sebagai seorang pelukis. Ia tak tahu bahwa karya Tata bisa menggerakkan hati orang sampai begitu kuatnya.

Istrinya selalu ambisius dalam berkarier. Tak peduli ranah apa yang dijalani, Tata selalu bersemangat dalam bekerja. Sebagai karyawan, ibu rumah tangga, sampai pelukis, tidak ada satu pun cela dalam *track record* Tata.

"Bunda bersyukur banget bisa ketemu Leo. Bunda jadi punya kesempatan lebih banyak main-main sama cat minyak," ujar Tata.

"Saya yang bersyukur, Bu! Sudah lama tidak melihat bakat seunik Bu Tata," balas Leo bersemangat. Sepertinya Tata telah menjadikan Leo kurator sekaligus penggemarnya.

"Hmm, bakat." Tata mengangguk-angguk, tapi tidak melanjutkan ucapannya. Ia memilih tersenyum saja mendengar pujian Leo barusan.

"Jangan salah paham, Pak Leo." Ibra menatap Tata sambil tersenyum, "Bu Tata ini tidak ujug-ujug hebat. Dia sudah bekerja keras untuk bisa memiliki kemampuan seperti ini. Puluhan tahun. *She earned it.*"

Reni dan Remi saling pandang. Rasanya lucu juga melihat ayah mereka memuji bundanya di bidang seni lukis. Bunda mereka bukan lulusan institusi, tidak pula bergelar seniman. Tata tumbuh dengan cara sendiri, mencari jalan sendiri, dan hal itu jarang terlihat sebagai gerakan serius di mata orang lain.

Seingat Reni dan Remi, ayah mereka hanya menganggap kegiatan melukis sang bunda sebagai hobi yang menghasilkan.

"Wah, maaf kalau kurang berkenan, Pak. Saya hanya merasa Bu Tata ini seniman yang jarang ada," kata Leo canggung.

"Nggak apa-apa kok." Tata membalas tatapan Ibra. "Bapaknya anak-anak sudah lihat jatuh bangunnya saya sejak usia dua puluhan. Dia tahu bagaimana saya terseret-seret saat memulai dulu."

"Loh, Bu Tata baru mulai melukis dari usia dua puluhan?" tanya Leo dengan nada tak percaya. Ibra menebak bahwa Leo sempat mengira Tata mulai menggeluti dunia seni lukis sejak masih muda, jauh sebelum usia remaja.

Tata mengangguk. "Dua puluh tiga tepatnya. Dulu minder banget waktu akhirnya ketemu teman-teman komunitas yang rata-rata usianya belasan, sementara usia saya sudah tiga puluhan sendiri. Tapi memang sudah senang gambar, jadi ya hajar saja."

"Dari gambar di kertas HVS sampai akhirnya sekarang bermain kanvas ya, Ta," tambah Ibra. Seisi meja tertawa mengingat bagaimana sang bunda memasukkan perlengkapan melukisnya setahap demi setahap ke rumah, sehingga semakin lama semakin memakan tempat.

”Wah, jadi begitu ya ceritanya. Luar biasa. Omong-omong, mohon maaf nih saya jadi ganggu acara keluarga Bu Tata,” ujar Leo sambil bersiap berdiri.

”Nggak ganggu kok,” kata Tata.

”Ya, malahan senang dengar Bunda dipuji kayak tadi. Ikut bangga aku tuh sebagai anak,” tambah Reni.

”Nenek hebat ya, Mah?” celetuk Reva. Reni mengacungkan ibu jari, lalu melihat ke arah suaminya. Dengan kompak sang suami juga mengacungkan ibu jari, membuat Reva dan Vano tertawa melihat tingkah orangtuanya. Tata mengusap lembut kepala anak berusia lima tahun itu sambil terkekeh lembut.

Sementara Remi, Vici, dan Ibra hanya tertawa melihat ulah cucu pertama keluarga Ibrahim Salim itu.

”Sekarang saya tahu kekuatan utama Bu Tata.” Tiba-tiba Leo berkata, membuat semua mata di keluarga itu kembali mengarah kepadanya.

”Apa tuh?” tanya Tata penasaran.

”Keluarga yang hangat dan suportif,” ucap Leo sambil tersenyum. Berkebalikan sekali dengan Tata yang mendadak merasa ujung bibirnya berat untuk ditarik. Tak ada satu pun yang menyadari kekakuan ekspresi Tata tersebut. Reni dan Remi terlihat sangat bangga dengan bunda mereka. Ibra meremas bahu Tata, memperlihatkan kekaguman yang tak jauh berbeda dengan Leo sebelumnya.

Tata menelan perasaannya dan berusaha berpikir positif. Leo benar. Kenyataan bahwa profesi yang berawal dari hobi itu tidak ditentang oleh seluruh anggota keluarga menunjukkan dukungan mereka terhadap dunia yang Tata cintai. Apalagi

melihat respons seluruh anggota keluarganya di depan sang kurator ini. Tak bisa dimungkiri, ada kebanggaan tersendiri yang Tata rasakan.

Ia memang jarang mempertemukan keluarganya dengan pekerjaannya. Tata merasa bahwa mereka tak perlu tahu banyak. Tata takut nanti mereka malah merasa sosok Bunda di keluarga orang aneh yang ambisius. Baru empat tahun terakhir usaha Tata berkembang ke arah yang semakin membuat gairah hidupnya meningkat. Ditambah anak-anak yang sudah besar dan mampu mengurus diri sendiri, Tata bisa semakin fokus dan berkembang pesat sebagai pelukis.

Mungkin seharusnya dulu ia lebih terbuka tentang profesinya kepada setiap anggota keluarga.

"Mari semua. Sampai jumpa di pameran lukisan kami," pamit Leo, membuat lamunan Tata terpecah.

Makan siang berlanjut dengan jalan-jalan mengelilingi mal. Tata dan Ibra juga mendapat jatah bermain dengan Reva dan Vano di taman bermain dalam ruangan. Perayaan ulang tahun Tata berlangsung sangat menyenangkan meskipun ketika sudah waktunya pulang, Tata mulai merasa lelah dan kewalahan.

"Aku pulang ya, Bun? Mumpung anak-anak pada tidur. Ayah sama Bunda gimana? Bunda nggak langsung balik ke Depok, kan?" tanya Reni pada orangtuanya. Tata menatap Ibra dengan tatapan segan.

"Ayah pulang sama Bunda." Dengan sigap, Ibra mengendalikan situasi dan mengucapkan kata-kata yang tidak akan mengkhawatirkan buah hati mereka.

Ibra dan Tata pun berpamitan pulang kepada anak-anak

mereka. Sejenak, Tata berencana mengikuti langkah Ibra sebelum akhirnya mereka pulang ke tempat masing-masing.

"Aku antar pulang?" tanya Ibra. Tata tampak ragu mendengar pertanyaan itu. Ibra pun menghela napasnya. "Kamu sepertinya kecapekan. Aku khawatir kalau kamu naik kendaraan umum. Itu saja," tambah Ibra.

Tata memanyunkan bibir, tapi setuju bahwa mereka harus terlihat wajar setidaknya selama setahun. Jika tidak pulang bersama dan nanti bisa berpapasan dengan keluarga Reni atau Remi, anak-anak mereka mungkin akan resah memikirkan alasannya.

"Boleh," jawab Tata singkat.

Senyum Ibra pun terulas tipis mendengar jawaban itu.

Digital Publishing KG

14

Usaha Luar Biasa

MOBIL Ibra sudah sampai di depan rumah kontrakan Tata. Ibra berharap Tata mau mengajaknya masuk ke rumah. Dalam rumah itu, ada *rumahnya.* Sosok yang selalu ia jadikan tempat bersandar dan beristirahat saat lelah, sampai-sampai membuatnya lupa bahwa tak hanya dirinya yang butuh bersandar.

Ibra ingin memutar waktu dan mengambil beban Tata, bukan hanya membagi bebannya kepada Tata. Ibra berharap bisa lebih memahami Tata dan usaha istrinya dalam berhubungan dengannya selama bertahun-tahun.

"Makasih, Bra," ucap Tata sambil melepas sabuk pengamannya. Tak ada ajakan untuk mampir seperti harapan Ibra.

"Biasa saja, Ta. Nganter doang. Sudah kewajiban aku," Ibra yang awalnya ragu akhirnya tetap menambahkan, "aku kan masih suami kamu."

Tata mengesah pelan dan tidak menjawab. Namun, ia juga tidak langsung turun dari mobil Ibra. Pria di sebelahnya tidak kunjung bicara, tidak seperti biasa. Suaminya itu memang sering merasa tak nyaman jika tak ditanggapi. Kali ini justru pria itu yang membuat Tata salah tingkah karena keheningan mereka.

Tata tidak tahu bahwa Ibra sedang menikmati momen itu. Mereka, berdua saja di dalam mobil. Rasanya seperti hari-hari yang pernah mereka lewati saat muda dulu.

Ibra telah lama melupakan kenyamanan itu. Semakin lama ia semakin larut dalam kesibukannya, dalam keinginannya untuk merasa hidup. Terlalu lama sampai orang yang setia di sisinya dan membuatnya merasa utuh pun kini ingin melepaskan diri.

"Kamu perhatikan juga rupanya," tutur Tata pelan. Ibra menengok ke arahnya dan tersenyum kecil sambil mengerutkan dahi.

"Perhatikan apa?" tanya Ibra. Tata yang merasa tak nyaman sering menutup diri. Hati Ibra merasa seperti disiram air hangat yang menenangkan saat perempuan itu berusaha membuka percakapan di antara mereka.

"Aku, sama gambar-gambar aku," kata Tata pelan. Dalam hati, ia selalu berpikir Ibra tak peduli. Ibra selalu berucap mendukung, tapi jarang memperlihatkan atensi terhadap karya seninya. Bagi Tata, suaminya mengambil jarak dari kegiatan melukisnya dengan dalih tak mengerti. Ibra tidak merasa hal itu penting baginya. Meskipun itu penting bagi Tata.

”Ya masa, nggak?” Ibra tertawa, seolah Tata mengucapkan kata-kata yang sangat konyol. Ibra memang tidak mengerti dunia ilustrasi dan lukisan yang digeluti Tata, tapi selalu berada di sisinya setiap Tata larut dalam menggambar. Ibra ada saat Tata mulai membuka komisi ilustrasi, saat Tata dikontrak untuk membuat ilustrasi buku cerita, sampai saat Tata mendapat kepercayaan dari perusahaan besar untuk membuat ilustrasi produk spesial perusahaan tersebut.

Namun, kehadiran Ibra lebih terasa hanya sebagai kepala keluarga yang sudah sepatutnya hadir, bukan sebagai pasangan yang menguatkan.

Tata tak bisa menjawab. Ia larut dalam pikirannya yang mungkin terlalu banyak berprasangka terhadap Ibra.

”Aku memperhatikan saat kamu bilang suka menggambar. Aku juga ingat waktu kamu bilang mau mengeksplorasi gaya menggambar kamu. Aku diam-diam sering memeriksa kalau kamu bergadang karena latihan menggambar anatomi, gestur, ekspresi, *lighting*....” Ibra tertawa kecil. Tiba-tiba Tata yang penuh semangat saat bercerita meskipun ia sedang fokus bermain *game* muncul lagi di ingatan. ”Aku juga ingat bagaimana kamu menyukai warna sekunder yang sering dikomen *followers* kamu sebagai warna yang *muddy*.”

Tata diam mendengar ucapan Ibra barusan. Dulu suaminya itu selalu terlihat tak berminat tiap ia bercerita dengan berapi-api. Mungkin sama seperti ia yang selalu menguatkan diri tiap mendengar Ibra bercerita tentang *game* terbarunya.

”Sekarang warna *muddy* jadi ciri khas lukisan kamu, kan?” tanya Ibra.

”Bra....” Tata kehilangan kata-kata. Dua puluh delapan tahun, tak pernah sedikit pun Ibra memperlihatkan perhatian sebesar ini terhadap Tata dan dunianya. Sehingga Tata selalu merasa bahwa mereka hanya menjalani dua kehidupan berbeda dalam satu rumah.

”Aku nggak akan pernah mengerti dunia seni, tapi aku mengerti proses kamu sebagai pelukis. Bagaimana nggak, kan? Aku menyaksikan usaha yang luar biasa di depan mataku selama bertahun-tahun,” kata Ibra.

Air mata Tata menetes. Ia tak sanggup menatap mata Ibra. Maka ia menunduk.

Saat itu, entah kenapa Ibra merasakan dorongan dalam dirinya. Ia segera mendekati Tata dan mengecup kepala perempuan itu.

”Kamu luar biasa, Ta... dan masih banyak lagi hal luar biasa lain yang bisa kamu ciptakan,” bisik Ibra.

Sesenggukan tangis Tata mengiringi ucapan lirihnya pada sang suami, ”Terima kasih, Ibra.”

[Tahun Ketiga Pernikahan Ibra dan Tata]

”Aku pergi dulu ya,” kata Ibra pada Tata yang menyalami tangannya.

”Jangan lupa nanti pulang cepetan, ada Mbak yang mau kuwawancara.” Tata dengan tubuh berkeringat meskipun sudah mandi pukul enam pagi tadi berkata tegas.

”Ta, soal itu....”

”Bra, tolong. Aku nggak sanggup ngurus rumah sendiri. Kita kan sudah sepakat,” ucap Tata resah. Sudah enam bulan sejak ia keluar dari kantor tempatnya bernaung selama enam tahun. Ia bahkan sudah bekerja di sana sebelum bertemu Ibra. Tata rela melepas kariernya demi keluarga. Awalnya semua sesuai keinginan. Mereka dapat tinggal di rumah mereka kembali, kebersamaan dengan anak pun meningkat. Namun setelah beberapa lama, muncul juga hal-hal di luar ekspektasi.

Karena Tata berhenti dari tempat kerjanya, tentu saja pemasukan keluarga merosot drastis. Awalnya ia percaya Ibra bisa mengatasi semua, entah dengan mencari kesempatan bekerja dengan penghasilan lebih tinggi atau melalui pemasukan tambahan. Apa pun, yang penting kesepakatan untuk mempekerjakan asisten rumah tangga dapat terpenuhi.

Namun, setelah enam bulan hidup dengan penghasilan rumah tangga tunggal, keluarga mereka belum kunjung mendapatkan asisten rumah tangga yang cocok dengan gaji yang mereka tawarkan. Selama itu juga Tata mengurus rumah sendirian karena Ibra kerap berdalih lelah bekerja seharian di kantor. Tata sudah tidak kuat karena harus mengubah ritme hidupnya tanpa diberi simpati sedikit pun oleh Ibra.

”Kamu sekarang kan nggak kerja. Cukup dong waktunya untuk ngurus rumah,” ucap Ibra, membangkitkan seluruh emosi yang sudah menggunung di dada Tata.

”Jadi kamu suruh aku keluar dari kerjaanku supaya aku jadi pembantu, gitu?!” Tata meninggikan suaranya. Ia memang bukan tipe perempuan yang telaten mengurus rumah. Ia bisa

mengurus hidup seadanya. Masak seadanya, bebersih seadanya. Semua senyamannya, tidak setiap waktu.

Sayangnya, pekerjaan rumah tangga setelah memiliki anak jauh lebih rumit. Makanan harus sehat agar asupan sang bayi terjaga, sementara Tata paling hanya bisa menyajikan masakan yang digoreng. Rumah harus rajin dibersihkan karena anak Tata alergi debu dan dingin. Semua membutuhkan kedisiplinan yang tidak pernah Tata punya.

Ibra tahu sejak awal Tata berasal dari keluarga yang tidak membiasakannya mengerjakan pekerjaan rumah. Saat masih bersama orangtua, semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan asisten rumah tangga. Termasuk merapikan kamar. Tata sudah bilang sejak sebelum mereka menikah perihal ini dan Ibra berjanji tak akan memberatkan Tata untuk mengurus rumah.

Tata butuh bantuan, dan ucapan Ibra tadi membuatnya merasa masuk jebakan. Seolah Ibra dulu tak pernah benar-benar memikirkan konsekuensi dari permintaannya dan kini malah meminta pengertian Tata.

"Kenapa aku terus yang kamu suruh ngerti sih, Bra? Capek, loh!" keluh Tata dengan nada yang sangat ketus.

Mata Ibra membelalak. "Kamu pikir aku nggak capek, HAH?!"

"Ibra apaan sih, ngapain teriak-teriak?!" balas Tata.

"Ya kamu ngomong sembarangan! Kamu pikir aku nggak kerja keras?! Kamu pikir aku nggak berusaha buat keluarga ini?! Dasar manja kamu!" bentak Ibra tak mau kalah. Ia yang kini mengemban tekanan dua kali lipat untuk memenuhi kebutuhan

keluarga merasa sangat tidak dimengerti oleh Tata. Permintaan sang istri terasa begitu mencekiknya.

Padahal, Ibra merasa sudah berusaha keras, tapi tuntutan sebagai kepala keluarga seolah tak ada habisnya. Ia tak keberatan berkurang uang jajan, risiko dari meminta istrinya berhenti bekerja. Ia bahkan rela terpangkas waktu bermain *game* untuk dapat membantu meringankan beban sang istri saat akhir pekan. Ia meminta sedikit saja pengertian Tata untuk memberinya ruang untuk bernapas dari tuntutan lain.

"Sudah tahu manja, masih saja dinikahin! Kalau mau perempuan yang melayani suami dan keluarganya, ya cari yang begitu dong! Kenapa dulu mau sama aku?!" Tata tak mau kalah. Ia lelah dengan sikap Ibra yang terkesan selalu abai akan kebutuhannya.

"Ibra! Tata!" Seruan itu membuat Ibra dan Tata terkejut. Mama Ibra yang kebetulan sedang datang menginap untuk menjenguk cucunya sudah berdiri di dekat mereka, "Anak kalian baru tidur. Diam! Dengar Mama...."

Ibra dan Tata saling pandang sambil menahan emosi mereka masing-masing.

"Ibra, diskusi soal mbak buat bantu Tata ini sudah ada dari sebelum dia berhenti kerja. Kenapa sekarang kamu keberatan?" tanya Mama Ibra dengan lebih pelan.

"Ibra nggak terlalu suka ada orang asing di rumah, Ma," ucap Ibra yang enggan mengakui keterbatasannya menawarkan gaji lebih tinggi.

"Kalau gitu cari Mbak yang nggak nginap, yang tinggalnya di sekitar sini."

”Tapi, Ma....”

”Kalau masalahnya di uang, Mama sama mamanya Tata bakal bantu dulu. Biar uang kamu banyak, ditabung saja,” potong Mama Ibra. Tata merengut kesal. Ia pun sudah menebak bahwa masalah Ibra ada pada keuangan yang pas-pasan sejak Tata berhenti bekerja. Ingin sekali ia menimpali ucapan Mama Ibra tadi, tapi rasa segan kepada mertuanya menutupi niat tersebut.

”Kalian akhirnya punya rumah di lingkungan yang baik, jangan dijadiin tempat yang panas dengan pertengkaran. Kompromi, bicara baik-baik. Ngerti?”

Nasihat Mama Ibra meredakan amarah Ibra dan Tata. Keduanya menarik napas bersamaan, sisa emosi yang ada pun perlahan menguap.

Tata mengamati dan mengagumi Mama Ibra. Tak seperti dirinya, Mama Ibra masih aktif bekerja. Hanya saja beliau tidak selalu harus datang ke kantor, sehingga pada hari-hari biasa masih bisa menyempatkan waktu menginap dan membantu Tata mengurus Reni, cucu pertamanya.

Tata mungkin tidak bisa mengikuti jejak sang mama mertua, tapi mengerahkan seluruh usahanya untuk dapat menjadi sosok ibu rumah tangga yang menyejukkan keluarga seperti beliau. Ia kemudian menatap Ibra yang tengah berusaha tersenyum kepadanya.

Dalam hati, Tata berdoa agar dapat diberikan hati yang lapang, khususnya dalam memahami Ibra dan menghadapi emosi suaminya yang sering meledak-ledak.

15

Teman Bicara

"MENURUT lo, Tata selingkuh?"

"Nggak tahu... gue sih nggak kebayang dia selingkuh, Luck."

"Ya gue juga. Kayaknya si Leo-Leo itu cuma *fan boy* saja nggak sih?"

"*Fan boy* modal ya, ngasih proyek."

Semua tertawa mendengar kelakar Doni lewat *headphone* masing-masing. Semua kecuali Ibra. Entah kenapa ia tak senang mendengar candaan itu.

Ibra pikir—bahkan merasa—dirinya yang paling memahami Tata dan hobi melukis sang istri. Ibra juga sempat merasa dirinyalah penggemar nomor satu Tata. Ternyata Ibra tak tahu apa-apa. Ia bahkan tak pernah menganggap minat Tata terhadap seni lukis itu sebagai hal yang serius.

Ibra ingin sekali kembali ke masa lalu dan menampar dirinya

yang sempat memprotes Tata setelah perempuan itu membeli kanvas, cat minyak, serta kuas pertamanya. Ibra ingat pendapatnya tentang pemborosan. Tentu saja dulu ia kesal karena keberatannya dibungkam Tata yang mengatakan bahwa semua itu dibeli dengan uang hasil mengilustrasi, bukan memakai uang Ibra sama sekali.

Sekarang rasanya Ibra ingin memberikan seluruh penghasilannya untuk Tata pakai. Tentu saja Tata akan menolaknya. Istrinya tak pernah membutuhkan penghasilan Ibra dan sepanjang hidup mereka, rasanya Ibra jarang sekali membelikan sesuatu untuk Tata.

Seketika Ibra merasa bodoh. Tata tak pernah menuntut macam-macam seperti istri teman-temannya. Tata memaklumi kekurangan sang suami dalam berinisiatif dan melakukan hal romantis. Lalu dengan ringan Ibra jadi menganggap Tata tak perlu perhatian lebih. Ibra jadi tidak pernah memberikan apa pun kepada istrinya.

Padahal, perempuan mana yang tak suka diberi perhatian? Perempuan mana yang tak suka jika pasangannya menghadiahi sesuatu atau membelanjakan barang yang ia inginkan?

Pantas saja Tata minta berpisah. Mungkin rasanya selama ini sama saja antara hidup sendiri dan hidup bersama Ibra.

"Bra! *Back up* dong!" seruan Wayan mengejutkan Ibra.

"Sori, Yan... nih."

"Omong-ngomong, si Aya nanyain pameran Tata. Kapan sih?" tanya Lucky setelah situasi dalam permainan kembali stabil.

"Tiga bulan lagi. Kenapa?" jawab Ibra.

”Ingetin gue nanti ya, Bra.”

”Mau dateng?”

”Yoi. Aya kan suka lukisan Tata. Mau satu buat ruang tamu. Itu juga kalau harganya pas.”

”Aya bukannya suka sama ilustrasi Tata, ya? Lukisannya bakal beda loh. Bukan yang mirip muka orang gitu.” Ibra ingat bagaimana Tata berusaha menjelaskan tentang beda lukisannya dengan ilustrasi yang selalu ia kerjakan selama ini. Tata merasa lebih bebas melukis di kanvas. Ia lebih mudah mengekspresikan diri di sana. Namun, Tata juga bersyukur sempat mendalami teknik-teknik melukis saat belajar ilustrasi karena terbukti memudahkan kegiatan melukis di kanvas, khususnya teknik pewarnaan.

Ibra memejamkan mata. Tiba-tiba ia rindu Tata yang berapi-api bercerita soal warna. Bagaimana Tata menemukan warna keruh yang condong ke kuning, hijau, merah, dan ungu. Bagaimana Tata merasa warna-warna *muddy* itu ”berbicara” saat ditemani oleh warna lain yang tepat. Entah sejak kapan penjelasan tentang lukisan berhenti masuk ke telinganya.

Kenapa dulu Ibra selalu malas mendengarkan Tata, ya? Padahal, Tata selalu menjadi teman bicara yang menyenangkan saat Ibra bersemangat menjelaskan tentang permainan terbarunya.

Semakin lama ia menjauh dari Tata, semakin terasa ketimpangan hubungan di antara mereka. Sementara merasa cukup berusaha dengan bekerja dan menghidupi keluarganya, Ibra lupa menjaga kehangatan hubungannya dengan Tata. Lupa menjadi teman bicara yang baik bagi istrinya.

”Nanti gue tanya bini gue dulu deh kalau gitu,” kata Lucky setelah mendengar penjelasan Ibra tadi.

”Gue juga mau dateng dong sama Mira,” sambar Wayan sambil membawa nama sang istri.

”Gue juga, ah. Kayaknya keren, dateng ke pameran seni.” Doni pun tak mau kalah. Ibra tersenyum, tahu bahwa itu semua bentuk dukungan teman-temannya terhadap hubungannya dan Tata.

Mungkin jika melihat teman-teman Ibra datang mendukung pamerannya, Tata merasa terenyuh dan melunak terhadap Ibra sehingga mengurungkan niat untuk berpisah.

Baru saja Ibra mau mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya ketika melirik ponsel dan mendapati sebuah nama melakukan panggilan kepadanya.

”*Guys*, penalti ya. Gue cabut,” kata Ibra cepat sambil meraih ponselnya.

”Yah, kenapa?!”

”Jangan dong, Bra!”

”Gila, lagi nanggung banget ini!!”

”Sori sori, darurat. *Bye*.”

Ibra tak lagi mendengar seruan kalah teman-temannya. Ia melepas *headphone* dan mengetuk logo hijau di ponselnya.

”Halo, Ta. Nggak kok, nggak ganggu. Nggak, aku lagi nggak main....”

[Tahun Ketiga Pernikahan Ibra-Tata]

”Braaa...?” panggil Tata sambil mencari sang suami ke tiap ruangan di rumah dan mendesah kala menemukan Ibra di ruang *game*.

”Bra, sudahan dulu dong main *game*-nya. Gantian jaga Reni,” ucap Tata lemah. Ia sungguh merasa lelah dan penat mengurus dan meladeni bayinya sendirian.

”Sebentar dong, Ta. Ini kan *weekend*, waktunya aku main,” ujar Ibra tanpa menengok ke arah istrinya sama sekali.

”Tapi kan sudah main dari tadi, kapan main sama anaknya?” Tata tahu mereka memang memiliki perjanjian agar Ibra dapat bermain sepuasnya saat akhir pekan, tapi waktu sudah menunjukkan pukul satu siang dan Ibra masih bermain sejak bangun tidur pukul sembilan tadi.

Lagi pula, Ibra masih tetap mangkir dari janjinya. Ia masih mencuri waktu dan bergadang pada hari-hari biasa bermain *game*. Sampai-sampai ia sering nyaris telat berangkat ke kantor. Hanya saja, Tata tidak mau mempermasalahkannya karena tidak ingin perdebatan mereka menjadi semakin lebar.

”Ya, ya, lima menit! AKH!!!” Ibra kembali terlihat kesal. Karakter *game*-nya selalu kalah atau lengah sehingga mudah diserang jika Tata ajak bicara. Teriakannya selalu membuat Tata merasa seperti seorang pengganggu.

Entah sejak kapan Tata merasa demikian. Bagi Ibra, mungkin Tata memang tak lebih dari sekadar pengganggu hidupnya. Jika Tata tidak ada, mungkin Ibra bisa tenang bermain semaunya.

Tata bergegas ke ruang utama. Di sana Reni terlihat tenang dan terhibur oleh lagu dari *standing chair*. Anak itu sudah bisa berdiri dan berjalan dengan lancar, tapi *standing chair* itu sangat berguna bagi Tata jika harus meninggalkan Reni sejenak. Saat ingin ke kamar mandi, misalnya.

Tata mendesah melihat cucian piring yang menumpuk. Mereka akhirnya mempekerjakan seorang asisten rumah tangga yang tidak menginap setelah serangkaian seleksi dan diskusi yang tak jarang berujung adu argumentasi. Namun, asisten rumah tangga mereka tidak bekerja pada akhir pekan sehingga hari itu, cuci piring seharusnya menjadi tugas Ibra. Tentu saja, Ibra kerap menunda tugasnya. Tata pun pasrah dan akhirnya mencuci piring-piring yang sudah menumpuk di dekat rak piring karena tak betah melihat pemandangan seperti itu di dapur.

Ibra juga tidak lagi membantunya menyapu dan mengepel pada akhir pekan karena tak bisa bangun pagi. Pria itu biasanya kelelahan karena semalaman bergadang, tentu saja untuk bermain *game*.

Untuk menjalankan peraturan dengan Ibra memang sering terasa percuma. Pada akhirnya, pria itu selalu menegosiasikan aturan sesuai kemauannya. Asal ia memberikan kompensasi, maka semua peraturan di rumahnya bisa dirombak ulang. Itu prinsipnya. Toh ia kepala keluarganya. Keputusan tertinggi ada padanya, bukan?

"Hei, kok kamu cuci? Sini," protes Ibra, sedikit mengejutkan Tata.

”Nggak usah, sudah tinggal satu cuciannya,” jawab Tata ketus.

”Lain kali nggak usah dicuci, kan tugas aku.”

”Nungguin kamu cuci piring capek. Aku jadi nggak bisa mulai masak lagi untuk sore. Sudahlah kamu main saja sana. Memang sudah nasib aku jadi babu kamu di rumah ini.”

”Kok ngomongnya gitu sih?! Aku sudah mau bantu kamu, malah ketus gitu!” Ibra yang tak pernah terima jika dikasari sang istri langsung memelotot dan menaikkan suaranya.

Tata menatap Ibra dengan berlinangan air mata. Ia merasa sesak dengan sikap Ibra yang selalu menyudutkannya.

”Kamu kan tahu aku nggak bisa hidup kayak begini. Aku bukan perempuan ideal. Nggak berbakat ngurus rumah, nggak punya minat menghabiskan sehari-hari dengan nyuci, bersihin rumah. Capek, Bra....” Keluhan demi keluhan keluar dari mulut Tata sambil berusaha menahan sesenggukannya.

Ibra yang panik mencoba melunak. ”Hei, Ta... kamu kenapa? Coba sini cerita dulu.”

Ibra mencoba merangkul Tata. Dilihatnya sekilas keadaan Reni di ruang utama. Anak itu masih asyik dengan permainan tombol-tombol di *standing chair*. Ia kembali melihat Tata yang sudah mulai tenang.

”Aku nggak suka lihat keadaan aku sekarang, Bra. Aku ngerasa kayak nggak jadi diri sendiri. Ini bukan aku, rasanya capek nggak habis-habis. Akhir-akhir ini aku malah nggak bisa gambar sama sekali. *Stressful* banget tahu, nggak?” ucap Tata. Sesuatu dalam diri Ibra seperti tepercik mendengar keluhan-keluhan Tata.

”Kamu pikir aku suka lihat keadaan aku sekarang?! Aku tuh juga capek! Kamu pikir kenapa aku beberapa kali jadi kutu loncat, demi apa?! Demi naikin penghasilan! Buat keluargaku! Buat kita!” pekik Ibra balik.

Tata langsung menatap suaminya tak percaya. Ia tahu Ibra masih menyalahkannya karena mendesak sang suami pindah perusahaan demi mendapatkan jabatan dan kesempatan yang lebih baik.

Sebenarnya berat bagi Ibra karena Yummy Chum perusahaan besar dengan jaminan kesehatan yang juga baik. Namun, tanda Ibra mengalami stagnasi karier jelas terlihat ketika ia tak kunjung dipromosikan meskipun sudah lima tahun bekerja di sana. Segera setelah pindah ke perusahaan yang sedikit lebih kecil, Ibra langsung mendapatkan posisi, penghasilan, dan jaminan kesehatan hingga dua kali lipat.

Ibra selalu memperlihatkan kelelahannya di rumah karena tekanan kerja yang jauh lebih tinggi daripada masa ketika ia masih menjadi asisten manajer. Tugas menjadi kepala divisi marketing memang berat. Tak jarang Ibra dibentak atasan ketika penjualan tidak mencapai target. Ibra ingin merasa bebas, setidaknya saat tidak bekerja. Namun, Tata selalu datang dan mengekang Ibra dengan keluhan dan tanggung jawab rumah tangga.

”Ya salah siapa?! Kamu sendiri yang kepingin aku keluar kerja, risikonya memang harus kerja lebih keras dong! Kamu ngomong seolah-olah kamu sendiri yang berusaha, malah adu berkorban sama aku! Kalau gitu kenapa dari awal kamu nyuruh

aku cerita?! Sudah ah, capek cerita sama kamu malah disalah-salahin!"

Tata bergegas menjauhi Ibra dan menuju ke arah Reni sambil menangis tak keruan. Ia benar-benar lelah menghadapi emosi Ibra, seolah hanya pria itu yang perasaannya harus dijaga.

Dengan panik, Ibra menyadari kesalahannya dan menyusul Tata yang terlihat sangat hancur dan berantakan. "Ta, sabar ya. Iya, aku salah."

"Kenapa sih, Bra, harus ada yang salah? *Life sucks... it's hard already*. Aku cuma butuh teman buat berkeluh kesah sesekali. Bukan berarti aku nyerah, atau menyesal, cuma mau ngungkapin isi hati supaya bisa lebih lega, lebih kuat menerima kenyataan. Kenapa kamu malah membuat semuanya jadi makin berat?" tanya Tata nyaris meraung.

Seruan tangis Reni membuat Ibra dan Tata menengok. Anak itu menangis keras melihat ayah dan bundanya berseteru.

Buru-buru Tata mengelap wajah dengan baju yang dikenakannya. Ia lalu menggendong untuk menenangkan Reni. Ibra menatapnya dan seketika merasa bersalah.

Dulu Tata tidak begini. Tata yang dinikahinya adalah Tata yang senang merawat diri dan bicara panjang lebar. Tata juga senang menonton serial Barat terbaru. Kini seperti tak ada sisa-sisa Tata yang dulu, berganti Tata yang seharian menggendong anak tanpa tahu kapan bisa mandi.

"Oke, maafin aku ya." Ibra mendekati dan mengusap punggung istrinya.

"Nggak ada yang salah, Bra. Kalau bukan ke kamu, aku harus cerita ke siapa lagi? Kamu punya temen-temen main

game, aku tuh sudah nggak punya! Aku nggak punya teman. Hidupku hanya fokus di rumah, cuma kamu yang bisa aku ajak ngobrol! Cuma kamu, tahu?" Sisa ledakan Tata masih ada. Ia sudah pasrah jika Ibra kembali marah karena hal itu.

Namun, Ibra mengambil alih menggendong Reni dan kembali merangkul Tata untuk menenangkan perempuan itu.

"Iya, maaf aku jadi defensif," sesal Ibra. "Gini deh, kalau kamu memang mau kerja, kita tunggu Reni sekolah, ya? Kan sebentar lagi tuh. Setelah itu kamu baru kerja. Gimana?"

Tata kembali menatap Ibra, nyaris tak percaya. "Kamu nggak apa-apa kalau aku kerja?"

Ibra mengangguk. "Kita pasti bisa melalui semuanya. Sama-sama."

Mereka berpelukan erat. Suara Reni yang merasa risi dan sesak menghentikan pelukan itu. Reni menepuk-nepuk wajah sang ayah sambil tertawa.

"Reni kangen ya sama Ayah? Yuk main, yuuuk...," kata Ibra sambil memasang wajah gemas kepada putri kesayangannya. "Kamu istirahat dulu deh. Reni biar sama aku ya," kata Ibra kepada Tata.

Tata tersenyum dan berkata lirih, "Terima kasih, Bra."

Ia beranjak menuju kamar, melihat Ibra dan putrinya dari kejauhan sejenak. Pemandangan keduanya bermain bersama merupakan hal yang paling menghibur dan meringankan bebannya. Terlepas dari rasa lelah, Tata bersyukur memiliki suami yang sangat perhatian dan sayang kepada anaknya.

Dengan melihat itu semua, Tata merasa cukup kuat. Ia bah-

kan merasa sudah waktunya untuk mulai merendahkan ekspektasi akan perhatian suami.

Bagi Tata, didengar seperti tadi saja rasanya sudah harus disyukuri. Dengan Ibra sebagai pasangan, ia harus belajar mensyukuri sekecil apa pun usaha sang suami untuk memahaminya.

Digital Publishing/KG-02/SC

16

Percakapan Pukul Sembilan

"YANG benar lagi nggak main? Ini jam-jamnya kamu main deh perasaan."

Tata menatap jam duduk di mejanya.

"Sok tahu kamu."

Di sisi lain, Ibra menjawab sambil berjalan menuju kamar. Jika waktunya tepat, Ibra ingin mengajak Tata melakukan *video call*. Meskipun memalukan dan sedikit bergaya seperti anak muda yang kasmaran, Ibra benar-benar rindu terhadap paras perempuan itu.

Hidup sendiri tidaklah mudah. Banyak urusan rumah yang dulu tak pernah Ibra ketahui keberadaannya karena sudah diurus Tata dengan saksama. Begitu saksama sampai-sampai Ibra tak perlu ambil pusing lagi, baik itu keperluan dapur, isi kulkas, perlengkapan kebersihan, maupun perlengkapan

kesehatan yang harus dibeli atau diperbarui secara berkala. Belum lagi jadwal mencuci seprai dan tirai jendela yang membuatnya melongo, betul-betul tidak sadar bahwa benda-benda itu harus dibersihkan tiap satu atau tiga bulan sekali.

Padahal, Ibra pikir ia sudah cukup hebat ketika akhirnya bertanggung jawab sepenuhnya membayar tagihan-tagihan rumah tangga, membayar pajak, dan melakukan perawatan mobil setiap bulannya. Ibra pikir Tata-lah yang serba tak tahu karena ia telah melakukan itu semua sendirian.

Ibra benar-benar malu akan keangkuhannya.

"Ibra, jam setengah tujuh kamu sampai rumah. Habis itu makan, lanjut kerja sebentar, terus main sampai jam sepuluh. Ini baru jam sembilan malam, kamu ngapain dong kalau nggak main sama Lucky dan yang lain?"

Ibra pun terbelalak mendengar Tata begitu hafal kebiasaannya. Namun, ia kemudian tertawa mengingat kenyataan bahwa mereka kan sudah 28 tahun tinggal bersama.

"Hafal banget kamu, ya?" Ibra duduk di sisi ranjang tempatnya biasa terlelap, lalu tersenyum lebar sekali. Sudah lama perasaannya tidak berdebar seperti saat ini. Cuma karena telepon dari istri yang sudah ia nikahi puluhan tahun lamanya.

Sementara itu, Tata menatap langit-langit kamar kontrakannya sambil bersandar di kepala ranjang, menimbang-nimbang perkataannya, lalu berucap, "Duluuu... banget, waktu Reni baru lahir, ini jam-jamnya aku nungguin kamu di kamar. Berharap didatangi habis kamu beres pulang dan bersih-bersih, terus kita tukeran cerita. Kamu cerita soal kerjaan, aku cerita soal Reni."

”Dulu tiap pulang aku biasa ngapa-ngapain sendiri, nggak ditemani... kupikir memang nggak mau bareng,” jawab Ibra.

Tata spontan menegakkan tubuhnya. Setelah nyaris 29 tahun, ia baru tahu satu hal tentang Ibra; pria ini ingin ditemani saat pulang dari kantor.

Namun, Tata pun dulu kesulitan melakukannya. Waktu pulang Ibra selalu bertepatan dengan waktu rewel Reni yang ketika itu masih bayi sudah ingin tidur. ”Aku nggak temenin kan karena lagi boboin Reni.”

”Boboin Reni sampai anaknya sudah nikah dan tinggal sama suaminya?”

Tata diam sejenak sebelum akhirnya mengeluarkan tawa canggung. ”Harusnya aku temani kamu tiap pulang kantor ya, Bra?”

”Nggak, Ta. Harusnya aku ajak kamu ngobrol lebih banyak waktu pulang,” jawab Ibra tenang.

Tata kembali diam. Lalu, ”Kamu capek, pasti malas dengerin aku ngomong. Aku ngerti....”

”Ta—”

”Maaf ya, Bra.”

”Loh, kok jadi minta maaf sih?” Ibra terkekeh meskipun hatinya merasa miris. Benar kata Tata, percakapan mereka selalu mirip seperti adu kesalahan. ”Nggak ada yang salah, ingat?”

Tata menjawab lemah, ”Aku bukan tipe istri lembut dan pengertian yang bisa meringankan beban suaminya tiap pulang kerja, Bra. Aku suka ngeluh, suka komentar ini-itu... yang ada kamu tambah capek kalau ngobrol sama aku setelah pulang kerja.”

Ibra menyandarkan tubuhnya ke ranjang dan mendesah. "Nggak seharusnya kamu mikir begitu. Nggak seharusnya aku bikin kamu berpikir seperti itu, Ta."

"But I do think so."

Ibra tersenyum mendengar nada rajuk istrinya. Nada itu biasanya ia anggap sebagai nada tak mau kalah. Namun, saat ini ia bisa membayangkan Tata tengah kebingungan mencari topik pembicaraan. Tanpa sadar mulut Ibra bergerak dan berkata, "Aku kangen ngobrol sama kamu, Ta."

Hening sejenak. Dalam hati, Ibra khawatir telah salah bicara. Namun, setelah beberapa waktu, Tata malah berkata, "Ini lagi ngobrol."

"Kamu juga kangen, ya?" Ibra tak pernah sanggup menahan diri untuk tak menggoda Tata yang tengah salah tingkah. Ia sangat ingin melihat wajah istrinya saat ini. Pasti sedang mati-matian menahan senyum dengan warna pipi yang sudah memerah karena malu.

"Gimana rumah? Aman, kan?" tanya Tata, mengalihkan topik. Ia sebenarnya takut jika Ibra menyudutkannya dan menanyakan kenapa dirinya menelepon.

Tadi Tata sempat ragu untuk menelepon Ibra, tapi pikirannya benar-benar buntu dan tidak bisa fokus melukis. Biasanya dengan melihat sosok atau sekadar mendengar suara Ibra, mampu membuat pikirannya menjadi lancar. Tak peduli meskipun pria itu bicara dengan nada marah saat diganggu bermain ataupun malas saat diganggu bekerja di rumah.

Dulu, kalau tidak mengganggu Ibra, Tata merasa tidak bisa mengobrol dengan pria itu. Biasanya ia akan menahan diri, tapi

saat tak mampu melakukan hal lain saking inginnya bicara dengan sang suami, Tata pun nekat. Malam ini sepertinya malam keberuntungan Tata. Ibra tidak sedang bermain seperti biasanya. Percakapan yang ia pikir hanya akan berjalan sekian detik bergulir menjadi beberapa menit.

"Aman kok. Seringnya sih aku dibantu Mbak sehari-hari," jawab Ibra.

"Hmm...." Tata tersenyum membayangkan asisten rumah tangga yang datang ke rumah setiap hari itu kebingungan. Perempuan yang lima tahun lebih muda daripada Tata itu sempat meneleponnya, menanyakan macam-macam, khususnya tentang bagaimana bekerja tanpa komando dan bagaimana memberitahu Ibra jika ada keperluan yang harus dibeli.

Tentu saja masalah itu sekarang sudah selesai. Setidaknya bagi Tata, masalah itu sudah bukan masalahnya lagi.

"Kamu bagaimana?" tanya Ibra lagi.

"Aman juga. Lingkungan di sini aman, kan ada satpam di depan," jawab Tata.

"Lukisan buat pameran gimana?" Ibra yang tak ingin percakapan itu cepat selesai buru-buru mencari topik baru.

"Baru selesai empat lukisan hari ini." Tata pun menyambut topik ini dengan semangat. Ia memang ingin sekali menceritakan kesulitannya dalam proses melukis untuk pameran nanti dengan seseorang.

Lucu, Tata tak bisa membayangkan orang lain selain Ibra untuk ia ajak bicara. Namun, Tata juga takut mengajak Ibra bicara karena pria itu lebih sering terlihat risi jika diajak mengobrol.

”Total ada berapa memang?” tanya Ibra.

Senyum Tata semakin naik menyadari bahwa ketakutannya kali ini tidak terbukti. Ibra sudah berbeda dari yang ia kenal saat masih tinggal bersama.

”Tujuh.”

”Banyak dong kalau sudah selesai empat, sudah lebih dari setengah, kan?”

”Ya sih....”

Nada ragu Tata membuat Ibra mencari cara untuk menyemangati, ”Anak-anak titip salam. Lucky, Wayan, dan Doni pada mau datang ke pameran kamu. Nggak apa-apa, kan?”

”Eh, serius?!” Tata terbelalak mendengarnya.

”Serius.”

”Aduh, aku jadi deg-degan. Jangan bercanda dong, Braaa.”

”Seriuuus. Aya kan langganan ilustrasi kamu. Mira sama Wayan juga sudah beberapa kali kamu hadiahkan gambar untuk *anniversary* mereka, kan?”

”Ya, habis tinggal mereka teman-temanku yang masih bertahan. Teman satu perjuangan nungguin suami-suami mabar alias main bareng.”

Ibra terbahak mendengarnya, diikuti oleh Tata.

”Ta, jujur. Skala satu sampai seratus, menurut kamu kebiasaan nge-*game* aku se-ngeselin apa?”

”Skala satu sampai seratus? Hmm... 40 kali ya.”

”Ah, yang benar?”

”Ya sudah deh, 41. Lumayan ngeselin. Hehehe.”

”Bohong banget! Kamu tahu jawaban Mira sama Aya pas Wayan dan Lucky nanyain?” tanya Ibra tak percaya.

”Hmm... Mira bilang tujuh puluh, Aya bilang seratus satu?” jawab Tata cepat.

”Eh, kok benar?!”

”Mereka pernah cerita ke aku.”

Baik Ibra maupun Tata tertawa. Suasana di antara mereka menghangat. Meskipun tak saling tatap muka, percakapan itu lebih dari apa yang biasanya mereka punya setiap malam.

”Aku nggak pernah benci sama kebiasaan nge-*game* kamu, Bra. *I get it,* itu cara *stress relieving* kamu. Tempat kamu bisa merasa lega setelah penat kerja, ngurusin anak, ngurusin urusan rumah tangga. Kamu butuh *space* dan *game* adalah *space* kamu.”

”Tapi?” tanya Ibra, ia yakin sekali kalimat Tata itu punya lanjutan.

Tata menghela napas, ”Tapi, aku bermasalah saat jadwal main kamu mengorbankan waktu istirahat dan waktu sama anak-anak. Dan itu sering terjadi.”

”Hmm....” Ibra mengangguk.

”...daaan, aku bermasalah tiap kamu marah waktu aku kasih tahu,” tambah Tata.

”Hmm....” Ibra kembali mengangguk sambil menahan senyumnya.

”Kalau ditanya kesal sih, aku nggak kesal. Aku lebih ke sedih. Iri. *I didn't have that, you know? Space, stress reliever...* apalagi waktu anak-anak masih balita, hidupku ditempeli sama dua makhluk kecil yang selalu bersuara setiap saat dan nggak bisa ngapa-ngapain selain ngurus mereka. Mereka benar-benar menggemaskan dan aku sangat menyayangi mereka, tapi 24 jam selama lebih dari lima tahun? Kebayang nggak rasanya?”

Senyum di wajah Ibra memudar. Ia memejam. Ia pikir hidupnya sudah berat selama ini, dengan tuntutan kerja dan hidup yang semakin meningkat. Namun sebagai kepala keluarga, ia bahkan luput menyadari kesusahan sang istri selama bertahun-tahun.

"Tata, aku...."

"Nggak, aku nggak menyesal kok. Aku bangga sekali melihat Reni dan Remi, melihat bagaimana mereka tumbuh dewasa hingga membentuk rumah tangga masing-masing. Kalau dikembalikan ke masa lalu dan disuruh memilih, aku akan tetap memilih untuk nikah sama kamu dan melahirkan mereka ke dunia. *It's just....*"

Suasana mendadak hening. Jantung Ibra berdebar tak keruan menanti kelanjutan ucapan Tata.

"*I feel like now is my time.* Aku sudah berusaha semaksimalku menjadi ibu rumah tangga yang baik, menjaga hubungan kita di depan anak-anak, mendidik mereka sampai mereka bisa hidup sendiri. Sekarang, aku boleh kan mengambil *space* aku?" tanya Tata.

Rasanya seperti ada palu superbesar yang menghantam dada Ibra. Begitu menyakitkan dan menyesakkan.

Ia tak bisa membayangkan tekanan yang dirasakan Tata selama ini. Setelah bertahun-tahun, Ibra seolah baru terbangun dan tersadar bahwa satu-satunya manusia yang paling dekat dengan hidupnya selama nyaris 29 tahun itu menyimpan ganjalan yang sangat besar. Begitu besar sampai-sampai perempuan itu bisa sangat berani melepaskan apa yang dianggap sebagai rajutan utama dalam hidup mereka: pernikahan.

"*Take your space,* Ta.... Terus melukis dan lakukan hal yang kamu suka. Sesekali, kalau kamu berkenan, aku mampir," ucap Ibra sambil berusaha sekuat tenaga menahan getaran di suaranya.

Tata tersenyum, tak pernah merasa selega itu saat bicara dengan Ibra. "Pintu rumahku selalu terbuka untuk kamu, Bra. Kamu sahabat terdekat dalam hidupku. *We've been through a lot of things.*"

"Ya, terima kasih, Ta."

Keduanya lantas terdiam. Keheningan yang membuat Tata semakin gugup dan khawatir. Ia tak tahu apa yang sedang Ibra pikirkan saat ini.

"Ibra, kamu ngerti, kan? Aku minta cerai bukan karena aku benci kamu, tapi—"

"Ta," potong Ibra, "aku nggak butuh penjelasan. Sudah terlalu panjang usahamu menjelaskan kepadaku. Mungkin memang kita harus berjarak seperti ini, baru bisa saling memberikan rasa baik-baik saja."

Tata mengangguk lega sambil menahan isaknya. Masih ada kepahitan dan ketakrelaan yang ia rasakan. Ia harap hubungannya dan Ibra lebih kuat daripada ini. Lebih gigih, lebih bahagia. Namun, Tata benar-benar tak sanggup hidup bersama laki-laki tanpa merasa "ada". Perempuan yang dulu selalu merasa tak kasatmata itu kini akhirnya terlihat setelah ia dan pujaan hatinya membentang jarak.

Setelah bertahun-tahun menjalani pernikahan, akhirnya Tata dapat merasakan keberadaannya di hati Ibra.

”Ehm, sudah malam, Bra,” ucap Tata setelah merasa lebih tenang.

”Ya sudah, kamu mau tidur, ya? Aku juga,” balas Ibra. Tata bisa membayangkan senyum pria itu, berusaha menenangkannya. Namun, tentu saja ia tak berani menganggapnya nyata. Seperti biasa, Ibra yang baik dan pengertian masih terasa seperti mimpi ketimbang kenyataan bagi Tata.

Suaminya begini karena mereka terpisah. Jika bersatu lagi, Ibra akan kembali menjadi tak peduli. Tata kembali menjadi tidak ada.

Mereka saling mengucap salam perpisahan. Malam itu, Tata tidur dengan nyenyak. Hatinya lega setelah bicara dengan Ibra.

Berbeda dengan kondisi Ibra. Semalaman ia berbaring sambil menatap sisi ranjang yang biasa ditiduri sang istri.

Sampai pagi buta, Ibra melamun dan membayangkan Tata berada di sebelahnya. Ibra kemudian mengusap lapisan seprainya. Kepalanya pening meskipun sedang terbaring. Di hatinya menggaung satu kalimat berulang-ulang.

Maaf, Tata, aku nggak rela kamu nggak ada....

17

Menginap Seatap

TATA membuka pintu rumah kontrakannya, lalu bertolak pinggang melihat Ibra dengan penampilan yang jauh dari rapi. Kaus kusut, celana pendek, wajah yang tidak tercukur, dan rambut acak-acakan.

"Aku bilang pintu rumahku selalu terbuka buat kamu, bukan berarti kamu bisa datang dalam keadaan apa pun, Bra," keluh Tata.

"Maaf, Ta," kata Ibra sambil masuk rumah.

"Separah apa sih?" tanya Tata.

"Parah, kata Wahyu yang bocor pipa utamanya. Dapur sempat tenggelam pokoknya. Nih aku nggak sempat ngapa-ngapain, sudah kesembur juga tadi," jelas Ibra panjang lebar. Tata dapat melihat betapa lelahnya pria itu.

"Aku sudah siapkan handuk sama perlengkapan mandi.

Kamu bawa baju ganti?" tanya Tata sambil menahan senyum. Ibra terlihat memprihatinkan, tapi sangat lucu. Mana ada pria yang begitu berantakan pada pukul delapan pagi?

"Bawa kok nih." Ibra mengangkat sebuntal pakaian yang digulung.

"Ngantor, nggak?" tanya Tata sambil menutup pintu rumahnya.

"Cuti, Ta. Aku sudah berantakan begini, kalau disuruh masuk juga keterlaluan itu Yummy Chum."

"Mereka sekarang ketergantungan banget deh sama kamu. Kamu mau apa, diturutin. Izin dadakan saja boleh."

Ibra tersenyum bangga, "Bolehlah, aku kan sudah *head of marketing*, bukan *brand manager* lagi."

"Setelah lihat perusahaan lama kamu berkembang waktu kamu jadi kepala marketing, mereka sekarang jadi lebih royal, ya? Dikasih jabatan yang sama, naik gajinya signifikan, banyak dapat fasilitas dan dispensasi pula."

"Kalau nggak begitu, mana mau aku kembali, Ta? Perusahaan lamaku itu bahkan bertahan saat zaman krismon dan kerusuhan, padahal perusahaannya nggak sebesar Yummy Chum. Semua karena strategi aku itu, *more or less.*"

Tata tergelak. Saat mendengar keangkuhan Ibra karena dipinang kembali perusahaan Yummy Chum memang membuatnya merasa puas. Perusahaan yang dulu sempat tak menghargai kinerja Ibra tersebut akhirnya mengakui kemampuan sang suami. Bagi Tata, kombinasi kecerdasan dan kerja keras Ibra memang sudah seharusnya dihargai secara istimewa. Seperti yang terjadi hari itu.

Perusahaan Yummy Chum terkenal memiliki sistem presensi yang cukup ketat, tapi perizinan Ibra untuk cuti hari itu tergolong mudah dan cepat. Ibra hanya menyuruh sekretarisnya mengurus perizinan dan memberikan pernyataan singkat tentang musibah yang menimpanya.

Pipa keran wastafel dapur tiba-tiba bocor. Saat berusaha memperbaiki, malah muncul kebocoran lain dan Ibra harus susah payah menahan air sambil menghubungi Wahyu—satpam kompleks—yang biasa membantu mereka di bidang pertukangan.

Tata masih geli mengingat kehebohan yang disebabkan Ibra di pagi buta. Suara panik bercampur bingung Ibra di telepon membuat Tata tak tega dan mengizinkan pria itu mengungsi ke tempatnya.

Sementara itu, Remi datang membantu Wahyu untuk mengurus perbaikan pipa. Untung Remi bukan pekerja kantoran sehingga memiliki waktu kerja yang fleksibel. Ibra jadi bisa membersihkan diri sambil beristirahat di rumah kontrakan Tata karena sudah mendelegasikan tugas memantau rumah kepada Remi. Sebenarnya Remi sempat menawari menginap di rumahnya. Namun dengan alasan ingin sembari menemani Tata, Ibra mencoba peruntungan dengan menelepon sang istri.

Tata menyuruh Ibra untuk memakai kamar mandi di dalam kamar karena cukup luas dan lebih rutin dibersihkan. Selesai mandi, Ibra mengamati kamar sang istri sebelum keluar. Lalu, ia menggeleng -geleng.

Ternyata Tata lebih dari mampu membereskan kamar sendiri. Mungkin, Tata hanya memberikan jatah agar ada satu hal

yang bisa diandalkan dari sang suami. Ibra jadi merasa bodoh karena menganggap membereskan kamar adalah jasa besar yang meringankan tugas Tata selama ini.

"Makan dulu, Bra. Aku cuma punya roti, mentega, sama selai jeruk. Nggak ada meses, maaf ya," kata Tata. Ia tahu Ibra tidak begitu suka selai jeruk dan lebih memilih selai atau taburan cokelat untuk rotinya.

"Nggak apa-apa, aku pakai mentega saja. Tapi, pinjem kompor untuk bakar roti, ya?" tanya Ibra balik. Tata mengangguk dan tersenyum.

"Aku tinggal melukis nggak apa-apa?" tanya Tata. Ibra tersenyum lebar dan gantian mengangguk kepada perempuan yang sudah terlihat segar sepagi itu.

Selanjutnya Ibra mulai membakar rotinya. Ia jarang membakar roti kalau tidak dibuatkan Tata, padahal itu pekerjaan yang mudah dilakukan. Tata juga tak pernah terlihat keberatan, beda sekali dengan dirinya yang sedikit-sedikit mengeluh tiap pagi saat membereskan kamar.

Shame on you, *Bra,* batin Ibra. Ia lalu mengambil piring dan mengangkat rotinya yang sudah kecokelatan. Belum sempat Ibra melahap roti itu, ponselnya berbunyi.

"Ya, Rem? Berapa hari? Tiga? Kamu kalau mau pulang dulu nggak apa-apa, nanti Ayah hubungi Wahyu saja. Ya nggak apa-apa, makasih ya, Rem." Ibra memutuskan percakapannya dengan sang putra. Ia lalu mendesah, *Maafin Ayah ya, Rem ….*

Tata menatap lukisannya sambil menggerakkan tangan untuk mengulas warna dengan kuas. Angannya sedikit terbang saat menggarap lukisan yang satu itu. Ia sudah beberapa kali melukis dengan tema yang sama, tapi tidak satu pun dari lukisan sebelumnya yang membuatnya puas. Selalu ada aspek yang menurutnya tidak cocok, yang membuat rasa lukisan kurang kuat dan tidak cukup merepresentasikan emosinya tentang tema tersebut.

Tata lalu berhenti bergerak. Ia kehabisan ide. Diperhatikannya baik-baik lukisan di depannya. Baik bentuk maupun konsep, semua sudah sesuai dengan bayangannya. Namun, ada yang benar-benar kurang dan Tata tak tahu apa itu.

"Dia mau ngapain?" Suara itu membuat Tata terkejut. Ia berbalik dan menemukan Ibra terkekeh melihatnya di ambang pintu.

"Ibra! Ngagetin saja!" ucap Tata sambil mengusap dadanya.

"Maaf, maaf." Ibra masuk dan mendekati Tata sambil menatap lukisan yang tengah Tata kerjakan. "Bagus banget, Ta."

"Yang bener? Aku ngerasa kayak ada yang kurang," balas Tata. Ia tanpa sadar melakukannya, menanyakan pendapat Ibra.

Tata selalu percaya pada pendapat suaminya. Perspektif Ibra selalu ampuh dalam menjernihkan kesemrawutan pikirannya. Ia sudah begitu terbiasa bertukar pikiran dengan pria itu.

"Hmm... kalau dilihat lebih teliti, aku bingung sama langitnya. Kenapa ditonjolkan banget?" tanya Ibra.

"Ceritanya dia mau terbang," jawab Tata.

"Kok kayak nggak mau terbang?" Ibra sedikit mencondong-

kan tubuh ke depan lukisan, memperhatikannya dengan saksama.

"Mau kok, itu sayapnya."

"Maksudnya, kenapa dia nggak melihat ke arah langit? Kalau memang dia mau terbang, pasti dia menatap menuju tempat yang dia mau, kan?"

Tata menatap Ibra tak percaya, setitik sinar terasa muncul di kepalanya. Ia tersenyum, lalu meninju pelan bahu Ibra yang berada di sebelahnya sambil berkata, *"Sharp as usual."*

Ibra tertawa, lalu berkata, "Ta...."

"Ya?"

"Perbaikan pipanya butuh waktu tiga hari. Wahyu nanti yang kerjain."

"Terus?"

"Kata Remi, Wahyu menyarankan aku untuk ngungsi dulu, soalnya rumah bakal jadi kebanjiran," jelas Ibra lagi.

"Ya ampun...." Tanpa sadar Tata mengusap bahu dan punggung Ibra. Kebiasaan yang kerap dilakukan untuk menenangkan Ibra tersebut membuat Ibra mati-matian menahan senyum. Ia harus terlihat memelas dan kesulitan, bukan senang akibat musibah "buatan" itu.

"Ta, aku nggak enak kalau numpang ke tempat Reni atau Remi... ehm, aku boleh nginap di sini dulu?" Akhirnya permintaan pamungkas itu Ibra ucapkan dengan wajah kesusahan.

Tata membelalak, tapi tidak langsung menolak. Ia memikirkan kesusahan Ibra. Sebagai sahabat, bukankah normal jika membantu sahabatnya sendiri?

”Kamu tuh, ya.” Hanya itu yang Tata ucapkan sambil mengusap dahinya.

Ibra melebarkan cengiran. Ia tahu Tata tak akan tega dan akhirnya pasti mengizinkannya menginap selama pipa dapur diperbaiki.

”*Thank you, Tata, my savior,*” ucap Ibra. Tata hanya memanyunkan bibir disebut demikian. Bagi Ibra, tak apa jika ia dianggap merepotkan, yang penting masih ada kesempatan untuk mereka tinggal bersama.

”*Bra, are you okay?*” Tata mengintip dari kamarnya. Ibra tersenyum sambil terlihat bingung.

”*I'm better than great.* Kayak *camping* tapi *indoor,*” jawab Ibra yang berselonjor di kasur lantai bersarung seprai kecil. Ia memeluk guling sambil berselimut rajutan tebal berwarna oranye kecokelatan. Di hadapannya terpampang televisi yang tengah menayangkan serial Barat.

”Kok kayaknya seru?” tanya Tata dengan wajah merajuk. Itu malam pertama Ibra menginap di tempatnya dan suasana di ruang utama terasa begitu hangat sampai Tata tak bisa menahan diri untuk tak keluar dari kamar. Setelah melihat pemandangan Ibra bersantai di depan televisi, dengan selimut dan segelas cokelat hangat, ia tergiur untuk bergabung.

”Sini ikut. Aku baru selesai nonton satu episode ini, seru loh,” ajak Ibra sedikit tak acuh.

Meskipun ragu, Tata ingin sekali bersantai seperti itu.

Bukankah ruang utamanya didesain sedemikian rupa agar dia dapat bermalas-malasan seperti yang Ibra lakukan saat ini?

"Oke," jawab Tata bersemangat. Ibra menggeser tubuhnya.

"Kamu siapin meja lipatnya, aku tuangin kamu cokelat panas yang tadi kubeli. Enak yang ini, rasanya nggak nanggung," kata Ibra tak kalah semangatnya. Tata pun segera menyiapkan meja lipat untuk meletakkan kedua gelas mereka. Setelah Ibra datang, mereka menarik selimut dan menonton serial Barat yang tadinya hanya ditonton Ibra.

Mereka larut dalam suasana yang makin lama makin hangat. Meskipun esok masih hari kerja, Ibra dan Tata tetap maraton menonton satu musim serial tersebut. Cerita *thriller* yang begitu menantang dan penuh *plot twist* sukses membuka mata Ibra dan Tata hingga lewat pukul dua pagi.

"Wah, gila ini *ending*-nya! Lanjut ngg—" Saat Ibra menyelesaikan episode terakhir, ia baru menyadari bahwa Tata sudah terlelap di bahunya.

Ibra menahan kehangatan yang membeludak di hatinya. Perlahan, dengan sedikit tenaga untuk menjaga agar Tata tak terbangun, ia memindahkan kepala sang istri dari bahu ke pahanya. Ibra meluruskan kaki, lalu menyandarkan punggung dan kepalanya dengan nyaman ke bantal agar dapat tidur dengan posisi duduk.

"Aku ingat kamu dulu sering ngajak maraton nonton serial-serial bagus kayak gini. Seru juga ya, Ta?" Ibra mengusap lembut kepala perempuan yang sudah terlelap dalam pangkuannya itu.

"Aku juga ingat kalau kamu dulu suka banget nonton. Tapi

sejak punya anak, kamu jadi nggak punya waktu buat ngelakuin itu," bisik Ibra. Ia mengusap lagi rambut Tata, lalu menengadah, menahan air matanya jatuh.

"Aku belum terlambat kan, Ta?" tanya Ibra. Entah pada siapa pertanyaan itu ia ucapkan. Atau mungkin itu hanyalah sebongkah harapan di dadanya.

Harapan akan kesempatan memperlihatkan kepada Tata usahanya untuk memperbaiki hubungan mereka berdua.

Digital Publishing/KG-02/SC

18

Pameran Lukisan

"HEI... sudah di mana?"

"Sudah jalan, Ta."

"Bajunya nggak batik, kan?"

"Batik dooong...."

"Ih! Ibra! Dibilang kemeja kasual saja!"

Ibra terbahak mendengar suara panik Tata. Ia sebenarnya mengenakan kemeja garis-garis biru putih lengan pendek dengan celana bahan berwarna hitam. Namun, entah kenapa saat itu rasanya ia ingin menggoda Tata saja.

"Ngerjain aku ya kamu?" tebak Tata, Ibra tertawa semakin puas.

"Aku sudah sampai, ini mau parkir dulu," kata Ibra yang sudah berbelok ke lokasi pameran lukisan Tata.

"Oke, *see you*," ucap Tata. Ibra menyukai nada manja yang tertangkap dari suara istrinya tadi.

Sejak insiden pipa bocor hingga harus sengaja menginap di rumah kontrakan Tata selama tiga hari, Ibra merasa hubungan mereka kian melunak. Istrinya tidak lagi terlihat waspada kepadanya, tidak lagi membentang tembok setinggi sebelumnya.

Namun, terlalu cepat untuk bahagia. Ibra tahu bahwa ide tentang perceraian sudah menjadi tekad bulat Tata. Bagi perempuan itu, bersikap baik kepada Ibra justru merupakan iktikad baik untuk tetap menjalin silaturahmi setelah pisah nanti.

Ibra menatap gedung serbaguna yang sangat besar di hadapannya. Bahkan, parkirannya saja sangat luas. Meskipun malam itu ramai yang datang, Ibra tak kesulitan mendapatkan ruang untuk memarkirkan mobilnya. Dengan cepat, ia berjalan menuju ke pintu masuk utama gedung yang di depannya terpampang kanvas besar dengan poster acara malam itu: EMERGING TALENT OF COLOR.

Ibra melihat nama Tata tercantum di situ. Tata memamerkan tujuh karya yang diberi tema "Perempuan Rumah Tangga." Dengan berani, perempuan itu menjadi satu-satunya pelukis yang mengangkat tema dalam bahasa Indonesia. Temanya pun terdengar unik. Bukankah perempuan yang berumah tangga biasa disebut sebagai ibu rumah tangga?

"Eh, Bra!" Ibra berbalik karena dikejutkan suara yang familier. Ternyata Lucky dan Aya, yang sepertinya baru datang juga. Mereka bersalaman dan saling tukar kabar.

"Makasih ya, sudah datang," kata Ibra kepada pasangan itu.

”Sama-sama. Wayan, Mira, sama Doni katanya sudah di dalam, yuk masuk,” ajak Lucky yang terlihat sangat bersemangat. Memang tidak setiap hari pria-pria kantoran macam mereka bisa menikmati karya seni seperti malam ini.

Ibra mengerutkan dahi sambil mengikuti Lucky. ”Hah? Doni nebeng Wayan sama Mira?”

”Ya, benalu biasa,” celetuk Lucky.

”Hus!” Aya menepuk pundak suaminya, tapi tertawa geli setelah mendengar celetukan itu. Ibra pun tertawa mendengarnya. Namun, tawanya langsung lenyap saat menatap sesosok perempuan yang nyaris membuat jantungnya berhenti.

Tata memakai *dress* putih selutut dengan gambar bunga yang seperti dilukis oleh tinta hitam di bagian depannya. Bagian lehernya berkerah putih dengan lengan tertutup bahan hitam transparan yang menyatu dengan *dress*-nya. Tubuhnya yang masih terlihat bagus semakin mencolok karena sepatu putih berhak pendek dan tebal yang membuat kakinya terlihat jenjang. Dengan riasan natural dan tata rambut yang sederhana tapi rapi, Ibra tak sanggup lagi menampik pesona Tata.

Ibra bersyukur perempuan itu masih menjadi istrinya. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa masih ada waktu untuk memperbaiki keadaan.

”*There you are,*” sapa Ibra, berjalan mendekati Tata. Mata istrinya berbinar saat melihat Ibra. Jantung Ibra semakin berdebar karena gugup.

”*Here I am,*” sambut Tata.

”Kamu cantik, Ta,” ucap Ibra dengan wajah memerah. Padahal, dulu ia merasa biasa saja jika memuji Tata. Pada hari

pernikahan Remi, Ibra pun mengutarakan pujian yang sama. Namun, kali ini rasanya jauh berbeda.

Ibra bisa benar-benar melihat wajah salah tingkah Tata, berpadu dengan senyum malu dan rona di pipinya yang semakin memerah.

"Hai, Tata. Duuuh... cantik banget sih, Bu." Pujian dari suara bersahabat itu memecah kesyahduan Ibra memandangi ekspresi Tata. Dari belakang muncul Mira—istri Wayan—yang langsung memeluk Tata, disusul oleh Aya.

Ibra pun bersalaman dengan Wayan dan Doni yang baru ditemuinya. Mereka berbincang sejenak, saling tukar kabar dan berkelakar. Tak lama kemudian, Reni dan Remi beserta pasangan masing-masing turut hadir, memberi dukungan dan apresiasi untuk pameran perdana sang ibu.

"Lukisan di sini bagus-bagus ya, Ta," kata Aya yang sempat melihat-lihat sekelilingnya.

"Ya, Ay. Aku sebenarnya minder, di sini aku yang paling tua," balas Tata.

"Bagusan lukisan Tata dong," kata Ibra cepat.

"Sok tahu kamu." Tata spontan tertawa mendengar suaminya tadi.

"Tahulah, kan pernah lihat," balas Ibra lagi.

"Gimana kalau kita lihat langsung saja lukisan Tata?" Doni bertepuk tangan pelan dan langsung bergaya ala *sales* mobil. Gerombolan mereka kontan tertawa.

"Bu Tata, boleh ganggu? Ada yang mau ngobrol-ngobrol di sana." Sekonyong-konyong, Leo datang dan membuat Tata sedikit linglung.

”Ta, sana ngobrol dulu. Siapa tahu mau beli lukisan kamu,” kata Ibra.

”Keren, Ta!” ucap Aya sambil kompak mengacungkan ibu jarinya bareng Mira.

”Maaf, kutinggal dulu, ya,” ucap Tata kikuk. Ia tentu ingin menemani Ibra dan teman-temannya, tapi juga tak boleh lupa bahwa dirinya pelukis di acara itu dan harus menyapa semua tamu yang datang dan melihat lukisannya.

Ibra berpisah jalan dengan putra dan putrinya, membiarkan mereka menikmati pameran bersama pasangan masing-masing. Ia memilih bersama teman-temannya berkeliling melihat lukisan Tata satu per satu. Seperti tema yang diambilnya, lukisan Tata banyak mengeksplorasi perempuan yang tak jauh dari perannya sebagai ibu rumah tangga. Ada perempuan yang sedang membilas piring, ada yang sedang mencuci baju di sebelah tumpukan baju yang menggunung, dan beberapa perempuan dengan pekerjaan domestik rumah tangga lain. Objek perempuan dalam lukisan Tata digambarkan dengan warna yang *muddy* berlatar warna pastel, tapi lukisan-lukisan itu sama sekali tidak terkesan keruh atau kotor.

Hangat, itulah kesan yang didapatkan Ibra dari lukisan-lukisan Tata. Meskipun pekerjaan yang dilakukan terkesan berat, para perempuan dalam lukisan itu tak sedikit pun terlihat keberatan.

Ibra menengok sedikit ke arah Tata yang berbicara dengan tamunya. Mereka berdiskusi sambil menunjuk sebuah lukisan. Dari kejauhan, Ibra mengamati lukisan yang kelihatannya

dibuat oleh Tata tersebut. Ada rasa penasaran di hati Ibra. Ia harap dirinya nanti dapat melihat lukisan tersebut.

"Wow!"

Suara Mira langsung mengalihkan perhatian Ibra. Ia memandang lukisan di dekatnya, lalu tersenyum. Lukisan bertajuk "Metamorfosa" itu pernah Ibra lihat.

Lukisan tersebut menggambarkan sesosok perempuan yang tengah hamil besar. Perempuan itu menengadah sambil memegangi perutnya. Gaya siluet yang dipilih Tata membuat lukisan tersebut tidak memiliki ekspresi wajah. Namun, gesturnya menampakkan kesedihan. Perempuan itu menengadah, menatap langit biru yang menggoda untuk didatangi. Usapan di perut membuat orang bisa merasakan bahwa ia ingin terbang, tapi tak bisa karena tubuhnya berat.

Namun yang menarik perhatian Mira dan Aya saat itu, aspek di punggung perempuan tersebut. Dari punggungnya, tengah tumbuh sayap. Terlihat menyakitkan, tapi dua sayap berbulu itu sedang memberontak keluar.

Ibra dapat merasakannya. Rasa sakit yang muncul dari keinginan untuk terbang dan sayap yang tumbuh perlahan. Rasa sedih akibat tubuh yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan. Seketika ia mengingat keluhan-keluhan Tata saat mengandung Reni dan Remi. Dulu, Ibra merasa keluhan Tata begitu menuntut dan menyebalkan. Dulu, Ibra merasa Tata terlalu manja jika dibandingkan dengan perempuan lain.

Kehamilan bukanlah kondisi yang membuatmu tak bisa terbang, tapi kondisi yang membuat sayapmu tumbuh.

Deskripsi lukisan itu begitu indah, nyaris seperti puisi.

"It's so beautiful...." Pujian itu membuat banyak orang menengok. Seorang perempuan seumuran Reni tengah menatap lukisan Tata yang berjudul "Metamorfosa" itu. Perempuan tersebut memanggil Leo saat kebetulan sedang lewat.

"Maaf, siapa pelukisnya?" tanya sang perempuan.

"Oh, sebentar saya panggilkan dulu," ujar Leo. Ia bergegas menuju Tata yang masih mengobrol di sisi paling ujung bilik, membisikkan sesuatu, lalu berjalan bersama ke arah lukisan yang kini seperti dikerumuni banyak orang.

"Nggak mau ngaku suaminya lo?" bisik Doni.

"Nggak banget ah," balas Ibra cepat. Doni hanya terkekeh bersamaan dengan hadirnya Tata di antara mereka. Masih terlihat canggung dan kikuk, tapi Tata memutuskan menyapa perempuan asing yang mencarinya.

"Saya yang melukis, perkenalkan." Tata maju dan menjabat tangan perempuan itu. "Tata Syarif."

Di luar dugaan, perempuan itu memeluk Tata dan mengulang kalimat sebelumnya, *"It's beautiful."*

Seorang pria yang sejak tadi berada di sisinya kemudian mengusap pundak perempuan yang tengah memeluk Tata itu. "Hani ini baru melahirkan, Bu. Tiga bulan lalu. Ini akhirnya dia baru bisa jalan-jalan lagi. Karena suka lukisan jadi saya bawa ke sini."

"Coba kamu lihat, kamu ngerti kan ya maksudnya?" tanya Hani. Pria di sebelahnya— sang suami—mengangguk.

"I get it now. Hani sering mengeluh selama proses kehamilan. Keluhan yang paling sering, dia merasa jadi bukan diri sendiri lagi. Jujur, waktu dia hamil saya bingung banget. Tapi, lukisan

Bu Tata adalah penggambaran paling indah sekaligus masuk akal. Pewarnaannya, posturnya. Lukisan yang kuat, Bu," jelas suami Hani tersebut.

Tata terlihat begitu bahagia. Bukan hanya karena pujian-pujian yang diberikan pasangan itu, tapi juga karena pesan di balik lukisannya tersampaikan.

"Wah, bagaimana, Pak, Bu? Terkesan dengan lukisan ini? Tertarik untuk membeli, mungkin? Bu Tata ini jagonya penerjemah perasaan abstrak dalam kanvas." Leo tiba-tiba memegang kendali di tengah-tengah percakapan Tata dan pasangan tersebut.

Hani mengangguk. "Aku boleh ambil satu ini, kan?"

Suami Hani mengusap kepalanya dan mengangguk, "Apa pun yang bisa membuat perasaan kamu lebih baik, Han."

Bukan main bahagianya Tata saat itu. Sudah mendapatkan sanjungan dari pasangan tersebut, lukisannya pun dibeli oleh mereka.

Ibra menatap pahit wajah Tata. Jarak mereka berdekatan, tapi terasa sangat jauh. Ucapan pria tadi kepada istrinya terasa begitu menampar Ibra.

Tak heran jika Tata meminta cerai darinya. Ibra memang tidak pernah memperlihatkan sikap cinta sebesar itu kepada Tata. Kebahagiaan yang kini tampak di wajah istrinya pun tak pernah berusaha ia ciptakan selama ini.

Tata selalu punya cara untuk membuat diri sendiri bahagia. Tata juga punya andil untuk membuat semua anggota keluarganya bahagia.

Ibra terlena di dalamnya dan menganggap tak perlu mela-

kukan apa-apa lagi untuk anggota keluarganya. Padahal, seharusnya ia bertanggung jawab atas kebahagiaan Tata dan keluarganya sebagai kepala keluarga.

Saat pulang, Reni dan Remi mengungkapkan rasa bangga mereka kepada Tata. Ibra hanya tersenyum mengamati betapa bahagianya Tata malam itu. Tak lama setelah anak-anaknya pulang, teman-teman Ibra juga menyusul berpamitan kepada Tata. Aya memeluk istri dari sahabat suaminya itu erat-erat.

"Hebat kamu, Ta. Sukses terus melukisnya, ya," puji Aya.

"Terima kasih ya, Ay. Terima kasih juga pengertiannya selama ini," balas Tata dengan suara yang hanya bisa didengar Aya.

"Nggak apa-apa, Ta. Nggak apa-apa. Sesama ibu harus saling bantu, kan?" Aya menatap Tata dengan rasa bangga. Ia tak membahas sama sekali urusan rumah tangga ataupun pilihan Tata. Aya hanya ingin Tata tahu bahwa ia bisa diandalkan kapan pun Tata butuh.

Mereka kembali berpelukan, ada energi luar biasa yang Tata rasakan dari pelukan itu. Di tengah banyak keraguan akan penyudutan atas keputusan-keputusan yang ia pilih, dukungan dari sesama perempuan menjadi hal paling menguatkan yang pernah ia dapatkan. Aya bisa membuatnya berdaya dengan caranya sendiri. Aya mengerti dan tidak menghakimi.

Tata mencari Ibra yang malah tak kelihatan di antara teman-temannya. Matanya menangkap sosok sang suami tengah memandangi salah satu lukisan dengan logo terjual di dekat judulnya.

Tata menghampiri ke sana, sejenak membiarkan sang suami sebelum menyentuh pelan pundak Ibra yang kemudian berbalik menghadapnya. Berdua saja, tanpa satu pun kerabat.

Entah kenapa Ibra merasakan debaran seperti awal bertemu Tata. Kasmaran yang seharusnya sudah tidak ia alami lagi karena sudah bertahun-tahun hidup bersama dan tahu luar-dalam perempuan itu. Ibra mengalihkan perhatian ke satu lukisan yang sejak tadi ia tatap.

"Aku paling suka sama lukisan kamu yang ini," kata Ibra sambil menunjuk lukisan yang sejak awal menarik perhatiannya itu.

"Hmm, kenapa?" tanya Tata ingin tahu.

"Bagus saja rasanya... asap minuman hangat yang menjelma jadi dua orang mengobrol sambil tertawa. Mereka terlihat sangat menikmati kebersamaan mereka."

"Ya, memang."

Mereka berdua terdiam. Ibra tersenyum lebar sebelum akhirnya berkata, "Aku membayangkan itu kita, Ta."

Tata menatap lukisan itu sambil mendesah. "Aku juga." Lalu perempuan itu menunduk dan tersenyum miris. "Tapi, kita nggak pernah bisa sampai ke sana."

Ibra tak menjawab. Ucapan Tata menimbulkan ngilu di dada yang semakin menyiksa jika ia bergerak.

"Aku nggak tahu apa yang salah... tapi, kita nggak pernah menjadi seperti itu sekuat apa pun aku berusaha, Bra," gumam Tata. Nadanya terdengar pasrah, menyerah.

Ibra menutup mata. Lengannya terkepal menahan getaran dalam dirinya. Ia mati-matian berusaha menahan guncangan

akibat ucapan Tata barusan. Kelelahan yang terdengar dari nada bicara perempuan itu membuat dunianya kembali runtuh.

"Bukan berarti kita nggak pernah melakukannya kan, Ta?" tanya Ibra tanpa tujuan. Instingnya ingin segera menampik kepasrahan Tata tadi.

"Ya, aku tahu, tapi...."

"Seharusnya kita melakukannya lebih sering, ya?"

"Ya."

"Seharusnya aku temani kamu lebih sering, ya?" Tata tidak menjawab. "Kamu tahu? Kita masih bisa seperti itu, Ta." Ibra kembali berusaha membujuk Tata.

Tata mengangkat bahu. "Mungkin ya, sekali dua kali. Tapi, aku butuh lebih daripada itu."

"Aku bersumpah akan memberi sebanyak yang kamu mau," respons Ibra cepat. Ia mendekat, membuat istrinya merasa tercekat. "Belum terlambat untuk kembali, Ta," lanjut Ibra pelan.

Air mata Tata menggenang. Ia menahan diri untuk tak menangis di keramaian ruang pameran. Maka Tata menarik napas, lalu mengangkat senyumnya.

"Ibra," ucap Tata lemah, "kita sudah terlambat belasan tahun untuk kembali."

19

Pengampunan

[Lima Tahun Pernikahan Ibra-Tata]

PAGI itu masih menjadi pagi yang sibuk bagi Tata. Sejak anaknya lahir, tiap pagi adalah waktu-waktu tersibuknya. Momen saat anak tidur memang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang selalu menggunung dan tak ada habisnya.

Asisten rumah tangganya baru datang pukul delapan pagi dan pulang pukul empat sore. Asisten tersebut mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, mengelap perabotan agar rumah terhindar dari debu, dan menyetrika pakaian.

Mencuci pakaian, menjemur, dan memasak masih menjadi pekerjaan utama Tata. Tukang sayur yang mulai muncul di area

perumahan pukul enam pagi dan matahari yang terik pukul tujuh pagi mengharuskannya bangun dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga bagiannya. Tata pula yang biasanya membereskan rumah pada malam hari setelah puas diberantaki Renita kecil yang sedang giat-giatnya bereksplorasi sambil bermain.

Tata yang kini telah terbiasa bangun sejak pukul setengah enam itu sangat jauh berbeda dengan Tata tiga tahun lalu. Ritme hidupnya sudah stabil, jadwal hidup keluarganya pun lebih terjaga. Khususnya untuk Reni, anaknya yang menginjak usia empat tahun. Putri mereka tumbuh menjadi anak yang sangat cerdas dan disiplin.

Tata menyambut hari-hari dengan semangat sebelum siap mengejar mimpinya. Kembali bekerja. Beberapa bulan terakhir Tata selalu memikirkannya. Kurang dari setahun lagi sampai akhirnya Reni masuk sekolah. Tata sudah memikirkan dan mengurus semuanya, sekolah yang dekat rumah, jadwal berangkat dan pulang yang ia coba sesuaikan dengan tempat kerjanya nanti, serta pemberian upah lebih untuk asisten rumah tangga langganan karena tambahan tugas menunggui Reni di sekolah dan di rumah sampai ia pulang kerja.

Tata tak bisa menahan semangatnya, dikuceknya pakaian yang tengah ia cuci dengan kuat sampai tubuhnya agak limbung. Ia berhenti sejenak, tapi pening di kepalanya semakin menjadi. Aneh, ini bukan pertama kalinya Tata mencuci pakaian menggunakan tangan ketimbang mesin, kan? Sesekali ia memang lebih mengandalkan tangannya agar noda membandel dapat dibersihkan dengan baik.

Lama-lama, sebuah desakan muncul dari lambungnya. Mual itu kian menjadi sampai Tata harus ke toilet untuk membuang isi perut yang tidak seberapa karena memang belum sarapan. Setelah selesai, Tata merasa aneh. Kenapa tiba-tiba ia merasa tak enak badan?

Tata termangu saat mengingat bahwa sudah lewat sebulan ia tak datang bulan. Ia menyentuh perutnya dengan telapak tangan. Perasaannya campur aduk.

"Hai, Ta." Akhir pekan itu, Ibra lagi-lagi sudah hadir di depan pintu rumah kontrakan Tata sebelum siang.

"Hai, Bra." Tata tersenyum canggung.

"Ehm... boleh masuk?" Dengan segan, Ibra meminta izin. Tata pun mempersilakan pria itu untuk masuk.

"Ada apa?" Tanpa basa-basi, Tata menanyakan keperluan Ibra.

"Remi sama Vici. Mereka tanya kita mau apa untuk ulang tahun perkawinan. Aku... ehm, aku belum jawab."

"Ya ampun... minggu depan, ya?" Tata menekan keningnya dengan telapak tangan, lalu duduk di kursi dekat jendela ruang utama. Ibra mengikutinya dan duduk di kursi kedua yang berada di sana.

"Ya," jawab Ibra singkat. Saat ini, ia tetap giat mencari cara untuk tetap berhubungan dengan Tata tanpa membuat istrinya merasa risi. Entah bagaimana, Tata tak kunjung melunak. Jika menyadari Ibra ingin membatalkan niat cerai mereka, mungkin

tembok yang tengah Ibra kikis itu akan kembali dipertebal oleh Tata.

"Kok mereka nggak ngomong apa-apa ya sama aku?" tanya Tata penasaran.

"Mau kasih kejutan katanya," jawab Ibra. Ia bersyukur anak laki-lakinya itu berkonsultasi kepadanya sehingga bisa mengangkat satu topik untuk dibicarakan dengan Tata.

"Jadi kamu sekarang merusak kejutan mereka dong?" tanya Tata geli.

"Daripada nanti kamu nggak suka hadiah kamu?" Ibra mengangkat bahu.

"Ibra, Ibra...." Tata tersenyum sambil menunduk, "Aku selalu suka hadiah, apa pun itu."

Ibra memanyunkan bibir, berpikir sejenak, lalu berkata, "Aku bilang kasih *mug set* yang pernah kamu bilang suka itu saja gimana?"

"Yang bentuk burung hantu?" tanya Tata lagi. Ibra mengangguk.

"Mauuu." Gaya manja Tata yang sering keluar jika bicara dengan Ibra menghangatkan hatinya. Meskipun usia mereka sudah tidak muda lagi, Tata tidak pernah mengubah sikap. Jika mereka bicara cukup lama, pasti ada saja rajukan dan nada manja yang keluar dari perempuan itu.

Ibra seharusnya dapat lebih menghargai momen-momen tersebut sebelum Tata jengah atas ketidakpeduliannya.

"Eh, tapi nanti kamu gimana? Masa beli *mug set*-nya untuk aku saja?" tanya Tata, seolah baru menyadari sesuatu.

”Nggak apa-apa. Kamu lebih suka hadiah daripada aku,” balas Ibra.

Tata terdiam. Entah bagaimana mengatakan bahwa ia sebenarnya ingin menikmati hadiah berdua bersama Ibra. Bibirnya telah mengucapkan kata berpisah, membuatnya urung mengungkapkan hal yang sentimental tentang hubungan mereka.

”Remi selalu ya, paling perhatian urusan beginian.” Heningnya Tata membuat Ibra berinisiatif melanjutkan obrolan. Mereka tak boleh berhenti sampai di situ. Ibra harus mendapatkan kembali minat Tata terhadapnya.

Sedikit demi sedikit diupayakan, sampai akhirnya perceraian itu terasa berat bagi Tata seperti halnya bagi Ibra.

Tata tertawa, ”Ya. Dia *care* banget. Ke kakaknya juga begitu.”

”Padahal jarang ada laki-laki kayak dia.”

”Ya, ya....”

”Tapi, anak-anak kita memang beda. Reni yang bisa diandalkan, Remi yang paling pedulian, mereka hebat dengan cara mereka masing-masing,” urai Ibra sembari menengadah, mengingat kedua anak mereka yang begitu berkarakter dan selalu membanggakan.

”Ya, aku bangga sekali sama mereka,” ucap Tata. Ibra langsung menengok ke arah perempuan tersebut. Mereka sering melakukan itu, memikirkan hal yang sama berbarengan.

”*You did a great job raising them,*” ucap Ibra, tak kalah bangga kepada Tata.

Tata tertawa dengan wajah tersipu. ”*Not really.* Mereka sudah hebat bawaan lahir, Bra.”

”Nggak kok, itu semua karena kamu, Ta. Kamu yang ajarin

mereka nilai-nilai hidup yang sampai sekarang mereka pegang baik-baik."

"Hmm...." Tata bingung bagaimana harus bereaksi.. Rasanya jarang sekali Ibra memujinya, apalagi soal pengurusan anak. Bukankah itu memang tanggung jawabnya sebagai orangtua?

Ia tak pernah merasa menjadi manusia super yang layak mendapatkan penghargaan karena telah melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Tata malah merasa memiliki banyak kekurangan dalam melakukannya. Ia bersyukur, baik Reni maupun Remi tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab, tidak sepertinya.

Jadi, aneh sekali rasanya mendengar seseorang memujinya karena Reni dan Remi, apalagi yang memuji suaminya. Orang yang sepertinya paling jarang melihat kontribusi Tata dalam rumah tangga mereka.

"Aku sempat merasa bersalah sama Remi." Aneh, curahan hati itu tiba-tiba mengalir begitu saja dari bibir Tata. Entah kenapa saat itu terasa tepat baginya untuk mengungkapkan apa yang selalu ia simpan di hati.

Ibra mengernyit. "Merasa bersalah?"

"Aku takut," ujar Tata. "Aku takut dulu tidak ikhlas sudah mengandung dia. Aku takut kalau diam-diam menyalahkannya karena—"

Tata tak dapat menyelesaikan kalimatnya.

Ia lantas melepas sedikit tawa gugup sebelum berkata, "Padahal, aku tahu memang keadaannya tidak memungkinkan. Tanpa Remi di rahimku dulu juga pasti berat untuk kembali bekerja. Situasi sedang krismon, kerusuhan di mana-mana.

Banyak perusahaan yang gulung tikar, banyak juga yang melakukan PHK. Statusku sebagai ibu anak satu saja sudah pasti membuat perusahaan-perusahaan tidak berminat menerimaku. Tapi, dulu kupikir… du—"

"Ta," potong Ibra sambil menggenggam tangan istrinya yang sudah terkepal kuat itu. Lagi-lagi seperti ada yang menghantam dadanya dengan palu. Ia ingat percakapan mereka saat Tata mengandung Remi. Ia ingat hancurnya Tata yang sudah berharap akan kembali beraktualisasi di ranah kerja, tapi malah harus kembali mengubur harapan tersebut.

Ibra ingin memukuli dirinya pada masa lalu yang tak sanggup menenangkan keadaan sang istri. Ia malah memberikan beban baru kepada Tata saat perempuan itu mencurahkan perasaannya. Sekarang, Ibra seperti mendapatkan kesempatan kedua. Ia tak akan menyia-nyiakan momen yang satu ini.

Tata menatap Ibra, berusaha mencari pengampunan yang ia butuhkan. Air matanya tergenang dan napasnya sudah mulai sulit diatur.

"Kamu sudah berusaha yang terbaik, Ta. Remi dan Reni tumbuh menjadi manusia yang baik, yang berguna dengan cara mereka sendiri. Aku bisa pastikan bahwa tidak pernah sedikit pun kamu membeda-bedakan mereka. Tidak pernah kamu memperlakukan Remi kurang daripada yang seharusnya. Kamu bunda yang hebat. Terima itu."

Tata termangu mendengar ucapan Ibra tadi. Ia tak menyangka pria itu akan berkata demikian. Biasanya Ibra selalu menghindar jika mereka membicarakan topik yang berkaitan dengan perasaan dan curahan hatinya.

”Remi dan Vici sayang sekali sama kamu. Apa kamu pikir itu buah dari ibu yang menyalahkan kehadiran anaknya di dunia?” tanya Ibra.

Tata tak sanggup menahan isakan dan getaran tubuhnya. Ia mengubur wajah di telapak tangannya, menutupi tangis lega yang tak disangka dapat ia rasakan.

Setelah puluhan tahun, Tata tak menyangka bahwa ternyata pengampunan itu ada.

Digital Publishing/KG-02/SC

20

Tahun Pernikahan ke-29

TATA masih sesenggukan, mengeluarkan sisa emosi. Dalam dekapan Ibra, tangis Tata sudah kian pelan. Ibra sempat menahan diri, tapi hatinya tak mampu melihat perempuan yang menemaninya nyaris 29 tahun itu menangis tersedu-sedu. Akhirnya ia merengkuh dan memeluk tubuh Tata.

"Maaf, Bra...," ucap Tata lemah sambil sedikit mendorong tubuh Ibra. Namun, pria itu menahan tubuhnya dan justru menguatkan dekapan.

"Tenangin diri dulu, Ta. Nggak apa-apa," kata Ibra bersikukuh. Tata tak melawan. Meskipun ingin menguatkan pertahanan, pelukan Ibra mengantarkan rasa nyaman dan ringan yang sangat Tata butuhkan saat itu.

Tak pernah Tata menyangka, perasaan lega yang ia dapatkan siang itu begitu meluap-luap. Ia tak dapat mengontrol dirinya

dan menangis sejadinya. Padahal, ia harusnya bahagia, tapi emosi memang begitu tak terduga saat diekspresikan.

"Aku akan kasih kamu hadiah," kata Tata tiba-tiba. Pelukan hangat Ibra membuatnya merasa berterima kasih. Tata rasa, satu hadiah pantas pria itu dapatkan pada ulang tahun perkawinan mereka yang terakhir.

Ibra tertawa. "Nggak usah."

"Nggak apa-apa, aku pengin ngasih. Ini kan yang terakhir—"

"Oke kalau begitu," ucap Ibra memotong perkataan Tata.

Tata mengangkat wajah, mencoba mencari ekspresi Ibra. Ia dapat merasakan rahang pria itu mengeras. Ia juga merasakan degup jantung Ibra yang berubah cepat, membawa cemas yang sama ke dada Tata.

Tata menggigiti bibir. Setiap kali dirinya dan Ibra terasa semakin dekat dan akrab, ia memang selalu berusaha menyadarkan suaminya bahwa sebentar lagi hubungan mereka akan berakhir. Saat ini, setengah dari waktu yang diminta Ibra untuk tetap bersatu sudah berlalu begitu saja.

"Kamu sudah lebih tenang?" tanya Ibra lembut. Tata suka suara lembut suaminya. Gagah dan mengayomi. Ia mengangguk dan tersenyum.

"Ya sudah, aku pamit dulu," kata Ibra sambil menepuk-nepuk pundak Tata. Tata yang masih di dalam dekapan itu menarik napas dan menguatkan diri untuk dapat kembali menatap sang suami setelah berpelukan.

"Loh, makan dulu, Bra." Tata benar-benar dibuat bingung Ibra. Biasanya, jika mampir, Ibra pasti sekalian menumpang makan siang. Tata pikir hari ini pun tak terkecuali.

”Nggak usah, aku takut mengganggu kamu,” jawab Ibra.

”Ibra, soal kita....” Tata terdiam setelah kalimatnya menggantung. Ia masih ragu untuk menanyakan ganjalan di hatinya.

Terlepas dari apa pun yang telah mereka jalani selama enam bulan terakhir, tekad Tata masih bulat. Ia masih merasa perpisahan mereka itu pilihan terbaik. Baginya, juga bagi Ibra.

Di sisi lain, Tata tak dapat menahan diri berasumsi tentang sikap Ibra yang semakin lama semakin menghangat. Tata mulai berat untuk berpisah. Bahkan saat ini, ia merasa sedikit tak rela akan pamitnya sosok Ibra dari rumah itu. Tata jadi tidak mengerti akan keinginan sendiri.

”Hmm?” tanya Ibra supaya Tata memperjelas ucapannya. Percakapan mereka berhenti karena ponsel Ibra berbunyi.

Ibra bergeming di ambang pintu, tak menggubris ponselnya yang terus berbunyi, dan menatap tepat ke manik mata Tata.

”Bra?”

”Hmm?”

”Ponselmu.”

”Oh.” Ibra mendesah kecewa sebelum merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya. ”Ya, Rem? Ya sudah, nanti Ayah kirimin gambarnya. Terima kasih banyak ya, Rem? Oke, *Bye*....” Ibra menutup percakapannya dengan Remi tadi, lalu kembali menghadap Tata. ”Ya sudah, duluan ya, Ta.”

”Dah, Ibra....” Seulas senyum terbit di wajah Tata meskipun merasa pahit. Jika sekarang mengucapkan selamat tinggal kepada Ibra terasa sepahit ini, bagaimana nanti jika sudah benar-benar berpisah?

Ibra keluar dari rumah kontrakan Tata dan menuju mobilnya. Ia terus teringat ucapan Tata tentang hadiah. Dulu, Ibra pernah berkata ia tak suka hadiah dan itu seolah menjadi ultimatum agar Tata tak mengharapkan hal tersebut darinya. Dulu, Ibra menggampangkan situasi mereka dan membiarkan Tata larut dalam rasa bahwa dirinya tak spesial. Merebut hal yang jelas-jelas Tata senangi selama bertahun-tahun.

Ibra menghela napas. Setidaknya saat ini, Ibra ingin memberikannya kembali. Hadiah yang Tata sukai, rasa spesial saat hari jadi mereka tiba, dan perhatian yang selalu perempuan itu damba.

Ibra pun berencana mencari hadiah untuk Tata minggu depan.

"Surprise!!!"

Mata Ibra dan Tata terbelalak. Ekspresi mereka campuran rasa terkejut dan kagum dengan apa yang ada di depan mata.

Ruang utama tiba-tiba sudah tersulap cantik dengan dekorasi bernuansa hijau dan perak. Ada balon huruf bertuliskan "*Happy 29th Anniversary*" di bagian atas televisi. Meja makan sudah penuh dengan makanan, sementara meja di ruang utama sudah terisi *cake* dua *tier* dan perlengkapan memakannya.

Tamu yang datang pun luar biasa. Sebenarnya Ibra dan Tata sudah menaruh curiga saat Remi berkeras meminta Ibra mengajak Tata berjalan-jalan ke luar hari itu dengan alasan ia harus meng-*update* soal kebocoran pipa. Tata sudah menebak

bahwa anak-anak mereka tengah mempersiapkan kejutan untuk merayakan hari jadi mereka. Semuanya jadi masuk akal, termasuk pertanyaan Remi tentang hadiah kepada Ibra.

Jika ingin dibuka di depan umum, hadiah yang pasti disenangi penerima pasti akan memberikan kesan lebih bukan?

Keduanya pun hanya menghabiskan waktu seharian di rumah kontrakan Tata. Ibra sibuk dengan cicilan pekerjaan dan *game*-nya di ruang utama, sementara sang istri berada di ruang lukis sepanjang hari. Saat sore, Remi menelepon Ibra dan mengaku pipanya bocor lagi. Ibra yang awalnya berpamitan dari rumah kontrakan Tata ditahan sementara oleh sang istri.

"Aku ikut ke tempat kamu malam ini. Nggak enak kalau Remi tahu kita tidurnya sering pisah rumah, apalagi pameran sudah selesai," jelas Tata.

Setelah pulang, mereka tak hanya dikejutkan oleh keberadaan Vici dan Reni sekeluarga serta beberapa kerabat, tetapi juga teman-teman dekat Ibra beserta para istrinya.

"Ya ampun, terima kasih sudah datang ya, Ay... Mir...." Tata menyambut kedua istri dari sahabat Ibra itu.

Mereka langsung makan dan mengobrol bersama, para orangtua tentu saja bertukar cerita tentang masa muda mereka dengan pasangan yang tengah berulang tahun pernikahan itu.

"Ibra dulu kayak Om nih, Rem! Jomlo akut! Eh, tahu-tahu datang ke tongkrongan bawa pacar. Pada hari yang sama tahu-tahu ngasih undangan!" ujar Doni yang sepertinya masih tak terima dengan kejadian ketika Ibra akhirnya memperkenalkan Tata pada teman-teman *game*-nya tersebut.

"Tongkrongan tuh maksudnya rumah Om Lucky ya, bukan

pos ronda. Lo bikin jelek *imej* gue saja sih, Don!" kata Lucky buru-buru. Semua kembali tertawa. Bagi Reni dan Remi, teman-teman orangtua mereka memang kumpulan om dan tante yang gaul dan asyik diajak mengobrol santai.

"Tapi, Ayah sama Bunda tuh dari dulu memang nggak romantis apa gimana sih, Om?" tanya Reni. Baik Doni, Wayan, maupun Lucky, semuanya diam dan saling pandang.

"Semua romantis pakai cara mereka sendiri-sendiri dong, Ren," celetuk Tata langsung menengahi sebelum suasana telanjur canggung.

Dari ekspresi teman-teman Ibra, Tata menebak bahwa suaminya telah menceritakan gugatannya kepada mereka. Mendatangi acara ini saja rasanya mungkin sudah cukup ganjil, jangan sampai mereka merasa makin tak nyaman dengan pertanyaan Reni.

Reni mengangkat bahu. "Kalau aku nggak cocok kali ya pakai cara Ayah. Nggak bakal kuat sama cueknya."

Kali ini Ibra dan Tata yang saling pandang. Ibra tersenyum. "Ya, kan orang beda-beda, Ren."

Mereka tersenyum bersama, lalu langsung mengalihkan perhatian dan melanjutkan acara. Pada akhir acara, Ibra dan Tata membuka hadiah dari para tamu. Mulai dari hadiah Doni, Wayan dan Mira, juga Lucky dan Aya, sampai akhirnya hadiah dari Reni dan Bisma, wajah Ibra dan Tata langsung berbinar. Keduanya tak menyangka bahwa anak mereka menghadiahkan jam tangan pasangan bernuansa eksklusif yang sangat indah.

"Wow, keren banget nih! Makasih ya, Ren, Bis!" seru Ibra

sambil mengenakan jam tersebut. Tata juga mengenakannya sembari menatap Reni dan Bisma dengan penuh rasa terima kasih.

"Semoga pernikahan Ayah dan Bunda *timeless* yaaa," kata Reni. Ibra menunduk sementara Tata tersenyum kaku sambil berusaha fokus pada jam tangannya.

Saat Remi memberikan hadiah, Tata pura-pura terkejut.

"Biar Ayah dan Bunda bisa *unyu* pakai *mug* kembaran," kata Remi. Lagi-lagi senyum Tata menjadi kaku mendengarnya.

"Nah, sekarang Ayah. Sebentar ya." Ibra mengejutkan semua orang dengan berdiri, menuju laci meja televisi dan kembali dengan sebuah kotak yang telah terbungkus kertas kado. Ia memberikannya kepada Tata.

"Ini apa?" tanya Tata termangu.

"Usaha biar nggak dikatain cuek lagi," jelas Ibra. Suasana yang sempat hening kembali riuh karena tawa singkat para tamu. Lalu mereka diam lagi sambil memfokuskan diri pada hadiah Ibra.

"Buka dong, Ta," sahut Mira.

"Ya, boleh kan, Bra?" tanya Aya. Takut hadiahnya itu bersifat personal.

"Boleh dong," jawab Ibra.

Tata menuruti saran mereka dan membuka kertas kado itu perlahan. Di dalamnya terbungkus sebuah kotak perhiasan. Tata membuka kotak itu dan melihat seuntai kalung berbandul daun *maple* dengan hiasan penuh berlian di sekitarnya.

"Bra...." Tata menatap Ibra tak percaya. Pria itu tersenyum kepadanya.

”Suka?” tanya Ibra.

Tata kehilangan kata-kata. Ia tak menyangka bahwa selama ini Ibra tahu Tata menyukai daun *maple*. Kekaguman Tata akan kombinasi warna musim gugur memang dikarenakan kesukaannya pada daun *maple*.

”Pasangin dong, Yah,” seru Remi.

Air mata Tata sudah tergenang saat mendengar seruan itu. Ibra pun langsung mengikuti saran sang anak. Jantung Tata berdebar tak keruan saat tangan Ibra memasangkan kalung tersebut ke lehernya dari belakang. Mereka terasa sangat dekat untuk momen hebat selama 29 tahun kehidupan pernikahan.

Setelah kalung itu terpasang, Tata berbalik. Ia menemukan mata Ibra tengah menatapnya. Mata itu lalu turun melihat kalung di lehernya.

”Manis,” kata suaminya sambil menyentuh bandul tersebut. Seketika dunia seperti berhenti berputar. Setelah 29 tahun, akhirnya Tata dapat merasakan momen seperti ini bersama Ibra. Tepat sebelum semuanya berakhir.

”Aku... juga....” Tata cepat-cepat mengendalikan diri dan mengambil sesuatu dari tas. Sebuah hadiah yang tertutup kertas kado bermotif batik.

”Untuk aku?” tanya Ibra. Tata mengangguk.

”Tadinya mau beli sesuatu, tapi akhirnya bikin *handmade* saja,” kata Tata.

”Pasti lukisan deh,” celetuk Lucky. Aya langsung menepuk bahu suaminya, yang sontak membuat para tamu lain tertawa.

Ibra membuka kado dari Tata. Isinya sebuah buku ilustrasi untuk cat air. Ibra ingat pernah memberikannya kepada Tata

sebagai bentuk dukungan untuk hobi baru Tata. Saat itu sang istri terlihat gigih menekuni seni ilustrasi menggunakan cat air. Ibra tahu bahwa kertas untuk cat air berbeda dengan kertas biasa, harus lebih tebal. Begitu melihat buku dengan kertas khusus untuk cat air saat mereka sekeluarga ke toko buku belasan tahun lalu, Ibra pun membelinya untuk Tata.

Jika diingat, Ibra sepertinya tak pernah membelikan barang apa pun lagi untuk Tata setelah itu.

"Ini...." Ibra menelan ludah. Ia begitu takut bertanya di hadapan semua orang tentang maksud Tata mengembalikan buku itu kepadanya.

Seolah paham, Tata tersenyum dan berkata, "Buka dong."

Saat Ibra membukanya, matanya perih karena disambut sebuah kalimat yang menjadi judul buku itu.

"AYAH JAGOAN."

21

Tanggung Jawab

"EHM, ini...." Ibra menatap Tata, meminta penjelasan. Tata memberikan isyarat agar membuka buku berukuran A5 itu ke halaman selanjutnya.

Ibra pun mulai membuka halaman buku tersebut dan langsung melebarkan senyum di halaman pertama. Ada gambar Ibra saat sedang menggendong Reni, dengan ekspresi yang membuatnya rindu akan masa lalu.

"Waaah... ini aku kan, ya? Masih ingat pernah punya baju itu," kata Reni. Tata mengangguk sambil menahan senyumnya. Semua tamu mendekat dan menikmati gambar-gambar dalam buku itu seiring dengan dibukanya halaman demi halamannya.

Buku itu dipenuhi gambar Ibra dan kedua anaknya. Ada saat Ibra menyuapi Reni makan, menidurkan Remi, bermain *puzzle* bersama Reni dan Remi, selesai memandikan Remi. Juga saat

Ibra tertidur dan wajahnya digambar Reni dan Remi memakai cat wajah. Saat bersanding dengan Reni pada hari pernikahan putrinya itu, sampai saat berangkulan dengan Remi sambil tersenyum bangga karena anaknya baru menikah.

"Buku ini dari kamu, jadi aku isi khusus tentang kamu dan momen-momen ketika kamu terlihat bahagia," ungkap Tata, membuat semua orang menatap ke arahnya. Ibra termangu melihat perempuan itu tersenyum. Tata lanjut berkata, "Terima kasih sudah jadi ayah yang baik sekali untuk anak-anak, Bra. Aku bangga sudah menjadi istri dari pria yang begitu menyayangi anak-anaknya selama ini."

Pertahanan Ibra hancur saat itu. Ia mengusap air matanya, berusaha menarik senyuman. Namun, air mata itu tak kunjung habis.

"Aduh, aduuuh...," ucap Ibra malu karena tak sanggup menahan diri saat itu. Beberapa sahabatnya bergantian mengusap punggungnya. Reni dan Remi bahkan bergiliran memeluk Ibra. Namun, ia tetap terguncang saat Tata mengambil alih dan mendekap erat tubuhnya.

Ibra membenamkan wajah di bahu istrinya, berusaha sekuat mungkin menahan perasaannya yang tidak keruan. Setelah selesai, ia menarik napas dan mengangkat wajah. Ia lalu menatap Tata dan tersenyum. "Terima kasih, hadiahnya indah sekali."

"Duuuh... *so sweet* banget sih, Ayah dan Bunda!" Reni meneteskan air mata sambil tersenyum lebar. Hati si sulung ikut hangat melihat kemesraan orangtuanya. Begitu penuh arti dan sulit dimengerti, tapi sekaligus terasa indah.

Sama seperti lukisan bundanya.

Setelah momen mengharukan itu, satu per satu tamu berpamitan hingga akhirnya tinggal Ibra dan Tata dalam rumah itu. Reni berencana menginap pada hari bahagia itu, tetapi dengan penuh kode Remi mengusulkan agar Ibra dan Tata ditinggal berdua demi mengenang masa-masa berumah tangga selama 29 tahun ini.

"Ta...." Sesaat setelah pintu rumah tertutup dan mereka sudah berdua saja, Ibra segera menggenggam tangan istrinya. "Aku juga bahagia bersama kamu."

Gambar-gambar dalam buku pemberian Tata membuat Ibra mengerti akan satu hal. Entah sejak kapan, Tata tak lagi merasa sebagai bagian dari kebahagiaan Ibra. Bagi perempuan itu, Ibra tak lebih dari ayah bagi anak-anak mereka. Bukan suaminya. Sekian lama waktu berjalan, dan Ibra baru menyadari semua itu.

Tata tersenyum, lalu mengusap wajah Ibra. "Nggak perlu dipaksakan, Bra."

"Aku nggak memaksakan. Aku benar-benar merasa begitu, Ta."

"Lalu kenapa nggak pernah terlihat begitu?"

Ibra mendengkus sambil tersenyum menyesali apa pun yang telah ia lakukan selama 29 tahun ke belakang. Usapan Tata menjalar ke bahu Ibra. "Karena aku bodoh."

Seumur hidup, belum pernah Tata lihat suaminya terguncang seperti tadi. Ia tahu bahwa situasi mereka berdua masih begitu berat untuk diterima. Namun, Tata mencoba menenangkan Ibra. Ia tak akan bosan melakukan itu.

”Ibra... semuanya akan baik-baik saja. Kamu tetap ayahnya anak-anak, dan tetap menjadi sahabatku yang paling dek—”

”Kita bukan sahabat, Tata! Kita sudah terlambat 29 tahun untuk menjadi sahabat,” potong Ibra cepat, membuat Tata menatap manik matanya.

Kesungguhan yang tertangkap dalam mata sang suami membuat Tata gentar. Ia khawatir dengan apa yang ada dalam benak suaminya saat itu. Tata mundur, tapi matanya tak lepas dari Ibra. Pria itu pun balas menatap tanpa berkedip. Tata menyentuh kalung yang baru diberikan Ibra tadi. Perasaannya berubah keruh.

”Kamu nggak sedang berusaha membuat aku berubah pikiran, kan?” tanya Tata.

Ibra menghela napas. ”Kalau ya, bagaimana?”

Wajah Tata berubah resah, dengan setitik air mata tampak mengambang. Ibra tertawa meskipun hatinya terasa pedih.

”Sudah sebanyak itu ya kebodohanku selama pernikahan kita, Ta? Sampai kamu merasa seberat ini untuk bertahan,” ucap Ibra sambil menggeleng-geleng. Ia mengutuk dirinya dalam hati. Ia tahu, dirinya pada masa lalu seharusnya bisa berbuat banyak untuk mempertahankan perempuan di hadapannya ini.

”Ibra....”

”Bukankah kita masih punya perasaan yang sama? Kepedulian yang sama untuk satu sama lain?”

Tata menggeleng. ”Kalau kamu tahu seberapa besar kebebasan yang aku mau, kamu juga akan memilih menyerah.”

”Belum tentu, Ta. Coba kita bicarakan dulu.”

”Kamu pikir 29 tahun terakhir aku ngapain, Bra?!” Tata

menangis sementara Ibra terpaku. Ia putus asa. Untuk mengambil keputusan ini saja sudah cukup berat, kini ia masih harus meyakinkan suaminya untuk melihat dari sudut pandangnya selama puluhan tahun ini.

"Kenyataannya tiap kali aku meminta kebebasanku, kamu mempertanyakan pertanggungjawabanku sebagai istri dan ibu. Kamu nggak bisa menerima aku melakukan apa yang aku mau, Bra... kamu nggak bisa!"

"Aku selalu mendukung kamu, Ta! Aku mendukung *passion* melukis kamu juga kan selama ini?!"

"Hanya kalau nggak mengganggu kenyamanan kamu."

"Kenyamanan apa?! Ayo kasih tahu akuuu...."

"Kenyamanan sebagai laki-laki yang selalu bisa melihat urusan rumah tangga sebagai pilihan, bukan tanggung jawab! Karena menurut kamu, semua urusan rumah itu tanggung jawabnya perempuan, kan? Aku nggak berhak melakukan apa yang aku mau karena aku harus mementingkan tanggung jawabku mengurus rumah, anak, dan kamu! Ya, kan?"

Tata kembali menangis. Dalam seminggu, Ibra telah dua kali melihat istrinya mengeluarkan emosi yang begitu besar. Begitu berbeda dari Tata sehari-hari yang tegar dan berusaha untuk tetap ceria.

Ibra sama sekali tak memperhatikan. Hari-harinya sudah terasa pelik dan sulit sebagai kepala rumah tangga. Tekanan sebagai pria berumah tangga memang berat. Sangat jauh daripada sebagai seorang bujangan. Ibra yang biasa hidup sekenanya harus menjadi contoh yang baik dan disiplin untuk anak-anaknya. Ibra juga berusaha sekuat mungkin untuk me-

naikkan kariernya agar dapat memberikan penghidupan yang layak dan nyaman bagi keluarga.

Namun, Ibra luput melihat setiap uluran tangan Tata. Bagaimana sang istri tetap berada di sisinya dalam situasi pas-pasan, bagaimana pengorbanan perempuan itu terhadap karier sendiri, serta bagaimana Tata dengan sukarela membagi penghasilan agar kompor rumah tangga mereka tetap mengebul.

Tata kembali berusaha bicara meskipun masih tersalip isakan, "Maaf, aku hanya bisa sanggup bertahan... untuk memenuhi tanggung jawabku pada anak-anak... dan bukan pada kamu. Tapi, aku yakin kamu akan mendapatkan yang lebih baik dari ak—"

Ibra tertawa sinis. "Kita sudah tua, Ta. Nggak pernah sekali pun aku membayangkan akan menghabiskan waktuku bersama perempuan lain selain kamu."

"Tapi, kamu juga jarang menghabiskan waktu kamu bersama aku kan, Bra?"

Ucapan Tata membuat hati Ibra mencelus. Ibra begitu fokus dengan bebannya, sampai lupa bahwa selama ini ia tak sendirian. Di sisinya, ada seorang perempuan yang memikul beban yang sama, tapi tak pernah ia perhatikan dengan baik. Kini perempuan itu harus memikul beban lebih, rasa bersalah karena tak mampu mempertahankan apa yang seharusnya diperjuangkan juga oleh Ibra selama ini. Hubungan mereka.

Ibra mendekati Tata dan mengusap pipi perempuan itu. "Izinkan aku memberikannya untuk ulang tahun perkawinan kita, Ta."

”Bra....” Tata menggeleng, air matanya kembali keluar dan ia hanya bisa pasrah.

”Kamu, aku, dan waktu berdua. Izinkan aku memberimu itu. Satu hari saja.” Ibra berusaha meyakinkan Tata. Mungkin juga berusaha meyakinkan diri sendiri, bahwa ia pria yang bertanggung jawab. Ia yakin mampu memberikan kebahagiaan kepada Tata, tidak membuat perempuan itu merasa kesepian.

Setidaknya satu hari, Ibra ingin mencoba melakukannya.

Tata memahami kebutuhan Ibra untuk pembuktian tersebut. Mungkin setelah itu Ibra dapat lebih lega dan rela melepaskannya. Ia pun tersenyum dan mengangguk. Anggap saja ini bentuk terakhir dari pelaksanaan tanggung jawab Tata sebagai istri Ibra.

Digital Publishing/KG-02/SC

22

Tahun Demi Tahun

[Tahun Kesepuluh Pernikahan Ibra-Tata]

"*HAPPY anniversaryyy....*" Tata menyambut sang suami dengan perasaan riang. Hari itu ulang tahun pernikahan mereka yang kesepuluh. Sepuluh tahun bersama, sepuluh tahun penuh rasa, Tata begitu bersemangat meskipun mereka baru punya waktu berdua saat malam.

"*Happy anniversary,*" jawab Ibra dengan senyum yang dipaksakan. Ia lelah sekali karena harus menjalankan lembur tak terduga. Salah seorang anak buahnya melakukan kesalahan, membuat Ibra habis dimarahi atasan. Ia begitu lelah dan ingin bersantai saat sudah sampai rumah.

Semangat Tata membuat hati Ibra kembali terbebani, entah kenapa.

”Aku punya kejutan buat kamu,” ucap Tata. Ucapan itu begitu mengkhawatirkan Ibra yang sudah tidak kuat lagi untuk bersikap seolah hari itu hari spesial baginya. Hari yang bertepatan dengan ulang tahun perkawinannya adalah hari yang buruk dan melelahkan, Ibra hanya ingin mengubur hari itu dengan cepat.

Namun, ia tak berdaya. Ibra hanya mampu mengikuti Tata ke ruang makan. Hatinya seperti mencelus melihat meja makan yang sudah ditata sedemikian rupa agar menjadi acara makan malam romantis.

”Yah, Ta... aku sudah makan,” kata Ibra, melihat jam tangannya. Bukankah ini sudah pukul sembilan malam? Kenapa Tata harus bersifat sok romantis dengan memberikan kejutan? Akhirnya ia jadi seperti orang jahat saat ini.

”Yaaah, kok sudah makan?” ujar Tata yang heran. Biasanya Ibra akan mengabarkan jika mau makan di luar. Hari ini, Tata bahkan sudah mengirim pesan agar Ibra makan di rumah, tapi laki-laki itu sepertinya tidak membaca pesannya.

”Tadi aku sudah keburu lapar. Ini nih, makanya aku nggak suka kejutan, mana hari ini sudah ada jadwal main bareng teman-teman juga.”

”Yah, Ibra. Tadi kan aku sudah kirim pesan biar makan di rumah.”

”Ya sudah, gini saja. Makanannya besok aku bawa ke kantor, oke? Makasih ya, Sayang.” Ibra berusaha mengangkat senyumnya meskipun rasanya sudah berat untuknya berpura-pura manis. Sudah seharian ia menahan diri untuk bersikap manis

agar atasannya tidak semakin mengamuk, kini ia tak sabar untuk melepas stres lewat layar komputer di ruang *game*.

"Tapi, Bra—"

"Nanti ya, Taaa... aku sudah ditungguin. Sebentar lagi jadwalnya. Kali ini Lucky bisa gabung, kamu tahu sendiri kan dia paling jarang bisa ikutan main bareng kalo *weekdays* gini?"

Tata menatap Ibra dengan tatapan tak percaya. Air matanya sudah tergenang. Ibra semakin lelah melihat istrinya bersikap tak pengertian. Namun jika dimarahi, Tata pasti semakin meledak dan mengajaknya ribut malam ini.

Ibra pun akhirnya mengecup kepala Tata. "Nanti kita rayain bareng-bareng pas *weekend* ya." Setelah itu, ia bergegas ke kamar mandi. Ia tak sanggup lagi menjaga kesabarannya di hadapan Tata.

Tata memejam. Dengan berat hati, Tata menyantap makanan yang sudah ia persiapkan dan hangatkan dua kali itu. Bekal untuk Ibra besok biar dibuatnya lagi karena makanan itu hanya ia persiapkan spesial untuk malam ini.

Tata melangkah lemah ke kamar utama. Ia mendesah. Mungkin benar ia salah. Lain kali tak ada lagi kejutan untuk Ibra. Dari dalam kamar ia bisa mendengar seruan dan tawa Ibra yang tengah bermain dengan teman-temannya. Air matanya menetes tak berhenti sampai ia tertidur.

[Tahun Ke-15 Pernikahan Ibra-Tata]

"Jadi kamu maunya apa?" Ibra memijat kepalanya yang pening. Akhir pekan seharusnya menjadi waktunya beristirahat. Bisa bermain sampai puas, apalagi Remi dan Reni sudah cukup besar dan memiliki dunia mereka sendiri.

Namun, tentu saja Tata tidak akan membiarkannya tenang. Perempuan tersebut seolah tahu waktu-waktu paling melelahkan bagi Ibra dan menggunakannya untuk semakin memperberat beban sang suami dengan keluhan yang itu lagi-itu lagi.

"Ya aku juga nggak tahu, tapi aku capek, Bra. Monitor anak tiap hari, sering nggak ada waktu buat diri sendiri... apalagi buat kita," balas Tata.

Tak satu pun ucapan sang istri yang dapat Ibra pahami. Bukankah Ibra juga tidak mendapatkan semua yang ia mau? Bermain *game* tidak sebebas dulu, waktu luang juga tidak sebanyak dulu. Bukankah mereka sama? Lalu kenapa Tata berbicara seolah dirinyalah yang paling menderita?

"Ya, tapi keadaannya memang begini, mau gimana lagi? Kamu tuh mau aku kayak gimana lagi, Ta?"

"Aku... aku nggak tahu," ujar Tata terbata. Emosi Ibra pun terpancing karena ketidakjelasan perempuan itu. Tata memang sering sekali mengeluh tanpa memberikan solusi.

"Kamu saja nggak tahu, terus berharap aku ngapain?"

"Aku mau bilang saja, Bra. Aku capek, aku kecewa, dan aku nggak pernah ngalamin situasi seperti ini, oke?"

"Ya iya, kamu capek, tapi memang keadaan kita lagi begini. Kamu pikir aku juga nggak capek? Aku masih sering nemenin

anak-anak loh, belum lagi aku juga kerja tiap hari. Dengar keluhan kamu juga makin capek aku, kayak nggak ada habis-habis maunya kamu."

Tata diam meskipun saat ini batinnya merasa terguncang. Semakin lama rasanya semakin berat untuk mengajak Ibra menghabiskan waktu berdua. Berbagi dan bercerita bersama. Bahkan saat ini, ketika Tata mencoba memakai waktu luang mereka untuk bicara bersama, Ibra malah marah. Seolah Tata tak bisa melakukan apa-apa selain membuat pria itu marah.

Ia tahu ucapan Ibra benar. Tata tak bisa menyalahkan suaminya. Jika Ibra marah, Tata tahu bahwa itu semua kesalahannya.

Namun di titik itu Tata menyadari, tak akan pernah lagi mengutarakan sakitnya baik lahir maupun batin kepada sang suami. Di titik itu Tata yakin, Ibra tak bisa memahami rasa sakitnya, dan menjelaskan sakit itu kepada Ibra rasanya seperti menambah garam pada luka.

Seketika tumbuh tembok-tembok besar dan kokoh di kepala dan hati Tata, membuatnya merasa terpenjara dan putus asa. Ia tak menyangka bahwa akhirnya pernikahan mereka membawanya pada satu pengertian, pria yang dicintainya itu ternyata sanggup membungkam hati dan meruntuhkan impiannya akan rumah tangga yang bahagia.

Perih yang Tata dapatkan dari ucapan suami yang ia percayai sebagai tempat berbagi menjadi perih yang paling tak tertahankan sepanjang hidupnya.

[Tahun Ke-20 Pernikahan Ibra-Tata]

Ting tong!

Suara bel yang berbunyi lebih dari lima kali itu membuat Ibra merasa terganggu dalam ruang *game*-nya. Saat ini, Remi dan Reni sedang pergi ke luar dengan teman mereka masing-masing sehingga hanya ada Ibra dan Tata di rumah.

"Ta, tolong bukain pintu dong," seru Ibra yang sedang tanggung bermain. Tidak ada respons.

"Taaa...." Ibra mengeraskan suaranya. Tak lama kemudian terdengar suara tergopoh-gopoh.

"Soi, sori." Suara Tata terdengar melewati ruang *game*. Selang beberapa detik, Ibra pun mendengar suara pintu depan terbuka. Bertepatan dengan itu, permainan Ibra selesai. Ibra memutuskan untuk menyusul Tata ke depan. Ternyata ada paket yang datang.

"Buat siapa?" tanya Ibra.

"Biasa, Reni habis belanja," kata Tata sambil meletakkan paket itu di meja ruang utama. Tanpa menatap Ibra atau bicara lebih lanjut, Tata melewati suaminya menuju pojok menggambarnya.

"Lagi gambar, ya?" tanya Ibra. Aneh, biasanya sang istri sangat bawel. Namun beberapa waktu belakangan, Ibra merasa Tata menjadi agak pendiam. Tata pun tak lagi memiliki banyak tuntutan seperti dulu. Ia tidak lagi mempermasalahkan hari ulang tahun dan *anniversary* pernikahan yang tidak dirayakan. Tata akan membeli kue dan mereka saling mengucapkan selamat. Selesai. Tak ada lagi drama seperti dulu.

”Ya, ada yang pesan gambar,” jawab Tata.

”Bagus dong.”

”Ya.”

Belakangan Tata memang semakin larut dalam kegiatan menggambarnya, apalagi saat ini Reni dan Remi juga tidak membutuhkan kontrol ketat 24 jam seperti saat mereka masih kecil. Waktu luang Tata menjadi semakin banyak hingga biasanya dihabiskan dengan menggambar. Setelah menyelesaikan semua pekerjaan rumah, tentunya.

”Terus?” tanya Ibra. Tata diam sambil mengerutkan dahi, tampak tak paham dengan apa yang diinginkan Ibra saat itu. ”Lanjutin gih,” kata Ibra yang menyerah untuk membuka percakapan dengan sang istri.

Tata pun mengangguk. ”Aku lanjutin dulu gambarku. Kalau ada apa-apa panggil saja.” Tata lantas sibuk menekuri kanvas lukisnya, meninggalkan Ibra yang bingung tapi cenderung tak peduli.

Ibra tak sadar sudah setinggi dan setebal apa tembok yang dibangun Tata di antara mereka berdua saat itu.

[Tahun Ke-22 Pernikahan Ibra-Tata]

”Ta, minggu depan jalan, yuk?”

”Ke mana?”

”Liburan, ke Bandung atau Puncak kek.”

”Boleh....”

”Kamu... kok nggak antusias gitu sih?” Ibra melirik risi Tata yang semakin sibuk dengan alat gambar digitalnya. Ia kesal karena merasa sudah menyempatkan waktu dan berusaha menghibur Tata yang semakin lama semakin larut dengan kesibukan sendiri. Ibra takut sang istri merasa penat, tapi Tata malah terlihat tak peduli.

Tata mendesah dan menatap suaminya. ”Ibra, kalau mau liburan ayo, nggak usah pakai marah-marah.”

”Malaslah kalau kamu nggak antusias gitu.”

”Aku cuma nggak mau berharap terlalu jauh. Dulu-dulu aku ajak liburan mana pernah kamu bisa?”

Ibra terdiam seketika. Tata pun akhirnya kembali menyibukkan diri dengan alat gambar berbentuk tablet itu.

”Kalau pasti jadi, aku bakal bantu persiapkan buat liburannya. Kalau kamu tiba-tiba nggak bisa, ya sudah. Seenggaknya aku nggak harus kecewa dan pasang muka cemberut di depan kamu, kan?” lanjut Tata.

Ibra tidak menjawabnya. Ia bersyukur dirinya tak mendebat Tata saat itu karena seminggu kemudian Ibra mendapat tugas ke luar kota.

”Kan aku bilang juga apa? Kamu pasti akhirnya nggak bisa. Kita memang nggak pernah bisa liburan bareng, Bra,” kata Tata sambil tersenyum penuh kemenangan saat Ibra mengabarkan soal tugas dinas itu. Ibra mulai risi dengan sikap tak peduli Tata. Ibra tak yakin, tapi merasa istrinya perlahan berubah.

Sialnya, hal itu malah membuat Ibra semakin larut dengan *game*. Kekesalannya terhadap sikap cuek Tata, ditambah anak-anak yang sudah mandiri, membuat kebebasannya meluap-

luap. Lebih baik ia seru bermain *game* daripada harus menghadapi Tata yang tak antusias.

Biarkan saja Tata, pikir Ibra. Nanti juga istrinya akan kembali menghangat saat butuh.

[Tahun Ke-29 Pernikahan Ibra-Tata]

Ibra ke rumah kontrakan Tata membawa beragam rencana di kepala. Ia tak memikirkan hal lain selain membuat istrinya merasakan perhatiannya.

Pintu rumah kontrakan Tata terbuka. Ibra tersenyum melihat sang istri menyambutnya. Ia berharap mampu mengendalikan diri semaksimal mungkin. Karena pada hari itu, ia ingin meninggalkan kesan sebagai suami yang baik di hati Tata.

Suami yang ada untuk istrinya.

23

Perayaan Pertama

IBRA datang dan disambut kikuk oleh Tata.

"Santai saja dong, Ta," kata Ibra dengan cengiran mengejek.

"Bingung aku tuh." Tata menggaruki kepala. Situasinya dan Ibra memang terasa begitu janggal. Kenyataan bahwa mereka akan segera bercerai menjadi sangat kabur dengan adanya perayaan hari jadi yang personal ini.

"Anggap saja kita masih sepasang suami-istri. Kan kita memang masih suami dan istri."

"Bra—"

"Ingat janji kamu," Ibra memotong ucapan Tata, "tidak membahas perceraian sama sekali. *It's all about us.*"

"*Doesn't it feel wrong?* Aneh?" tanya Tata salah tingkah. Ia tak ingin Ibra melupakan keinginannya untuk berpisah sekaligus tak ingin memberi pria itu harapan bahwa mereka bisa rujuk.

Sebaik apa pun hubungan yang diinginkan Tata dengan sang suami, ia tahu keputusannya untuk bercerai sudah bulat.

Ibra mendekat dan menggenggam kedua tangan Tata, "Ta, setidaknya izinkan aku memberikan ini kepadamu, ya? Perayaan pertama ulang tahun perkawinan kita."

"Kita selalu merayakannya tiap tahun. Dengan kue. Dan jalan sama anak-anak ke mal," kata Tata sambil tertawa pelan. Alasan Ibra terasa terlalu konyol dan dibuat-buat.

Ibra tersenyum. "Biasanya kamu yang selalu mempersiapkan semuanya. Sekali ini aku ingin memberimu perayaan untuk kita berdua, Ta. Aku nggak bisa yang macam-macam, apalagi kejutan yang bisa bikin kamu bahagia. Tapi, aku harap hari ini bisa berkesan buat kamu. Aku cuma mau membalas kebaikan kamu selama ini."

Tata menghela napas panjang. Ia kembali mengingat Ibra sebagai ayah dari anak-anaknya, lalu berusaha mengumpulkan penghargaan itu dalam hatinya sampai cukup untuk membuatnya menerima kekonyolan ini.

"Oke… *so, what should we do?*" Tata menepuk tangannya sekali dan berusaha bersemangat dengan perayaan hari jadi ini.

"Pertama," Ibra menggiring Tata ke ruang lukisnya, "kamu ajarin aku melukis."

Tata diam sejenak sebelum kemudian terbahak. Ibra biasanya tak pernah peduli dengan kegemarannya. Tak seperti Tata yang sempat mencoba bermain *game* dan menyukai permainan seperti Ibra, pria itu tidak pernah bersusah payah melakukan hal yang sama. Bagi Ibra, biarlah mereka berdua dengan kesukaan masing-masing.

Namun, pemahaman itu ternyata malah membuat jarak mereka semakin melebar. Ibra hendak mempersempit jarak itu. Ibra ingin melakukan hal berdua dengan Tata. Tak ada salahnya melakukan sesuatu yang Ibra tahu betul Tata sukai, bukan?

"Oke, tapi jangan tuntut aku supaya jadi guru yang baik ya. Aku nggak pernah berbakat ngajarin orang," Tata mewanti-wanti. Ibra tersenyum lalu berlagak serius memberikan hormat kepada "sang guru".

Keduanya masuk ke ruang lukis sambil tertawa. Tata mempersiapkan dua kanvas, pensil, penghapus, palet, dan cat minyak. Ia lalu menghadap ke arah Ibra.

"Oke, sekarang kita harus cari model untuk jadi objek lukisan," kata Tata.

"Aku mau melukis kamu," balas Ibra cepat. Tata mengernyitkan dahi.

"Melukis wajah itu susah buat pemula, mending objek yang lebih sederhana saja kayak buah-buahan atau bunga gitu," jelas Tata memberikan argumennya, tapi Ibra malah menggeleng.

"Aku melukis kamu, kamu melukis aku. Nanti kita lihat hasilnya," ucap Ibra, terdengar seperti tantangan. Wajah Tata pun mencerah. Ia suka melakukan pertarungan dengan Ibra, apalagi untuk hal yang jelas lebih dikuasainya.

"Oke, siapa takut," timpal Tata seraya tersenyum penuh percaya diri. Ia pasti memenangkan pertarungan melukis ini.

”Nggak gini dong, Bra….” Tata menatap hasil lukisan Ibra dengan wajah cemberut.

”Salah sendiri, kenapa mikir aku bakal pakai gaya realis?” Wajah Ibra kelihatan puas sekali. Senyumnya melebar meskipun ia tahan-tahan.

”Masa muka aku jadi kotak-kotak gini?!”

”Kan aku terinspirasi Picasso. Ini kalau dari sudut pandang seni, bagus pasti.” Ibra terus menggoda Tata, membuat bibir perempuan itu semakin manyun.

”Ngeselin, ih!” Tata menepuk-nepuk bahu Ibra sementara sang suami tertawa puas.

”Coba lihat lukisan kamu,” kata Ibra. Mereka pun berjalan ke sisi lain dan memeriksa lukisan Tata. Wajah Ibra dari samping terpampang secara *close up*.

”Ta, yang benar saja, masa pori-pori aku segede gitu?” protes Ibra tak rela. Tata terkekeh mendengarnya.

”Kurang gede malah kayaknya, mau aku tambahin ah.” Tata mengambil kuasnya dan bersiap menambahkan sesuatu pada kanvas yang penuh dengan wajah Ibra. Buru-buru suaminya menahan tubuh sang istri.

”Eh, bagus kok. Bagus bangeeettt… sudah, nggak usah diapa-apain ya,” seru Ibra panik. Tata tertawa puas. Mereka menghabiskan tawa sambil melihat hasil karya yang gayanya berbeda jauh itu.

”Lapar nih, Ta,” celetuk Ibra setelah tawa mereka reda.

”Belum pesan makanan. Mau bikin gorengan saja?” tanya Tata lagi.

Ibra mengangguk. ”Boleh.”

”Aku gorengin bakwan, ya. Adonannya sudah ada di kulkas kok.” Tata berjalan menuju dapur. Ibra pun segera mengikuti.

”Sini aku bantu,” kata Ibra.

Tata berhenti dan berbalik. ”Bantu ngapain?”

”Semangatin?” Cengiran Ibra melebar.

Tata tertawa sambil menggeleng-geleng. Ia menuju kulkas dan mengambil adonan bakwan dari dalam sana. Setelah beberapa saat, ia berbalik lagi dan berkata, ”Siomainya dikeluarin saja, Bra. Biar aku kukus.”

”Aku saja yang kukus!” ujar Ibra penuh semangat. Daripada hanya bengong melihat Tata menggoreng, lebih baik ia ikut sok sibuk mempersiapkan panci dan mengukus siomai itu.

Selama beberapa saat, mereka sibuk mengurusi masakan masing-masing. Setelah semua siomai aman dalam kukusan, Ibra melirik Tata yang asyik menggoreng bakwan. Tata sangat ahli menggoreng bakwan yang tipis dan garing sesuai selera Ibra. Namun kali ini ia penasaran, sepertinya seru juga kegiatan Tata yang satu itu.

”Aku coba dong,” kata Ibra sambil menunjuk penggorengan. Tata membiarkan Ibra mengambil alih pekerjaannya. Ibra lalu menuangkan adonan bakwan dan sibuk membentuknya di atas penggorengan. Alis Tata langsung berkerut melihatnya.

”Bikin apa, Bra?” tanya Tata penasaran.

”Huruf ’I’,” jawab Ibra dengan wajah kekanakan. Tata tertawa terbahak-bahak. Ide itu terdengar konyol, tapi bakwan berbentuk huruf ”I” itu ternyata dapat matang dengan sempurna. Tata memberikan piring untuk meniriskan bakwan agar Ibra dapat mengamankan bakwan itu.

”Nah, sekarang bikin lagi. Huruf ’T’,” kata Ibra yang mulai asyik dengan kegiatan menggorengnya.

”Buat aku?” tanya Tata. Ibra menggeleng.

”Buat TV yang sering nemenin aku kalau lagi mampir ke sini.”

”Duh, nyindiiir.”

”Ya habis buat siapa lagi kalau bukan buat yang namanya Tata, kan?”

Ibra dan Tata membuat makan siang mereka dalam suasana yang menyenangkan. Setelah selesai, kedua bakwan itu berada di tumpukan paling atas bakwan-bakwan normal lainnya, membentuk kata ”IT”.

”Wah, jadi ’sesuatu’ ya,” celetuk Tata. Entah kenapa humor receh itu membuat Ibra sangat geli. Mereka bersiap di meja makan saat Ibra teringat sesuatu.

”Eh, tadi aku dapat serial yang seru. Kamu pasti suka karena yang main aktor favorit kamu,” kata Ibra.

”Oh, ya?” tanya Tata. Ia langsung tahu aktor siapa yang Ibra maksud. Pria itu mengangguk dan mengajaknya membawa semua makanan ke depan televisi. Sementara sang suami mempersiapkan tontonan mereka, Tata membentangkan meja lipat dan menyiapkan makan siang mereka di sana. Terlihat sederhana dengan bakwan dan siomai, tapi begitu menggugah selera.

Ibra mengutak-atik *remote* untuk mengendalikan layar televisi. Setelah serial itu tayang, mereka pun mulai menonton sambil makan. Keduanya seru berkomentar saking menyenangkannya serial tersebut. Namun setelah dua episode dan makan-

an mereka habis, Ibra menghentikan kegiatan menonton mereka.

"Kenapa?" tanya Tata heran.

"Nanti nggak sempat ngelakuin yang lain," balas Ibra, membuat perempuan di sebelahnya curiga.

"Yang lain... apa tuh maksudnya?" Tata memundurkan tubuh menjauhi Ibra.

Ibra menoyor kening Tata dan tertawa. "Ngobrol, Ta. Maksudku ngobrol."

Tata hanya terkekeh, merasa bodoh karena berpikir terlalu jauh.

"Tapi, ngobrol kali ini pakai *game*. Ada aturannya," kata Ibra sambil mengangkat telunjuknya.

"Aturan apa sih?"

"Ngobrolnya dalam satu kalimat dengan pola begini: aku merasa... saat... aku ingin... karena...."

Wajah Tata terlihat tertarik, lalu bertanya, "Gimana tuh cara mainnya?"

"Aku kasih contoh ya, aku merasa capek saat kamu bangunin aku dan langsung nyuruh aku beresin kamar tiap pagi. Aku ingin kamu nggak memburu aku karena itu bikin *mood*-ku nggak enak seharian," cerocos Ibra memberikan contoh permainan yang ia maksud.

"Wah, kayak terapi pasangan gitu ya?" sindir Tata.

"Kita ini masih pasangan, Ta."

"*Not for long, though.*"

"Apa pun kita setelah hari ini, aku percaya hal ini berguna buat kita ke depannya. Sebagai individu."

Tata tertawa lagi. ”Oke... lucu kamu.”

”Lucu?”

”Dulu kamu paling malas kayak begini.”

Ibra tersenyum. ”Giliran kamu.”

”Hmm, apa ya? Aku merasa kecewa bangun pagi buta saat melihat kamu masih tidur sampai matahari sudah cukup tinggi. Aku ingin kamu membantu aku pada pagi hari karena dengan begitu pekerjaanku lebih cepat selesai dan kita bisa punya lebih banyak waktu sama-sama.”

”Hmm ….”

”Benar nggak cara mainnya begitu?”

”Agak ganjil di awal, tapi aku paham kok. Kamu sebal setiap pagi dong sama aku?”

”Aku tahu kamu capek, Bra, tapi kadang kepikiran. Kita tuh susah ketemu meskipun serumah. Kamu kalau ada waktu luang dipakainya untuk tidur, main *game*, sama main sama anak-anak. Sedangkan aku nggak sempat luangin waktu buat ngajak kamu *quality time* soalnya kerjaan rumah numpuk terus. Seandainya waktu pagi kamu bangun pagian, kita bisa saling bantu dan kerjaan rumah cepat selesai, sisa waktunya bisa kita pakai ngobrol kayak gini. Tapi ya gitu, aku nggak tahu gimana cara bilangnya dulu.”

”Ya ampun, Ta ….” Ibra menunduk, menahan diri untuk tak menyalahkan Tata. Mungkin istrinya bingung karena Ibra sering terlihat kesal jika diganggu saat tidur dan bermain *game*.

”Giliran kamu lagi,” kata Tata dengan perasaan yang tak kalah resah. Ia takut salah telah mengucapkan semua itu.

”Aku merasa senang saat kamu membuatkan makanan un-

tukku. Aku ingin makan makanan buatan kamu karena rasanya enak," celoteh Ibra mencoba meringankan suasana dengan memperlihatkan rasa senangnya dalam hubungan mereka. Tata tersenyum.

"Aku merasa bahagia saat kamu puji lukisanku. Aku ingin sesuatu dari diriku terlihat hebat di mata kamu karena aku mau diakui sama kamu," balas Tata.

"Diakui? Sebagai apa?" tanya Ibra heran. Banyak ucapan Tata yang tak ia pahami saat itu.

Tata diam, lalu memanyunkan bibir. "Aku nggak suka permainan ini. Bingung cara mainnya."

"Lanjut dulu, ya? Terakhir? Janji." Ibra mencoba meyakinkan Tata karena ia masih punya satu kalimat lagi yang ingin disampaikannya.

"Oke. Kamu duluan," kata Tata sambil tersenyum.

Ibra menarik napas panjang. "Aku merasa hancur saat kamu minta cerai. Aku ingin kita tetap bertahan karena aku cinta kamu, Ta."

Senyum Tata perlahan lenyap. Ia termangu. Pernyataan Ibra barusan membuatnya mematung untuk beberapa saat.

"Aku … aku …." Perasaan Tata tak keruan. Ia gugup luar biasa sampai lidahnya terasa kebas.

Ibra menggenggam tangan Tata, lalu tersenyum dan berkata, "Tata, giliran kamu. Kali ini, ucapkan semua yang kamu mau. Tanpa aturan, tanpa batas waktu."

"Hah?" Tata menatap Ibra bingung. Ia benar-benar tak paham dari mana suaminya mendapat ide bicara dengannya seperti ini. Satu yang pasti, Tata merasa seperti disuruh ber-

hadapan kembali dengan keraguannya dan ini semua terasa sangat berat serta menyesakkan.

”Kali ini, aku mau kasih kamu kesempatan bicara. Aku akan mendengar semuanya. Tanpa balasan. Tanpa perbandingan. Keluarin semua isi hatimu,” kata Ibra, berusaha meyakinkan.

Digital Publishing KG-02/SC

24

Curahan Hati Tata

"IBRA...." Tata menatap suaminya tak percaya. Mengapa hal seperti ini baru datang setelah ia mantap untuk hidup sendiri?

"Setidaknya satu kali saja, aku mau kamu merasa lega saat berhubungan sama aku," kata Ibra. "Setidaknya, sebelum kamu dilegakan perceraian, kamu pernah mendapatkan pengalaman yang melegakan saat masih bersamaku."

Tata tertawa meskipun air matanya mengambang. Ia menengadah. "Jujur, aku takut kok dengan keputusan itu. Apalagi setelah lihat reaksi kamu. Aku takut sekali."

Ibra diam. Saat itulah Tata tahu bahwa momen untuknya bicara sudah dimulai. Tanpa ada interupsi ataupun argumen. Ia menarik napas panjang, lalu mulai bicara.

"Tapi, pikiranku selalu berakhir pada satu hal, kenapa hanya aku yang selalu takut menghancurkan hati orang lain dan selalu

merasa ini tanggung jawabku untuk menjaga perasaan keluargaku?"

Tata diam sejenak. Semua beban di hatinya terasa begitu besar untuk dikeluarkan sekaligus. Ia berusaha mencari kalimat yang dapat menjadi pembuka agar seluruh isi hatinya dapat keluar dengan jelas.

"I feel like you let me fight alone." Kalimat ini yang akhirnya dipilih Tata. Kalimat yang membuat Ibra menutup mata sejenak. Pria itu tampak berusaha mengendalikan diri selama beberapa saat, lalu membuka matanya lagi untuk tetap mendengarkan ucapan istrinya.

"Aku paham bahwa kamu berusaha sangat kuat untuk menjadi kepala keluarga. *You pushed like you never did, so you got stressed sometimes.* Tahu kenapa aku bisa memahami itu? Karena aku juga merasakan hal yang sama.

"Aku melakukan bagianku, Ibra. Aku juga berjuang di sisi kamu. Aku berharap kamu bisa mengerti dan tidak sibuk merasa kamu menopang beban sendiri.

"Sampai akhirnya aku sadar, kamu nggak akan bisa melihat aku sama seperti aku melihat kamu. *I fought my best, too. I lost my job, I lost my time... I lost my freedom. I feel less like a human and marrying you felt worse day by day.*

"Tapi, kita nggak boleh bicara begitu tentang rumah tangga kita, kan? *Life is hard. It is that tough.* Jadi aku mencoba untuk *coping. Coping* dengan keadaanku, keadaan kamu, aku berusaha menjembatani semua. Kamu nggak punya *clue* dalam berkontribusi untuk urusan rumah kita, jadi aku mencoba memberi

kamu tugas-tugas. Lalu kamu mulai memperlakukan aku seolah beban dan … *well, it sucks.*

"Beberapa kali dalam pernikahan kita, aku merasa kamu nggak menangkap usahaku meringankan beban kamu. Apa pun yang aku lakukan, kamu nggak pernah berhenti merasa risi akan keberadaanku, Bra."

Ibra ingin menampik ucapan itu, tapi ingat telah berjanji untuk tak menyela ataupun membalas Tata. Ia menahan diri, seperti apa yang telah Tata lakukan selama berpuluh-puluh tahun.

"Kamu mungkin nggak sadar telah menganggapku demikian, tapi cuma itu alasan yang *makes sense.* Aku nggak tahu alasan apa lagi yang membuat kamu selalu memilih *game* dan teman-temanmu nyaris setiap saat ketimbang menghabiskan waktu sama aku. Harusnya nggak gitu kalau kamu merasa senang bersama aku, kan? Aku manja, aku nggak akan mengelak soal itu. Tapi, aku juga berjuang semaksimalku dan aku tetap melihat kamu sebagai partnerku, bukan bebanku. Jadi, saat sadar kamu nggak melihatku sama, aku …."

Ibra menggenggam tangan Tata erat. Ia menahan diri untuk tak bicara, tapi tetap ingin memberitahu perempuan itu bahwa dirinya merasa bersalah. Ia tahu bahwa dirinya tak pernah bermaksud membuat Tata merasa demikian. Namun, tak bisa dimungkiri ada momen ia berusaha menghindari karena takut merasa disesaki realitas dan segudang tanggung jawabnya.

Kini Ibra harus menelan rasa bersalahnya sendiri. Permintaan maaf sudah pasti tak ada manfaatnya bagi keadaan mereka saat sudah di ujung tanduk begini.

”Kita itu manja sekali, Ibra. Dibanding orang lain, aku merasa sangat malu karena mengeluhkan ini semua. Sementara banyak orang yang bebannya lebih besar. Tapi inilah aku, kamu, dan keterbatasan kita.

”Kamu tahu? Tiap aku minta kamu melakukan sesuatu yang sudah berulang kali kuminta, rasanya seperti lagi mengemis. Aku benci itu. Aku juga benci saat ucapanku nggak didengar. *And yeah, honestly, gaming make it worst.*

”Ya, tentu kamu semakin tenggelam sama *game*-mu. Aku tahu, di matamu aku sudah bukan lagi tempat pulang, justru *game*-mu mampu memberikan rasa lega setelah banyak menghadapi tuntutan hidup yang mungkin banyak datang dariku. Aku berusaha mengerti kebutuhan kamu, Bra. *I really really tried. But I'm tired.*

”Kadang aku minta tolong kamu untuk bantu aku, supaya aku bisa *take care* diri aku. Tapi, sepertinya sulit banget buat kamu memberinya, Bra. Tiap aku minta kesempatan *me time,* kamu seolah selalu membuatku merasa menjadi orang paling egois yang pernah ada, *and it hurts.*”

Ibra mengingat bagaimana dirinya terganggu setiap Tata meminta menjaga anak-anak agar istrinya dapat menyelesaikan tugas *commission* dari klien. Padahal, karena itu Tata tak pernah meminta uang kepadanya lagi dan meringankan bebannya sebagai kepala keluarga.

Entah kenapa saat-saat itu Ibra seperti kesetanan dan selalu menahan geram. Ibra sering menganggap Tata mengganggunya dan waktu *me time*-nya.

”Setelah aku berhenti kerja, stresku tambah naik. Tapi, aku

terima. Aku berusaha memahami bahwa itulah hidup. Satu tekanan yang sampai detik ini ternyata nggak bisa aku terima. Aku menghabiskan waktu puluhan tahun berusaha menerimanya karena nggak mau melihat kenyataan bahwa aku nggak bisa terima tekanan itu....”

Tata berhenti untuk sejenak melepaskan tangis. Wajahnya memerah menahan semua perasaan. Kenyataan itu begitu berat untuk diucapkan, tapi ia merasa harus mengucapkannya. Maka, Tata berusaha mengendalikan tangisnya lalu berkata, ”Tekanan hidup terbesarku... itu kamu, Bra.”

Tata menutup seluruh wajahnya dengan kedua tangan. Ia menangis tak tertahankan. Ia luapkan perasaannya meskipun Ibra berada di hadapannya. Ia tak kuat mengemban rasa bersalah itu. Rasa bersalah karena telah menganggap suaminya sebagai sumber ketidakbahagiaannya, rasa bersalah karena tidak sanggup menjadi istri yang berbakti kepada sang suami, serta rasa bersalah karena membuat perasaan Ibra hancur karena keegoisannya.

”Aku lelah, Bra… lelah meminta kamu membatasi waktu main *game*. Aku lelah minta kamu *maintain* emosi. Aku lelah debat sama kamu, ngasih tahu apa kebutuhanku, tapi ujungnya aku yang harus minta maaf karena sudah egois. Di atas itu semua, aku lelah merasa kesepian dan sendirian,” lontar Tata di sela tangisnya, sementara Ibra hanya memperhatikannya bicara dengan saksama, sesuai janji pria itu.

”Aku butuh jarak dari kamu. Aku butuh kita berada dalam situasi seperti ini. Terpisah. Bisa saling memberikan napas. Aku pikir kita bisa melakukannya saat bersama, tapi aku salah. Saat

sama kamu, apa pun yang aku lakukan, aku nggak pernah merasa bebas dan bahagia. Ada kekosongan di sudut hatiku yang nggak terpenuhi. Itu bukan salahmu, itu salahku yang nggak sanggup merasa cukup. Tapi kekosongan itu, aku tersiksa karenanya, Ibra."

Tangis Tata mulai reda. Benar kata Ibra, cara ini membuatnya sedikit lega meskipun wajahnya sudah merah dan penuh air mata.

"Aku lega kayak sekarang. Bebas. Nggak perlu sibuk mikirin kenapa kamu bisa segitu nggak pedulinya sama aku, nggak perlu terlalu *clingy* sama kamu, dan yang paling penting, aku bisa menjaga perasaanku untuk nggak membencimu. Dari semua hal, membenci kamu itu perasaan paling menyakitkan yang nggak bisa aku tahan."

"Ta ...." Ibra kehabisan kata-kata. Bagaimana ada seseorang yang sangat terluka, tapi tetap begitu memikirkan orang yang melukainya seperti Tata?

"Aku nggak pengin lagi membebani diriku dengan ekspektasi tentang kamu. Aku rasa sudah saatnya juga kamu meringankan pundakmu dari ekspektasi-ekspektasiku."

Keduanya terdiam selama beberapa saat. Tata pikir ia sudah selesai dan Ibra mau mulai bicara. Entah menanggapi atau menutup sesi pembicaraan satu arah yang sudah mulai terasa canggung ini. Namun Ibra mengangkat dagunya, memberikan isyarat agar Tata melanjutkan ucapannya.

Entah bagaimana, Ibra tahu Tata masih menyimpan sesuatu. Ibra ingin semuanya dikeluarkan tanpa terkecuali.

"Jadi di sinilah aku. Setelah nggak ada orangtua yang harus

dijaga perasaannya dengan melihat rumah tangga anaknya tenang, dan anak-anak yang sudah memiliki keluarga mereka sendiri-sendiri. Lalu berdua saja sama kamu, dengan cara kita yang... aku nggak ngerti lagi. Tapi, pasangan yang normal tuh rasanya nggak kayak kita, Bra. *I just want my life back. I feel like I deserve it*. Aku nggak berharap kamu bisa paham karena aku memang egois banget soal ini. Tapi, aku merasa sekarang lah waktunya giliranku untuk hidup, Bra.

"Aku terima kalau aku dikatakan *less as a woman*. Aku terima kalau aku dikatakan terlalu duniawi. Aku nggak berharap orang lain bisa memahami pilihanku. Aku cuma pengin kembali hidup. Usiaku sudah nggak panjang lagi, aku cuma pengin… pengin *embrace it.*"

Ibra tersenyum pahit menatap perempuan di hadapannya. Itulah Tata, perempuan yang begitu istimewa. Begitu unik dengan segala pemikiran dan begitu penuh semangat dalam menjalani hidup. Entah apa yang Ibra pikirkan selama ini dengan bersikap seperti yang Tata sebutkan tadi. Namun satu yang pasti, ia tak mampu menyangkal bahwa dirinya sudah membunuh semangat Tata dalam pernikahan mereka. Tata sudah lelah dan menyerah.

25

Tumpuk Terpupuk

"AKU paham sekarang," ucap Ibra pada akhirnya. Kenyataan terasa begitu pahit, begitu berat. Banyak hal yang ingin Ibra sanggah, tapi menghargai keputusan Tata adalah cara terakhir menunjukkan kesungguhannya dalam mendukung kebahagiaan perempuan itu.

"Terima kasih sudah berusaha mengerti, Bra." Tata menggenggam tangan suaminya. Kini semua terasa nyata. Perpisahan yang ia desak semakin terlihat di depan mata.

Ibra menunduk dan berusaha menahan tangis. Namun, tubuhnya tetap bergetar. Sejenak, ia keluarkan emosi itu. Emosi ketidakberdayaannya dalam mempertahankan rumah tangga bersama Tata.

Tata menatap suaminya khawatir. "Bra, maafkan aku."

Dengan cepat Ibra menggoyangkan telapak tangannya ke

kiri dan kanan. Ia mengangkat kepala dan mengusap matanya. Lalu ia tertawa malu karena Tata melihatnya dalam keadaan yang begitu lemah dan memalukan.

"*I never knew that I made you feel lonely and hopeless all this time...* seperti apa yang kurasakan sekarang. Apa pun yang kuperbuat nggak bisa lagi menjangkau kamu. Aku nggak menyangka ini yang sudah aku lakukan ke kamu selama 29 tahun. Karena itu aku sedih, Ta," kata Ibra cepat.

"Aku sudah nggak memikirkan apa yang telah terjadi, Bra. Aku hanya nggak ingin merasakan ini lebih jauh. Aku nggak kuat untuk berharap lagi."

"Tapi, aku nggak bermaksud begitu, Ta."

"Aku tahu. Salahku juga dulu banyak ngeluh, ya? Makanya Reni dan Remi kubiasain disiplin ngerjain kerjaan rumah, biar mandiri dan nggak banyak ngeluh pas sudah hidup sendiri."

"Tapi, kamu berhasil. Keluhan kamu nggak ada artinya dibanding usaha dan semangatmu, dan semua itu luput dari perhatianku. Aku cuma sibuk sendiri, mikirin diri sendiri. sementara kamu," Ibra menatap Tata, "mengejar mimpimu tanpa mangkir sedikit pun dari tanggung jawabmu."

Tata diam sejenak sebelum menjawab, "Aku hanya nggak mau menyesal, Bra. Aku nggak mau menyesali pernikahan kita. *We were great, we fought hard.* Tapi, sekarang saatnya berhenti supaya nggak saling menyakiti lebih jauh."

"Aku minta maaf, Ta... aku pikir aku sudah cukup suportif selama ini. Aku benar-benar berusaha untuk selalu mendukungmu."

"Nggak usah minta maaf, Ibra. *In a way,* kamu memang telah berusaha semampumu. *It's just, to support me, there are some consequences you just couldn't take."*

"And you wish I did."

Tata mengesah dan tersenyum lemah. *"Yes, I wish you did."*

"So do I."

"Ibra, maafkan aku karena nggak sanggup jadi istri yang baik. Terima kasih sudah berusaha menerimaku selama ini. Maaf karena aku nggak bisa melakukan hal yang sa—"

Ibra tiba-tiba memeluk Tata. Pelukan yang dirasa nyaris tak pernah diberikan setelah sekian lama. "Nggak ada yang harus dimaafkan. Kamu istri yang baik dengan atau tanpa status itu. Aku hanya mau kamu bahagia."

Tata membalas pelukan Ibra. Tubuh mereka berguncang pelan. Momen ini seharusnya sempurna, seharusnya membuat Ibra dan Tata saling bahagia. Ini pertama kalinya mereka merasa saling menggenapkan sebegitu kuat. Pertama kali saling memberi tanpa permisi, saling mengisi hati, dan saling berbagi kehancuran di atas keputusan yang semakin lama semakin terasa berat.

Keduanya seolah tengah saling menguatkan menyadari kenyataan bahwa usia pernikahan mereka tak akan genap. Tahun depan, mereka bukan lagi satu kesatuan.

[Empat Bulan Kemudian]

Tata terbangun dengan suasana hati yang sangat ringan. Tidak ada lagi tanggung jawab untuk mengurus keluarga, hanya ada dirinya yang siap melakukan semua yang ia inginkan. Setelah bertahun-tahun, akhirnya ia menikmati hari-harinya seolah tanpa beban.

Sudah lebih dari setengah tahun ia menjalani hidup seperti ini. Pada awal-awal masa pisah rumah dengan Ibra, pria itu masih rajin menyambanginya. Namun setelah mereka menghabiskan waktu untuk merayakan hari jadi bersama, setelah Tata akhirnya mencurahkan segela perasaannya kepada sang suami, Ibra tak pernah lagi datang. Selama empat bulan terakhir, ia pun melakukan banyak hal seperti membuka kelas ilustrasi, mengisi *talkshow* seni rupa, serta menghasilkan beberapa lukisan.

Tata termenung di kasur. Rencananya berjalan lancar dan aman. Meskipun diawali dengan kegegeran hingga harus menerima amukan sang suami berkali-kali, akhirnya kesepakatan itu kini termufakat. Mereka akan berpisah secara baik-baik dan masih bisa berhubungan dalam ikatan teman.

Teman, Tata menarik pendek senyumnya. Kekosongan mulai menjalar di dada tiap mengingat Ibra sebagai teman. Bukan lagi belahan jiwa, bukan pula teman hidupnya. Tata biasa menepis rasa kosong itu dengan helaan napas yang cepat dan gelengan kepala. Meskipun definisi itu masih terasa ganjil untuk menggambarkan Ibra, tapi ia yakin lama-lama dirinya akan terbiasa.

Tata segera merapikan tempat tidur, menyapu, dan mengepel rumah secara cepat, lalu membuat sarapan. Ia membuat nasi goreng dari sisa nasi dan lauk semalam. Lucu, sudah berbulan-bulan tinggal sendiri, tapi Tata masih saja kesulitan menakar porsi nasi. Ia yang terbiasa menanak nasi dalam porsi yang cukup besar masih merasa aneh kala menyiapkan makan untuk satu orang. Dulu, Ibra masih rutin datang ke rumah itu dan menyelamatkannya dari makanan yang banyak tersisa.

Yah, nggak apa-apalah. Lumayan kan jadi sarapan. Empat bulan sudah dirinya tak lagi bertemu Ibra secara langsung. Namun, pria itu malah semakin membayangi kepalanya setiap hari.

Tata membawa nasi gorengnya ke depan televisi. Sambil menonton serial komedi Barat, ia pun mulai melahap nasi gorengnya. Setelah sarapannya habis, Tata baru memeriksa ponsel. Tawaran proyek ilustrasi digital mulai menghiasi deretan atas kotak masuk *email*-nya.

Sayangnya, Tata sedang tak tertarik untuk masuk ke proyek ilustrasi digital. Ia memang masih membuka komisi ilustrasi digital, tapi hanya untuk perorangan atau grup kecil. Pengerjaan komisi itu ia lakukan sekadar untuk melunasi tagihan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Saat ini, Tata sedang menikmati proses melukis di kanvas dan memiliki keinginan untuk dapat menggelar pamerannya sendiri.

Bisa nggak, ya? Ia mendesah, lalu menoyor diri sendiri. Selalu begitu. Ia yang punya kemauan, ia pula yang menjegal diri sendiri dengan keraguan.

Tata memutuskan untuk segera mengeluarkan ayam bumbu

kuning dari *freezer* dan bayam yang kemarin ia beli secara *online* dari kulkas, lalu mandi. Setelah mandi, ia memasak cepat ayam goreng dan sayur bayam, menyimpannya di wadah tahan panas, lalu langsung bersemedi di ruang lukis.

Mau bikin apa kita hari ini?

Setiap hari, Tata memikirkan tema untuk pameran tunggal khayalannya. Tema itu harus merepresentasikan dirinya sekaligus menarik minat calon pengunjung. Ia mulai memenuhi seluruh kanvas dengan warna gradasi hijau lumut dan kuning madu. Setelah itu, ia mulai membayangkan sketsa yang akan diguratkannya dalam kanvas itu.

Tata mencoba membuat sketsa tersebut di buku sketsanya. Beberapa kali ia membuat gambar perempuan berambut panjang dengan warna kemerahan. Wajah perempuan dalam lukisan itu awalnya terlihat serius, tapi Tata tak puas dengan ekspresi tersebut. Ia pun menggantinya dengan ekspresi tertawa sambil melihat ke kanan atas. Lalu Tata berpikir, apa yang membuat perempuan ini tertawa?

Tata mengutak-atik detail yang dapat membuat senyuman sosok dalam lukisannya lebih bersinar, tapi tak ada satu pun yang cukup memuaskannya. Tata mendesah. Ia mengalihkan perhatian ke sekeliling. Matanya menangkap ponsel yang tergeletak tak jauh dari peralatan lukisnya.

Pikiran Tata langsung tertuju kepada Ibra. Ia pun mengambil ponsel dan mengecek pesan dari Ibra. Hanya ada pesan semalam, menyuruhnya tidur setelah mereka mengobrol beberapa jam. Ia lalu mengecek waktu, berpikir sejenak, dan memutuskan mengirim pesan pada Ibra, *"Sibuk?"*

Tak lama kemudian, Ibra membalas pesan itu, *"Lagi istirahat, cari makan."*

Tata tersenyum dan langsung menelepon Ibra.

"Ini belum jam dua belas loh," kata Tata setelah dirinya tersambung dengan sang suami.

"Kan order dulu. Sampainya kurang-lebih jam dua belas, Ta," Ibra pun menjawab santai.

"Kok sudah istirahat? Kan belum jam istirahat?"

"Kerjaannya sudah selesai. Ta, video call *saja, yuk? Pegal kuping aku."*

"Oke oke, sebentar." Tata segera memutuskan panggilan teleponnya. Dengan sigap ia menyalakan mode swafoto dan merapikan penampilannya. Setelah merasa cukup percaya diri, ia menekan tombol *video call*. Tak lama kemudian, mereka pun dapat saling melihat wajah masing-masing lewat layar ponsel. Tata spontan tersenyum lebar saat melihat sosok Ibra.

"Lagi di ruang lukis, Ta? Bikin apa?" tanya Ibra dengan semangat. Semangat yang terasa menyegarkan bagi Tata. Ketika masih tinggal bersama dulu, Ibra tak pernah suka jika Tata menghubunginya saat pria itu berada di kantor. Ibra bilang selalu sibuk sehingga pesan ataupun telepon dari Tata dianggap sebagai distraksi. Padahal Tata juga tak pernah menghubungi jika tak ada hal penting.

Kini, Tata merasa lebih akrab dan dekat dengan Ibra. Mereka sering mengobrol saat jam istirahat kantor. Ibra juga sering menanyakan kabar proyek Tata, apa yang sedang dilukis. Sekarang, Tata merasa dirinya menarik lagi. Dirinya penting.

Tata mengarahkan layar ponselnya ke kanvas tadi. Ia nyaris

berkata, "Belum bikin apa-apa," tapi Ibra sudah keduluan bersuara.

"Wah, lagi bikin padang rumput, ya?" tanya Ibra. Tata mengerutkan dahi, memiringkan kepala, lalu mengembalikan layar ponsel ke arahnya.

"*Thanks* loh, Bra," ujar Tata dengan alis berkerut dan senyum mengembang.

"Loh, aku salah?" tanya Ibra lagi, kali ini dengan nada bersalah. Ia pikir Tata sedang bersikap satir padanya.

"Nggak, nggak. Justru aku terima kasih banget. Ide kamu bagus deh, Bra. Padang rumput." Tata tersenyum puas. Kini ia dapat melihat jelas keseluruhan lukisan di kepalanya. Senyuman sang perempuan, padang rumput yang luas, ilalang yang tinggi, dan capung-capung yang beterbangan.

Musim panas yang sempurna.

"Jangan lupa makan, Ta," kata Ibra yang khawatir istrinya keasyikan melukis. Tata menggeleng, lalu berdiri dan menuju meja makan.

"Aku tuh nggak pernah lupa makan. Malah biasanya kamu yang harus diingetin," balas Tata. Setelah sampai meja makan, ia pun membuka tudung saji dan memperlihatkan makanannya pada Ibra.

"Ih, enak banget! Aku juga pesan ayam goreng bumbu kuning, tapi beda pasti dari buatan kamu!" seru Ibra melihat lauk Tata. Perempuan itu tersenyum, meletakkan ponsel di meja makan, lalu segera menanak nasi.

"Besok kugorengin deh, kirim ke kantor kamu," kata Tata sambil mencuci nasi sebelum menambahkan air dan menanak-

nya dalam *rice cooker.* Ia hanya memasak satu *cup* beras, seharusnya kali ini nasinya tidak kelebihan lagi.

"Nggak usah, Ta. Mahal ongkos kirimnya."

"Nggak apa-apa. Atau kamu mau ke sini?" Entah apa yang dipikirkan Tata, mengundang sang suami ke tempatnya. Bukankah ini hanya akan memperkeruh suasana dan membuat seolah ia memberikan sinyal yang salah?

Ibra tersenyum. "Lagi *hectic*, Ta. Maaf ya."

"Bra, kamu nggak mikir… ?" Tata tak melanjutkan ucapannya. Ia takut pertanyaannya malah memancing Ibra untuk berpikir bahwa kesempatan rujuk masih ada. Lebih baik begini, Ibra menjaga jarak sampai mereka bertemu di pengadilan nanti.

"Hmm? Mikir apa? Kamu tuh yang suka mikir macam-macam. Kerjaanku cuma lagi banyak saja akhir-akhir ini, Ta."

"I-iya," ujar Tata tergagap. Ia merasa kikuk sendiri berhadapan dengan Ibra saat ini.

"Kamu … nggak kangen, kan?"

"Bra, ingat umur."

Ibra terbahak mendengar celetukan malas khas Tata tersebut. Akhir-akhir ini, ia memang lebih luwes jika sedang mengobrol dengan sang istri. Tak seperti dulu yang cuek dan malas, kini Ibra mulai menjelma menjadi pria yang menyenangkan untuk diajak bicara. Mirip seperti Ibra versi sebelum menikahi Tata.

"Kamu nggak ada kelas hari ini?" tanya Ibra pada akhirnya. Tata menggeleng.

"Sesi kelasku sudah selesai minggu lalu. Sekarang aku nggak buka kelas baru, lagi mau fokus."

”Untuk pameran tunggal?”

Tata menarik senyumnya lebih tinggi, ”Ya.”

”Kalau butuh apa-apa, hubungi aku ya, Ta.” Ucapan Ibra itu bertepatan dengan munculnya suara ketukan dari kantornya. Tak lama, sang sekretaris selesai menyediakan makan siang Ibra di meja. Ibra mengucapkan terima kasih, Tata pun menyapa dan beramah tamah sejenak dengan sekretaris Ibra yang memang sudah cukup akrab dengan keluarga mereka.

”Ya sudah. Kamu makan dulu, Bra.”

”Eh, makan bareng dong, yuk. Kan aku belum cerita soal *game*-ku semalam.”

”Ah, palingan di *game battle* yang baru kamu akhirnya bisa ngalahin Wayan, kan?”

”Loh kok tahu?!”

”Ketebak, kalau kamu semangat begini berarti ada kabar bagus. Dari kemarin kamu kesal karena Wayan menang terus, jadi pasti nggak jauh dari itu ceritanya.”

Ibra tertawa geli, membuat Tata pun mau tak mau tergelitik juga. Nasi Tata sudah matang, membuatnya segera mengambil makan siang. Mereka berbincang sepanjang jam makan siang, lalu berpamitan. Lama Tata menatap layar yang sudah tak menampakkan wajah Ibra di sana.

Apa yang sudah aku perbuat ke kamu, Bra?

Selama empat bulan terakhir, Tata menyimpan satu kalimat setiap kali dirinya berhubungan lewat pesan, telepon, dan *video call* dengan Ibra. Ia bingung dengan kondisi hubungan mereka yang malah membaik saat mendekati perceraian. Ia bingung

dengan Ibra yang lebih terbuka untuk diajak bicara, diajak berbagi.

Ini yang aku mau, Ibra.

Sebuah kalimat sederhana yang entah kenapa terasa tak bermakna untuk diutarakan saat ini. Setelah ia bersusah payah meyakinkan Ibra untuk bercerai secara baik-baik, setelah mereka akur dan sepakat untuk saling membebaskan, sudah terlambat rasanya untuk mengangkat kalimat tersebut.

Lagi pula, bukankah ini yang Tata mau? Hubungan yang lebih sehat dengan Ibra dan ruang untuk mengembangkan dirinya tanpa ikatan?

Tanya lain berputar di kepala Tata. Mengapa mereka tak bisa seperti ini ketika masih berada dalam satu atap? Mengapa hubungan keduanya begitu dingin saat mereka dekat? Sudut hati Tata masih keras menyalahkan dirinya. Mungkin Ibra bisa begitu menganggapnya beban selama 29 tahun karena memang itulah dirinya. Beban bagi Ibra. Kini, saat ia melepaskan diri, Ibra pun dapat lebih bebas dan lega bernapas.

Karena tak ingin berlarut dengan pikiran yang tak tentu arah, Tata pun segera membersihkan sisa makanannya dan kembali ke ruang lukis. Di sana, ia mulai fokus untuk menyelesaikan lukisan di kanvas berwarna gradasi hijau dan kuning.

Perlahan ia guratkan sketsa seorang perempuan berambut panjang mengenakan *dress* selutut. Ia mewarnai kulit sang perempuan dengan warna kulit khas Indonesia kuning langsat, mewarnai bajunya dengan warna krem, dan rambutnya dengan warna kemerahan.

Setelah menambahkan detail pada *dress,* Tata mulai memberikan warna-warna hijau, krem, dan *broken white* di sekitar sosok yang tengah menatap langit dengan senyuman lebar itu menggunakan pisau palet sehingga lukisannya mendapatkan tekstur padang rumput yang ia inginkan. Terakhir, Tata menggambar capung-capung beterbangan. Sebuah capung hinggap di tangan yang terangkat, membuat senyum sang perempuan jadi punya tujuan.

Dengan lega, Tata pun memandang puas hasil karyanya. Jika dipikir-pikir, ia selalu suka melukis perempuan. Mungkin pada pameran tunggalnya nanti ia akan kembali mengangkat perempuan sebagai tema, seperti pada pameran pertamanya. Tepatnya apa, bisa ia matangkan konsepnya esok hari.

Tak terasa, sudah lewat empat jam ia habiskan di ruang lukisan. Sehabis mandi, Tata mengambil tablet gambarnya dan mulai mengerjakan komisi ilustrasi digital. Ia sanggup menggambar sepuluh komisi sampai waktu makan malam tiba.

Saat malam, biasanya ia akan makan sambil menonton televisi. Jika sedang rajin, ia akan mengerjakan kembali komisi ilustrasi. Namun jika tidak, ia lebih memilih berselonjor di depan televisi atau berselancar di media sosial. Malam ini, pilihannya media sosial. Maka setelah beberapa jam asyik menjawab komentar-komentar di postingan gambar terbarunya, ia pun bersiap tidur.

Tata melakukan perawatan kulit sebelum tidur. Bayangan tentang lukisan perempuan di padang rumput tiba-tiba muncul. Ia mengingat bagaimana satu celetukan dari Ibra bisa membuat bayangan yang samar menjadi terlihat nyata. Bukankah Ibra

dari dulu memang seperti itu? Penegak dalam tiap keraguan Tata, penjernih di keruh pikirannya.

Kamu… nggak kangen, kan?

Ucapan Ibra yang satu itu kembali terbayang di kepala Tata. Tanpa sadar ia terkekeh. Lewat cermin, Tata melihat dirinya tersenyum lebar seperti orang bodoh. Sudah berkali-kali menggeleng, senyum itu tak mau hilang.

Tata berbaring di kasurnya. Ia tetap berada di satu sisi meskipun tahu ranjang itu hanya miliknya sendiri. Tata memeluk guling sambil menghadap ke sisi ranjang yang kosong. Tangannya mengusap-usap sisi itu sambil berusaha untuk tidur.

Seiring larutnya malam, larut juga kesadaran Tata dalam peristirahatan. Seisi rumah hening, seolah menjaga sang tuan yang sedang bertualang ke alam mimpi. Kamar tempat Tata berbaring menjelma menjadi saksi terbitnya setetes air di ujung matanya. Rindu, duka, kalut, luka, semua berpadu dalam titik air itu.

Tanpa Tata sadari, seluruh rasa yang ditumpuknya dalam hati terpupuk menjadi keputusan yang mungkin akan disesalinya nanti.

26

Berat dalam Harap

TATA melihat kalender di atas lemari televisinya. Malam itu, tepat satu setengah bulan sebelum kesepakatannya dengan Ibra berakhir. Satu setengah bulan sebelum ia dapat mengajukan gugatan cerainya secara resmi.

Tak terasa, hari itu semakin dekat. Ibra semakin menjauh setelah tak lagi muncul di depan pintunya selama empat setengah bulan. Tata memendam pertanyaan bodoh tentang alasan Ibra bersikap demikian. Tentu saja hanya ada satu jawabannya.

Ibra sudah siap memberinya kebebasan.

Tata tersenyum walaupun lidahnya terasa pahit. Setelah mati-matian meyakinkan suaminya, setelah Ibra akhirnya mau menuruti keinginannya, akhir-akhir ini Tata justru diliputi rasa tak rela.

Bercerai ternyata memang bukan perkara mudah. Mental

yang harus disiapkan sangat besar dan kuat, apalagi Tata berada dalam posisi penggugat. Ia tak boleh goyah. Rindu dan kehilangan itu hanya bersifat sementara, ketenangan di sisa hidupnya jauh lebih bermakna untuk diraih.

Apa maraton serial drakor baru saja kali, ya? Biar lebih segar. Tepat setelah memikirkannya, Tata langsung menyeringai.

Ia segera menyiapkan sekantong keripik kentang dan segelas teh lemon di meja lipat, lalu duduk menyandar *bean bag* kesayangannya dan menyalakan televisi. Tak perlu waktu lama sampai akhirnya ia bersandar posisi yang nyaman, mengunyah keripik kentang, lalu larut dalam kisah rumah tangga yang mengharu biru ala Korea.

Keasyikannya menonton terpotong satu panggilan masuk ke ponsel. Tampak nama Ibra berkedip-kedip di layar. Spontan Tata meraih *remote* televisi dan menekan tombol *pause*, lalu berdeham dan mengangkat senyumnya. Setelah itu barulah ia menerima panggilan itu.

"Hai, Bra. Tumben. Ada apa?" tanya Tata tak sabar.

"Ini, Ta, berkas-berkas untuk gugatan kamu sudah aku kumpulkan. Mau kukirim ke tempat kamu?" Seperti ada yang menghantam dada Tata dan menghasilkan debum kuat setelah mendengar jawaban Ibra itu.

"Oh…." Lidah Tata kelu, rahangnya bergetar menahan emosi yang mendadak meluap.

"Ta?"

"Ehm, harusnya kamu nggak usah repot, Bra. Aku bisa sendiri kok. Rencanaku seminggu sebelum nyerahin gugatan ya

aku mau ke rumah urus berkas." Nada antusias Tata menguap. Sekitarnya terasa berwarna biru gelap. Pekat seperti malam itu.

"Kamu kan lagi fokus mikirin pameran kamu, Ta. Aku kan sudah bilang, kalau bisa bantu, aku pasti bantu."

Tata meringis. "Ya sudah, kirimkan ke sini saja. Makasih ya, Bra."

"Oke."

Tata terdiam, mendadak lidahnya kelu. Ia lantas menarik napas perlahan. Perih. Ujung bibirnya turun. Sejenak, ia tak mengerti apa yang ia mau. Beberapa waktu terakhir, ia dan Ibra memang mulai intens membicarakan perceraian. Dalam rentang waktu yang sama, air mata Tata pun lebih sering jatuh.

Tata begitu menikmati jaraknya dengan Ibra. Ia menikmati kelembutan Ibra yang bahkan sering diselingi rayuan tipis. Tak jarang pedih datang saat teringat mereka sedang dalam proses bercerai.

"Ta? *Are you still there*?" ucap Ibra membuat Tata kembali menarik napas panjang.

"Ya." Tata berusaha tenang, tapi suara sengaunya masih terdengar saat menjawab barusan.

"Ta, kamu nangis?" Kali ini Ibra terdengar panik, membuat Tata menarik napasnya cepat.

"Nggak," ujar Tata bercampur isakan.

"Ta, jangan nangis dong, aduh...." Ibra semakin panik.

"Aku nggak apa-apa kok, Bra. Ini nih drama Korea yang aku tonton tuh sedih banget." Berlawanan dengan nada ucapannya yang dipaksakan riang, Tata sibuk mengelap air mata yang tak berhenti mengalir dengan tisu. Ia memejamkan mata erat-erat,

menahan nyeri dari remasan kuat yang terasa di hatinya. Sudah bersusah payah meyakinkan Ibra untuk bercerai secara baik-baik, kenapa kini malah Tata sendiri yang merasa jauh dari baik-baik?

Suasana hening. Tata masih tak mampu bicara, sedangkan Ibra memutuskan diam untuk sementara waktu. Tata mulai memikirkan cara agar Ibra tak khawatir. Jika tahu Tata mulai terguncang dengan perpisahan ini, Ibra mungkin akan kembali membujuk Tata untuk rujuk.

"Kamu … kamu bahagia kan, Ta?" tanya Ibra terdengar ragu. Tata bergumam menjawab Ibra sementara air matanya luruh dengan pasrah. Getaran dalam suara Ibra membuat ketegaran Tata sedikit goyah. Tata buru-buru mengendalikan diri.

"Ibra...." Tata tak sanggup mengatakan isi hatinya. Ia yang memulai semua ini. Dirinya pula yang yakin bahwa mereka akan bahagia tanpa satu sama lain. Ia harus bertanggung jawab akan semua keputusan ini. Maka ia melanjutkan kalimatnya, "Aku bahagia kok, dan aku percaya kita berdua akan sama-sama bahagia."

"Syukurlah kalau begitu."

"Ehm, sudah malam. Aku duluan, ya? Besok ada eksibisi seni dari pelukis-pelukis Bali, aku mau ke sana rada pagi biar nggak ramai."

"Oke. Istirahat ya. Jangan capek-capek, Ta."

"Ya, Bra. Makasih ya."

"Oke, Ta. *Bye*."

Tata menarik napas. Keputusannya sudah bulat dan tak bisa diganggu gugat. Ia yakin dengan keinginannya. Ia tahu ini yang

terbaik baginya dan Ibra. Dengan begini, mereka tak akan berakhir dengan saling membenci. Meskipun begitu, ia selalu menyimpan sendiri perihnya rencana perceraian ini.

Bagi Tata, hubungan mereka memang sudah seperti pisau yang tertancap ke hati masing-masing dan perceraian diyakininya sebagai langkah tepat untuk mencabut pisau itu. Tata percaya bahwa lukanya, dukanya, dan segala hal buruk yang ia rasakan akan berangsur membaik. Hati yang bertahun-tahun perih pun dapat sehat kembali. Sayangnya, proses pencabutan pisau itu terkadang begitu menguras tenaga dan emosi.

Malam itu, tangis Tata masih pecah meskipun sudah lewat beberapa jam setelah sesi telepon dengan Ibra. Ia tak tahu apa yang salah, tapi kenyataan yang ada tak seindah bayangannya. Tata meratapi kembali dirinya yang tak sanggup menghadapi pernikahannya sendiri, menangisi sosok Ibra yang tak sanggup ia pahami, dan merutuki kenyataan bagaimana hubungan mereka justru benar-benar membaik saat sudah tak bersama.

Tata menengadah, berusaha menenangkan diri. Ia kembali mengingat-ingat alasannya meminta cerai kepada Ibra. Ia selami lagi perasaan terkurung dalam kepentingan orang lain yang sempat memenjarakannya selama hampir tiga puluh tahun itu. Tata bertahan dalam pernikahan untuk orangtuanya, orangtua Ibra, anak-anak mereka, dan untuk Ibra. Hari demi hari berlalu, penjara itu hanya membuatnya semakin membenci Ibra dan meratakan perasaan yang dulu menggebu kepada suaminya.

Tata teringat bagaimana ia berusaha menguatkan hati, mendekap pesan-pesan pernikahan itu dalam hatinya. Pada akhirnya, Tata tak sanggup lagi. Ia lelah diabaikan di rumah

sendiri, lelah merasa hidupnya tak berharga. Tata lelah dengan rasa hampa yang betah hinggap di dada, lelah dengan bayangan yang memperlihatkan bahwa hidupnya semu.

Saat ini, ia hanya menginginkan hidupnya kembali. Dalam sisa usia yang dimilikinya, ia ingin menjalani hidupnya sendiri. Ia ingin menjadi dirinya sendiri. Bukan Bunda Reni, Bunda Remi, atau istri Ibra. Ia hanya ingin menjadi Tata.

Sementara… cuma sementara. Tata merapal mantra yang entah sudah berapa lama ia pakai tiap tangisnya pecah. Kesedihan menghadapi perceraian ini pun pasti hanya sementara. Sesak itu tak akan terus tertanam di dada. Duka bukan untuk dirasakan selamanya.

Sebentar lagi, Tata akan bebas. Akan bahagia.

27

Genap Menggenapi

MATA Ibra terbuka dan kesadarannya muncul. Alarm dari ponselnya berbunyi, meminta untuk dimatikan. Ia mengambil ponsel dan mematikan alarm itu. Dilihatnya sisi sebelah ranjangnya. Kosong.

Rasanya masih seperti mimpi, tapi ini nyata. Tata sudah tak lagi di sisinya dan sebentar lagi nama mereka pun tak bersanding dalam ikatan suami istri.

"Apa kabar, Ta? Aku kangen," ucap Ibra sambil menatap langit-langit. Hanya itu yang dapat Ibra lakukan untuk membuatnya bersemangat setiap pagi. Bicara seolah-olah ada Tata di dekatnya.

Pentingnya keberadaan seseorang memang baru terasa setelah orang itu tak berada di dekat kita lagi. Seperti itulah so-

sok Tata bagi Ibra. Perempuan itu meminta jarak dan kebebasan, maka Ibra memberikannya. Ibra membebaskannya.

Talak memang belum dijatuhkan. Ibra pikir, biar sekalian saja saat mengurus perceraian yang akan berlangsung satu bulan lagi. Sejak perayaan hari jadi mereka yang begitu intens, keduanya tak pernah bertemu lagi. Ibra menyibukkan diri dengan pekerjaan dan *game*-nya, seperti yang selama ini dilakukannya saat sang istri masih berada di dekatnya.

Tata sendiri sedang sibuk dengan kelas melukis dan rencana menggelar pameran tunggal pertamanya. Sesekali ia menghubungi Ibra, kadang mengecek kabar, kadang juga bercerita tentang pengalamannya menjadi pengajar untuk melukis cat air dan melukis di kanvas. Sehari bersama Ibra waktu itu telah membuatnya berani menerima tawaran seseorang untuk mengajar di tempat kursus seni rupa.

Ibra selalu menerima telepon Tata dengan bahagia. Baginya, telepon itu seperti air yang menyiram dahaga rindunya. Tak peduli apa pun yang sedang dilakukan, Ibra pasti akan berhenti dan mengangkat panggilan dari Tata. Lucunya, Tata tak pernah sekali pun menelepon saat Ibra bekerja atau bermain *game*. Bahkan dalam situasi seperti ini, Tata masih ingat jadwal Ibra dan menyesuaikan panggilan telepon di waktu bebas Ibra.

Ibra berhenti melamun. Ia menyegerakan tubuhnya untuk bergerak dan bersiap ke kantor. Ibra telah terbiasa mengurus dirinya sekarang. Dari pakaian, sarapan, dan urusan rumah, semua sudah mampu ia lakukan. Tak sesempurna Tata tentunya, tapi setidaknya hidupnya masih bisa berjalan.

Hari itu, tepat sebulan sebelum pendaftaran perceraiannya

dan Tata, Ibra mendapatkan panggilan telepon setelah sampai di kantor. Sempat mengira itu Tata, ia pun merogoh kantong celananya dengan penuh semangat. Namun ternyata bukan istrinya yang menelepon, melainkan putrinya.

"Ya, Ren?"

"Yah, nanti siang sibuk, nggak?"

"Biasa saja. Kenapa?"

"Temenin aku makan siang mau? Aku ada *meeting* di dekat kantor Ayah. Cuma bingung karena *meeting*-nya berhenti pas banget di jam makan siang."

"Terus? Mau ditraktir makan siang?"

"Ya dooong… sudah lama kan nggak traktir Reni?"

Ibra tertawa. Tak peduli sudah berapa usia putrinya, baginya Reni tetap malaikat kecilnya.

"Ya, nanti ke kantor Ayah dulu saja. Ayah ajak makan ke tempat yang enak deh."

"Asyiiik! *See you*, Yah!"

Ibra menutup teleponnya setelah mereka saling mengucapkan salam perpisahan. Tak ada Tata, bertemu Reni pun cukup menjadi penyegarnya hari ini.

"Makan yang banyak ya, Ren. Semuanya dimakan loh," kata Ibra setelah lima lauk berporsi cukup besar dan dua mangkuk nasi datang ke hadapan mereka. Beraneka rupa masakan Indonesia hadir di sana. Ada ayam kecap mentega, plecing kangkung, ikan bakar madu, tumis genjer, dan pepes jamur.

Bukannya termangu, Reni malah terlihat sangat bersemangat. Tepat sudah pilihannya mengajak sang ayah makan siang. Dari semua hal, Reni paling suka makan dengan lauk yang banyak. Ia tak perlu porsi nasi yang besar, tapi lauk yang bermacam-macam itu perlu. Hal yang sama ia terapkan di rumah tangganya. Saat akhir pekan, ia pasti memasak banyak lauk untuk dinikmati sekeluarga saat makan siang dan makan malam. Sekarang ia merasa curang karena menikmati ini semua sendirian, tanpa Bisma dan anak-anak.

"Maaf ya, Bisma, aku makan enak duluan!" kata Reni sebelum berdoa dan mulai menyantap makanannya. Ibra sontak tertawa.

"Memang Bisma bakal marah kalau kamu ketahuan makan enak?" tanya Ibra.

"Nggak sih, Yah. Tapi, kan rasanya aneh saja kalau nggak makan sama-sama. Ngerti, kan?" jawab Reni dengan penjelasan yang cukup unik itu. Untungnya, Ibra mengerti.

"Ngerti, sih. Samalah kayak Ayah sama Bunda. Suka nggak tega kalau makan enak nggak ngajak-ngajak," balas Ibra. Ia mulai melahap makanannya.

"Tapi, Ayah sih masih sering lupain Bunda tuh kalau makan di luar. Beda sama Bunda yang kalau Ayah bilang suka makanan apa, langsung deh belajar cara masak makanan itu," cerocos Reni tak acuh sambil terus melahap makanannya. Ibra hanya mampu menanggapi ucapan itu dengan tarikan senyuman. Itu saja rasanya sudah berat sekali karena Ibra lebih ingin mengutuk dirinya yang tak tahu diuntung karena begitu dicintai Tata.

”Bunda hebat ya, Yah?” kata Reni lagi. Ibra terkesiap, tapi lalu mengangguk.

”Hebat. Hebat sekali,” kata Ibra sambil melanjutkan makannya.

”Dulu Reni sering tanya-tanya Bunda. Kenapa kok Bunda seriiing banget ngalah sama Ayah. Bunda mau ngelukis tapi nggak bisa karena ngurusin rumah, sementara Ayah tiap hari lancar banget main *game*-nya. Kan nggak adil.” Tiba-tiba saja ucapan itu keluar dari mulut Reni dan membuat Ibra hampir tersedak.

”Terus kata Bunda apa?” tanya Ibra penasaran. Ia tak pernah benar-benar tahu bagaimana hubungan ia dan Tata di mata anak-anaknya.

”Reni ditanya balik, kata siapa nggak adil? Ya Reni jawab saja, kata Reni-lah,” celoteh putrinya. Ibra tertawa. Reni yang ceplas-ceplos memang selalu menggemaskan sejak kecil.

”Bunda juga ketawa waktu itu. Terus bilang sama Reni kalau apa yang dilihat Reni belum lengkap. Reni nggak tahu Ayah kerja di kantor seperti apa. Reni juga nggak perhatikan kalau Ayah harus lembur kerja di rumah, bahkan saat *weekend*.”

”Hmm... dulu Ayah memang sering banget sih bawa kerjaan ke rumah,” kata Ibra mengingat masa saat mengincar kenaikan jabatan agar mendapat tunjangan keluarga dan penghasilan yang lebih tinggi.

”Kata Bunda itu semua karena Ayah sayang sama Reni dan Remi. Ayah berusaha cari uang biar kita berdua bisa sekolah, bisa jajan, bisa jalan-jalan.”

”Ya, dulu semua serba pas-pasan. Kalau nggak begitu kita nggak jalan-jalan tiap minggu.”

”Terus Reni tanya, memang Ayah nggak sayang sama Bunda?”

Ibra diam. Perasaannya tak keruan, tapi ia coba bertanya dengan nada sewajar mungkin, ”Terus kata Bunda apa?”

”Katanya, Bunda sayang sama Ayah. Kalau kita sayang, kita nggak akan mempertanyakan balik perasaan yang disayang. Kita akan kasih dan terus percaya mereka merasakan perasaan kita.”

”Hmm....” Tiap kata yang keluar dari mulut Reni mencekat tenggorokan Ibra.

”Dulu Reni nggak ngerti maksud Bunda. Setelah nikah sama Bisma, ucapan Bunda waktu Reni SMP itu sering teringat. Memang kadang selalu ada rasa nggak dihargai, tapi ternyata waktu coba dikomunikasiin, dia juga ngerasa sama. Akhirnya kita jadi lebih solid, saling dukung, kayak Ayah dan Bunda.”

Ibra tersenyum pahit, ”Menurut kamu, apakah dukungan Ayah ke Bunda sudah cukup?”

Reni mengangguk. ”Buktinya sekarang Ayah rela tinggal berjauhan biar Bunda bisa fokus melukis. Bunda sudah berusaha selama bertahun-tahun demi kita, sekarang kita harus sama-sama dukung Bunda dan impiannya. Ayah sebagai suaminya Bunda juga semangat ya. Dukungan Ayah adalah dukungan yang paling Bunda butuhkan.”

”Oh, ya?”

”Ya. Reni nggak pernah lihat Bunda mendengarkan omongan orang lain seperti Bunda mendengarkan Ayah. Bunda itu

hormat banget sama Ayah. Apa pun keputusan Ayah, Bunda pasti ikut. Kalian sosok panutan Reni dan Remi. Berbeda, punya cara dan kesukaan masing-masing, tapi saling menggenapkan."

Jantung Ibra berdegup kencang mendengar ucapan Reni barusan. Tarikan napasnya tersendat, seolah ada gumpalan yang harus ia keluarkan di pangkal lehernya. Sebuah ketidakrelaan berusaha mendobrak kepasrahan Ibra tentang keputusan cerai antara dirinya dan Tata.

Sungguh ia ingin membahagiakan istrinya dengan cara yang Tata inginkan. Ibra ingin membebaskan istrinya, membuat perempuan itu tak lagi merasa sesak dan sakit karenanya. Di sisi lain, ia pun menginginkan satu kesempatan untuk dapat melimpahi Tata dengan rasa cinta yang kini tak tahu hendak ia kemanakan.

Pertemuan dengan Reni, percakapan tentang dirinya dan sang istri, serta bagaimana hubungan mereka di mata putrinya. Berlebihankah jika Ibra menganggap ini semua sebagai pertanda?

28

Kembali Bebas

IBRA mengetuk pintu rumah kontrakan Tata. Sebuah gerakan yang sudah lima bulanan tak ia lakukan ini sempat membuatnya maju-mundur. Namun, akhirnya ia menarik napas dan mendorong tubuhnya untuk melakukan itu dengan cepat.

Tak lama, pintu itu terbuka. Tata menatap Ibra terkejut bercampur gugup. Dari tatapan itu, Ibra tahu. Entah bagaimana, ia tahu. Tata juga merasakan hal yang sama beberapa bulan belakangan.

Meskipun mereka terlihat akur dengan percakapan via telepon dan kesepakatan untuk berpisah, tak satu pun dari mereka yang merasa baik-baik saja. Ibra menahan rasa kehilangannya. Entah bagaimana, ia tahu bahwa Tata juga merasakan hal yang sama.

"Ta." Ibra masuk ke rumah, lalu segera menghambur ke tubuh istrinya dan memeluk erat tubuh itu.

"Ibra… ken—"

Ucapan Tata tak berlanjut. Ibra mempererat pelukannya dan seketika tenggorokan Tata tercekat. Perlahan tapi pasti, ia membalas pelukan Ibra.

"Ta, aku rindu sekali," bisik Ibra. Ia membenamkan wajah ke ceruk leher Tata, mencoba menghirup aroma tubuh perempuan itu dalam-dalam. Ia menumpahkan semua perasaannya dalam pelukan. Pelukan yang seharusnya lebih sering ia berikan kepada sang istri dulu.

Tata tak sanggup menjawabnya. Ucapan rindu Ibra, pelukan yang begitu erat, Tata tak mampu menampik bahwa ia juga merasakan hal yang sama. Mereka sudah terlalu lama bersama untuk bersikap baik-baik saja dalam menghadapi kata cerai. Kenyataannya, perpisahan itu terasa semakin berat saat semakin terlihat jelas. Bahkan, bagi Tata yang mencetuskan permintaan ini sejak awal.

"Jangan gini, Bra… aku nggak bisa…," ucap Tata dengan suara bergetar. Matanya terpejam menahan gelombang kerinduan yang nyaris tak tertahankan. Sikap Ibra membingungkannya.

"*Then don't do it*," kata Ibra cepat. Tata membuka mata, mencoba menyadarkan diri. Sejenak ia melupakan keinginannya untuk bebas. Namun, Tata tak mau terjebak dalam lubang yang sama. Ia tak bisa membiarkan jiwanya kembali dibunuh harapan tak terbalas. Segera ia tepis pelukan Ibra dan bergerak mundur menjauhi pria itu.

”Apa maksud kamu?” tanya Tata tajam. Jantungnya berdetak cepat. Ia selalu curiga. Akan tetapi, ia pikir dengan kegigihannya Ibra benar-benar akan luluh dan menceraikannya. Kini semua terasa seperti jebakan. Pria itu seperti tengah menjebaknya untuk membatalkan perceraian itu.

Ibra menelan ludah dan berkata, ”Jangan cerai, Ta. Jangan pisah dengan aku.”

Tata menggeleng-geleng. Tebakannya benar. Ibra telah menjebaknya. Pria itu membuat perasaannya tak keruan agar meragu dan memutuskan untuk rujuk. Lalu semua mimpi buruk selama 29 tahun itu akan terulang kembali sampai ia mati. Tata tertawa sinis, lalu duduk di kursi makan dan menunduk sambil meremas rambutnya kuat-kuat.

Ibra menutup pintu dan menyusul sang istri. ”Apa kamu nggak melihat bagaimana kita selama lima bulan ini? Nggak masuk akal, Ta,” ucap Ibra dengan wajah memohon.

”Keluar dari sini, Bra,” pinta Tata dengan suara pelan. Kepalanya masih menunduk, ia berusaha meredam rasa panas yang sudah mengebul di ubun-ubunnya.

”Aku nggak bisa menceraikan kamu, Ta.” Ibra menggeleng.

Ucapan Ibra membuat Tata merasa seperti baru tersambar petir. Ia menangis sejadinya, lalu menatap sang suami dengan penuh kebencian.

”Kamu sudah janji, Ibra!” bentak Tata.

”Aku nggak sanggup, Ta. Maaf…,” kata Ibra dengan seluruh rasa bersalahnya yang sudah begitu besar.

”Kamu sudah *janji*, Ibra!” Tata bergerak maju dan memukul-mukul Ibra seperti kerasukan. Ia berteriak, memuntahkan

seluruh emosi yang terpendam selama bertahun-tahun, dan menghantam tubuh Ibra dengan tinjunya berkali-kali sekuat tenaga. Ibra membiarkan Tata menghajarnya karena tahu sang istri tengah melampiaskan kebenciannya setengah mati. Tata tak berhenti melayangkan kepalannya ke bahu dan dada Ibra. Sampai akhirnya tenaga Tata nyaris habis. Ia menjerit lantang lalu tersungkur ke lantai.

"Ini nggak adil...."

Tata meringkuk tak berdaya meratapi kebebasannya yang lagi-lagi menjadi impian belaka. Lagi-lagi ia merasa tak berdaya, dan berusaha mengais rasa lega dari dalam kepalanya. Dalam imajinasinya.

Ibra membungkuk dan menggenggam bahu Tata. "Tata, dengarkan aku dul—"

"NGGAK!" Dengan kesal, Tata menampik sentuhan Ibra. "Aku nggak memiliki hidupku untuk 29 tahun, Ibra. Itu lebih dari setengah umurku sekarang!" Tata menekan-nekan dada dengan telunjuknya berkali-kali. Ia terisak sementara Ibra terdiam, memperhatikan ucapannya tepat di sebelah perempuan itu.

Tata kembali meraung-raung dalam ringkukannya. Ia terlihat sangat tersiksa. Perlahan Ibra bergerak menyentuh dan merengkuh Tata ke pelukannya. Namun, lagi-lagi sang istri menolak dan memukulinya sambil berteriak histeris.

"Kapan giliranku?! Kapan, Ibra?! Kenapa kamu nggak mau membebaskanku?!" seru Tata.

Ibra menerima seluruh amukan Tata. Seluruhnya. Namun, ia juga tak berhenti berusaha untuk memeluk perempuan itu.

”Jahat kamu! Aku nggak ikhlas! Aku nggak rela ada dalam pernikahan ini!!!”

”Tata, dengarkan aku dulu.” Ibra berusaha meredam emosi Tata dengan nada suara yang tenang. Kali ini, Ibra tak terpancing untuk berseteru. Kali ini, tak satu pun ucapan Tata yang bakal menyulut emosinya. Ibra menerima seluruh kebencian itu, berharap setelah mengeluarkan semua, Tata bisa merasa lebih baik.

”Nggak! Sudah cukup aku mendengar kamu! Sudah cukup aku menjadi bukan siapa-siapa! Sekarang aku mau lepas! Terserah kamu mau ceraikan aku atau nggak, yang jelas gugatanku akan tetap kumasukkan ke pengadilan! Aku akan pergi sejauh mungkin sampai kamu sadar kita sudah berakhir!!”

Ibra menangkap tubuh Tata dan memeluknya. Tata yang lemas masih terus berusaha melepaskan diri, tapi sudah benar-benar tak berdaya. Ia hanya mampu menangis dan membiarkan Ibra menenangkannya tanpa membalas dekapan sang suami.

”Jahat kamu, Bra... jahat sekali,” ujar Tata lemah setelah tangisnya reda. Ia tidak bisa menerima permintaan Ibra yang satu ini. Tidak setelah ia merasa siap untuk semua keadaan, siap meraih kebebasannya. Apakah meminta untuk tetap berhubungan baik setelah saling melepaskan masih terlalu berat bagi Ibra?

”Aku minta maaf atas semua yang kamu rasakan, Ta,” ucap Ibra lirih. ”Sakit kamu, tangis kamu, akulah penyebabnya. Aku nggak akan membela diri.”

Ibra mengambil jeda yang cukup panjang. Sementara itu, Tata masih menunduk. Emosinya bercampur aduk. Ia tak

paham dengan sikap Ibra yang serba tiba-tiba. Tiba-tiba menerima, lalu tiba-tiba kembali mengajukan keberatan.

"Kamu tahu, Ta? Berat sekali buatku menyetujui perceraian ini, tapi aku sempat mau melakukannya. Kamu tahu karena apa?" Jeda sejenak sebelum Ibra kembali bersuara, "Karena kamu bilang dengan begitu kamu akan bahagia. Kamu lega."

Tata kembali menutup mata dan membekap mulutnya. Ia membiarkan pria itu melanjutkan bicara.

"Aku mungkin nggak akan jadi suami kamu lagi, tapi seenggaknya aku masih bisa bikin kamu merasa bahagia. Itu pikirku."

Ibra mengusap lembut bahu Tata, lalu menangkup wajah tirus sang istri dan mengangkatnya agar mata mereka saling tatap. "Tapi, kalau kamu bahagia dengan keputusan ini, kenapa aku terus mendengar tangis yang tertahan tiap kita bicara tentang perceraian, Ta?"

Suara Ibra bergetar. Air matanya tertahan di pelupuk saat melihat bagaimana Tata tersiksa karenanya. Ia menarik napas lalu kembali berkata, "Kalau kebebasan yang kamu butuhkan, kebebasan-lah yang akan aku berikan. Bukan perceraian."

"Apa maksudnya?" tanya Tata, masih menahan geram.

"Aku hanya minta untuk nggak bercerai, Ta. Itu saja. Kamu tetap bebas melakukan apa yang kamu mau."

Tata tertawa sinis. "Omong kosong!"

"Aku serius. Apa pun yang kamu mau, Ta," ujar Ibra sambil mengeratkan dekapannya, "akan kuberikan. Kamu mau tinggal di rumah ini selamanya, silakan. Kamu nggak mau ketemu aku lagi, silakan. Bahkan, kamu ingin berkencan dengan laki-laki lain pun silakan."

Jantung Tata berdegup kencang mendengar perkataan pria itu. Kalimat-kalimat tadi tidak seperti kalimat yang akan diucapkan oleh seorang Ibra. Mempersilakan Tata melakukan semua yang ia mau dalam pernikahan mereka… apakah itu mungkin?

Tata mencengkeram bahu Ibra dan melepaskan sedikit dekapan Ibra. Ia menatap dan mencari keseriusan di mata suaminya. Mata itu berkaca-kaca dan penuh kesungguhan. Juga tekad. Tak ada keangkuhan suami yang lagi-lagi merasa terbebani oleh pinta istri. Ibra seolah benar-benar paham atas apa yang diucapkan.

"Izinkan aku membebaskanmu dalam sisa usia pernikahan kita," kata Ibra mantap, tanpa getaran dalam suaranya meskipun air matanya menetes. "Apa pun yang ingin kamu lakukan, aku akan selalu mendukungmu mulai sekarang. Aku akan jadi penggemar paling depan untuk kamu. Aku akan menyemangati kamu untuk terus meraih impianmu. Keinginanmu."

"Ibra…." Tata membekap mulut sementara menunggu sang suami lanjut bicara.

"Izinkan aku berusaha membuatmu merasakan kebebasan dalam pernikahan kita. Izinkan juga agar aku selalu ada di hidupmu sebagai suami, sebagai tempat amanmu. Setiap kamu lelah bertualang dan butuh istirahat, setiap kamu butuh tempat yang aman untuk bersandar, kamu bisa kembali kepadaku."

Tata menangis. Kata-kata Ibra sedikit demi sedikit menguyur bara di dadanya. Setelah 29 tahun, akhirnya ia mendengar ucapan Ibra yang sanggup meringankan bebannya dan membuat hatinya bebas.

Pameran itu ramai. Beberapa lukisan sudah terjual. Acara itu mengusung tema "Perempuan Kembali". Satu ruangan besar di gedung serbaguna itu dipenuhi lukisan bertema perempuan dan profesi.

"Kembali ke kodrat selalu membuat perempuan merasa terpasung, merasa tak berdaya di bawah sistem dan aturan sosial yang berlaku. Dalam pameran ini, saya berharap para perempuan bisa melihat kembali kodrat mereka sebagai manusia yang berdaya dan saling melengkapi dengan laki-laki."

Kalimat yang terdapat di katalog pameran itu membuat Ibra tersenyum. Segera ia memasuki ruangan serbaguna dengan penuh semangat.

Di sisi lain ruangan, Tata tengah melakukan sesi foto dengan beberapa rekan penikmat lukisannya. Setelah itu mereka mengobrol sebentar tentang lukisan-lukisan Tata yang saat ini sedang memenuhi ruang pameran.

Dari kejauhan, Tata melihat sesosok pria datang ke arahnya sambil menyembunyikan tangan di belakang. Dengan sopan, Tata berpamitan kepada orang-orang yang mengelilinginya dan menghampiri pria itu.

"Kalau yang di belakang kamu itu bunga, aku bakal cemberut nih," ujar Tata dengan gaya merajuk. Saat berhadapan dengan pria di depannya ini memang kerap membuat sifat kekanakan Tata muncul.

"Tata, Tata... pernikahan kita sudah terlalu lama untuk

membuat aku ingat bahwa kamu alergi serbuk bunga. Lagian, mana pernah sih aku kasih kamu bunga?"

"Siapa tahu, kamu kan lagi sok romantis."

"Bukan dong, romantisnya aku bukan bunga."

"Jadi gimana tuh, romantis versi Ibrahim Salim?"

Ibra menarik kedua tangannya ke depan dan Tata seketika berbinar melihat apa yang dibawakannya. Seporsi *popcake*—kue-kue berbentuk lolipop dan es loli—disusun menyerupai *mini cake* bernuansa marmer dengan warna cokelat pastel.

"Rasa *hazelnut. Low sugar, full taste,*" kata Ibra.

"Memang hanya kamu ya, yang paling tahu." Tata langsung menghamburkan tubuh ke pelukan sang suami sambil mengecup pipinya.

"Jangan ge-er. Ini balasan hadiah kamu pas ulang tahunku," kata Ibra.

"Suka?"

"Sok tanya! Kamu pasti tahu aku suka, kan sampai suruh Aya nanya ke Lucky kita lagi incar *game* apa."

Tata tertawa salah tingkah. "Yaaah... ketahuan."

"Kasihan Lucky. Sudah keburu senang, dia kira dia yang mau dibeliin Aya," kata Ibra sambil tertawa mengingat reaksi sahabatnya itu. Tata terbahak mendengar cerita Ibra.

"Besok jadi?" tanya Tata.

"Jadi dooong... *booking dinner* di sana sudah dari bulan lalu loh."

"Hmm, *happy thirty,* Ibra," kata Tata sambil menyenggol bahu Ibra.

"*Happy thirty,* Tata," jawab Ibra merangkul sang istri. Perem-

puan yang berhasil ia pertahankan dalam dekapan itu menyenderkan kepalanya ke bahu Ibra.

"Kamu kapan pindahan?" tanya Tata sebelum mengatupkan bibir dengan gugup.

"Senin," jawab Ibra singkat. Tata menghela napas resah.

"Bra, kamu yakin?"

"Kalau kamu mengizinkan."

"Rumahku kan jauh dari kantor kamu. Dulu saja kamu—"

Ibra memotong ucapan Tata, "Kita sudah bicarakan ini. Aku akan belajar naik kendaraan umum setiap hari."

"Rumahku kecil, dan nggak sesuai sama selera kamu. Rumah yang sekarang itu tempat Reni dan Remi tumbuh. Apa nggak sayang?" tanya Tata lagi.

"Nggak, Tata," Ibra mengusap rambut perempuan yang masih menjadi istrinya itu, "karena rumahku itu kamu."

"Apa sih, malah menggombal!"

Ibra tersenyum dan mengecup kening Tata. "Tempatku ya di sisi istriku, Ta. Selalu."

Tata merasakan kehangatan dalam dadanya. Ucapan itu impian yang menjadi kenyataan baginya.

Akhirnya, setelah puluhan tahun, ia dapat merasakannya. Pernikahan yang selalu ia impikan bersama Ibra.

Profil Penulis

Sasa Ghadiah menulis novel sejak Agustus 2018. Perempuan kelahiran tahun 1989 ini memulai perjalanan menulisnya dengan mengikuti bursa naskah dan kelas kepenulisan, lalu mulai mengeksplorasi *platform* menulis daring. Hobi mengikuti lomba menulis membawanya kepada lomba TWS 2020 yang diadakan Gramedia Writing Project bekerja sama dengan penerbit di bawah naungan Kompas Gramedia. Di sanalah dia berkesempatan untuk terbit secara mayor. Hingga saat ini, sudah terbilang 24 naskah novel yang telah ditulis dan dipublikasikan olehnya.

Tata dan Ibra sudah menikah lebih dari 28 tahun. Ketika resepsi pernikahan anak bungsu mereka selesai, Tata tiba-tiba mengatakan ingin bercerai. Ibra tentu saja menolak. Mereka sudah berumur 50-an, sama-sama sudah tidak punya orangtua, kenapa malah ingin bercerai? Memangnya Tata sudah gila?

Tata mencoba meyakinkan Ibra, permintaan itu adalah yang terbaik bagi mereka berdua. Bahwa ini adalah cara Tata agar tidak membenci Ibra. Ia pun menyetujui permintaan Ibra untuk menunda selama setahun dan tidak membicarakan perceraian tersebut dengan anak-anak. Dengan syarat, mereka pisah rumah agar ia bisa fokus untuk pameran lukisannya. Ia juga ingin Ibra bisa beradaptasi hidup sendiri.

Ibra frustrasi ditinggal Tata sendiri. Sambil tetap mendekati Tata secara halus, ia berusaha mencari alasan di balik permintaan istrinya. Bukan hanya soal hobinya bermain game yang tidak tahu waktu, Ibra sakit hati mengetahui betapa selama ini sikapnya telah membuat Tata merasa terpenjara.

Bagaimana mungkin Ibra bisa menebus semua kesalahannya yang sudah membungkam jati diri Tata selama pernikahan mereka? Apakah masih ada cara menyelamatkan hubungan mereka agar Tata tetap di samping Ibra selamanya?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigpu
gramedia.com

NOVEL 15+
623172001
Harga P.Jawa Rp80.000
978-602-06-6611-2 DIGITAL